

**MODEL PENDIDIKAN BERBASIS PERMAINAN
TRADISIONAL PADA MASYARAKAT BADUY DI
DESA KANEKES KECAMATAN LEUWIDAMAR
KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN**



Oleh :
Taufik Nugraha
NIM.: 14913044

T E S I S

Diajukan kepada
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2017**

**MODEL PENDIDIKAN BERBASIS PERMAINAN
TRADISIONAL PADA MASYARAKAT BADUY DI
DESA KANEKES KECAMATAN LEUWIDAMAR
KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN**



Oleh :

Taufik Nugraha

NIM.: 14913044

Pembimbing:

Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI.

T E S I S

Diajukan kepada
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufik Nugraha
NIM : 14913044
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **MODEL PENDIDIKAN BERBASIS
PERMAINAN TRADISIONAL PADA
MASYARAKAT BADUY DI DESA KANEKES
KECAMATAN LEUWIDAMAR
KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN**

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 21 November 2017



yang menyatakan,

Taufik Nugraha



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1130/PS-MSI/Peng./XII/2017

TESIS berjudul : **MODEL PENDIDIKAN BERBASIS PERMAINAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT BADUY DI DESA KANEKES KECAMATAN LEUWIDAMAR KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN**

Ditulis oleh : Taufik Nugraha

N. I. M. : 14913044

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Hukum.

Yogyakarta, 18 Desember 2017





**TIM PENGUJI
 UJIAN TESIS**

Nama : Taufik Nugraha
 Tempat/tgl lahir : Pandeglang, 26 Juni 1992
 N. I. M. : 14913044
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **MODEL PENDIDIKAN BERBASIS PERMAINAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT BADUY DI DESA KANEKES KECAMATAN LEUWIDAMAR KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd

Sekretaris : Dr. Yusdani, M.Ag.

Pembimbing : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA.

Penguji : Dr. Supriyanto Pasis, M.Ag.



(Handwritten signatures and names of the examiners)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2017

Pukul : 18.30 – 19.30

Hasil : Lulus

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mengetahui
 Direktur Program Pascasarjana
 Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 525637 Fax. 523677

NOTA DINAS

No. : 1699/PS-MSI/ND/XII/2017

TESIS berjudul : MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PERMAINAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT BADUY DI DESA KANEKES KECAMATAN LEUWIDAMAR KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN

Ditulis oleh : Taufik Nugraha

NIM : 14913044

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 8 Desember 2017



Dr. Hujair Ali Sanaky, MSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSETUJUAN

Judul : MODEL PENDIDIKAN BERBASIS
PERMAINAN TRADISIONAL PADA
MASYARAKAT BADUY DI DESA KANEKES
KECAMATAN LEUWIDAMAR KABUPATEN
LEBAK PROVINSI BANTEN

Nama : Taufik Nugraha
NIM : 14913044
Konsentrasi : Pendidikan Islam



disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 21 November 2017
Pembimbing,

Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kupersembahkan karya ini untuk:

Kedua Orangtuaku, Ayahanda Rohimi dan Ibunda Murni Cahyati tercinta, dan
Kedua Mertuaku tercinta, Ayahanda Soleh Basuki Siswoyo dan Ibunda Khotimah
yang telah meneteskan air matanya dalam doa, memberikan dorongan semangat,
serta cinta kasih tulus yang selalu menemani perjuangan dan usaha putra-putrinya
selama ini, sebagai rasa hormat dan sayangku terimalah persembahanku.

Istriku, Febrianti Nurul Hidayah dan calon si buah hatiku tercinta, yang telah
banyak memberikan semangat untuk peneliti serta do'amulah yang sangat berarti
bagiku dalam menyelesaikan tesis ini. sebagai rasa sayang dan cintaku terimalah
persembahan kecilku ini. I LOVE YOU

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

الْعِلْمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَالِ لِأَنَّ الْمَالَ تَحْرِسُهُ وَالْعِلْمُ يَحْرِسُكَ وَ الْمَالُ تَفْنِيهِ
النَّفَقَةُ وَالْعِلْمُ كُوزٌ عَلَى الْبِقَاعِ وَالْعِلْمُ حَاكِمٌ وَ الْمَالُ وَ مَمْحُوكٌ
عَلَيْهِ مَاتَ خُرَّانُ الْمَالِ وَ هُمْ أَحْيَاءُ وَ الْعُلَمَاءُ بَاقُونَ مَا بَقِيَ الدَّهْرُ
أَعْيَانُهُمْ مَفْقُودَةٌ وَ أَنْارُهُمْ فِي الْقُلُوبِ مَوْجُودَةٌ

Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga
harta. Ilmu itu penghukum (hakim) dan harta terhukum. Harta itu kurang
apabila dibelanjakan tapi ilmu bertambah bila dibelanjakan.

(Ali bin Abi Talib)¹

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Talib Abi, Al-Hikam Ali ibn Abi Thalib, Serambi, 2015, hlm. 39.

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB – LATIN**

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	b	be
ت	<i>Tā'</i>	t	te
ث	<i>Šā'</i>	š	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	j	Je
ح	<i>Hā'</i>	h	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	d	de
ذ	<i>Žal</i>	ž	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	r	er
ز	<i>Zai</i>	z	zet
س	<i>Syīn</i>	sy	es dan ye
ص	<i>Šād</i>	š	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	d	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	ẓ	zet titik di bawah

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah		apostrof
ي	Yā	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasyādū* ditulis rangkap:

متعاقبين	ditulis	<i>muta'āqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>iddah</i>

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

a. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fītri</i>

IV. Vokal pendek

__ َ __	(fathah)	ditulis	A
__ ِ __	(kasrah)	ditulis	-I
__ ُ __	(dammah)	ditulis	U

V. Vokal panjang:

1.	fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	fathah + alif maqṣūr	ditulis	ā
	يسمى	ditulis	<i>yas'ā</i>
3.	kasrah + ya mati	ditulis	ī
	مجيد	ditulis	<i>majīd</i>
4.	dammah + wau mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal rangkap:

1.	difathah + yā mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	<i>bainakum</i>
2.	fathah + wau mati قول	ditulis	au
		ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>
السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK

MODEL PENDIDIKAN BERBASIS PERMAINAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT BADUY DI DESA KANEKES KECAMATAN LEUWIDAMAR KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN

Taufik Nugraha
NIM. 14910344

Berlatar belakang dari fakta keterkaitan antara pendidikan, masyarakat dan kebudayaan dalam hal permainan tradisional pada masyarakat Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah Bagaimana model pendidikan berbasis permainan tradisional pada masyarakat Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan subjek dalam penelitian ini: 1 orang dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Lebak, 1 orang pemandu wisata Baduy, 1 orang *jaro pamarentahan* (kepala desa) dan 1 orang *kokolot* (tokoh masyarakat) yang dituakan di daerah Desa Kanekes pada masyarakat Baduy dan 7 orang masyarakat Baduy. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dan wawancara sebagai teknik pokok dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan mulai dari tanggal 10 Agustus sampai dengan 10 September 2017.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan model pendidikan berbasis permainan tradisional pada masyarakat Baduy, perbedaan tersebut *pertama* terjadi pada masyarakat Baduy Dalam yang menggunakan model *Papagahan* (saling mengajari sesama warga) yang diarahkan pada pemahaman unsur-unsur dasar hukum adat istiadat yang mana proses pelaksanaannya diajarkan melalui lisan dan percontohan saja dalam tradisi keseharian. *Kedua* terjadi pada masyarakat Baduy Luar yang menggunakan model kesederhanaan seperti bagi anak di bawah 10 tahun diajarkan oleh orangtua masing-masing. Sedangkan untuk 10 tahun keatas sampai dengan dewasa, adat yang menentukan untuk masing-masing kampung. Pembelajaran adat meliputi arahan-arahan baik, seperti aspek ilmu pengetahuan tentang adat dan budaya Baduy maupun ilmu pengetahuan tentang bekal hidup sehari-hari.

Kata Kunci : Pendidikan, Permainan Tradisional, Masyarakat Baduy.

**EDUCATIONAL MODEL BASED ON TRADITIONAL GAMES
ON BADUY COMMUNITY IN KANEKES VILLAGE
LEUWIDAMAR SUBDISTRICT LEBAK REGENCY BANTEN
PROVINCE**

Taufik Nugraha
Student Number 14910344

This study was based on the fact that there is a relationship among education, community, and culture, particularly traditional games on Baduy community in Kanekes Village, Leuwidamar Subdistrict, Lebak Regency, Banten Province.

The research question is How is the educational model based on traditional games on Baduy community in Kanekes Village Leuwidamar Subdistrict Lebak Regency Banten Province?

The method used in this study was qualitative method. Meanwhile, the subjects of this study were: 1 staff from the Agency of Education and Culture Lebak Regency, 1 Baduy tour guide, 1 *Jaro pamarentahan* (head of village), and 1 respectable *kotokot* (community figure) in Kanekes Village and 7 members of Baduy community. The data were collected through observation, interview, and documentation. The first two techniques were the main techniques in this study. The data collection was carried out from August 10 to Sept 10, 2017.

The results showed that there are differences in the educational model based on traditional games on Baduy community. The first difference was found on how this community uses *Papagahan* model (mutually teaching each other) which is directed to understanding the main principles of the customary law and this is done by oral and role model in their daily lives. The second difference was found on Baduy Luar who uses simplicity model, for example parents teach their own children aged under 10 years old, while for children above 10 years old as well as teenagers, the teaching is determined by each village. Customary teaching includes good teachings such as the aspect of knowledge regarding Baduy cultures and customs as well as knowledge regarding people's daily lives.

Keywords: Education, Traditional Games, Baduy Community

November 29, 2017

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS III J. DEMANGAN DARUNO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

cilacs
Center for International Language and Cultural Studies



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَمْتَدِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Penulisan tesis ini memuat tentang Model Pendidikan Berbasis Permainan Tradisional pada masyarakat Baduy Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui bagaimana model pendidikan berbasis permainan tradisional pada masyarakat Baduy. Semoga dengan penulisan ini dapat bermanfaat bagi segenap civitas akademika dalam memperluas wawasan terutama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

Selama penyusunan tesis ini, peneliti tidak dapat lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik materil maupun spiritual dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah peneliti menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

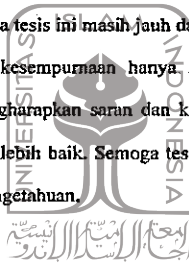
1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., LLM., M.Hum., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. M. Tamyiz Mukharram, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Dr. Hujair AH Sanaky, MSl. selaku Ketua Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam sekaligus selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk membimbing dan memberi dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Drs. Yusdani, M.Ag. selaku Sekretaris Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lebak-Banten, Khususnya bidang seni dan kebudayaan, yang telah membantu memberikan data-data terkait objek penelitian.
6. Segenap masyarakat Baduy Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalamannya kepada peneliti sehingga tesis ini bisa terselesaikan.
7. Ayahanda Rohimi dan Ibunda Murni Cahyati. S.Pd, Kedua Mertuaku tercinta, Ayahanda Soleh Basuki Siswoyo dan Ibunda Khotimah atas do'a, cinta, dan kasih sayang serta motivasinya, baik secara moril maupun materil, serta istriku tercinta Febrianti Nurul Hidayah dan kakakku Umaedi, Ubaidillah, Lia Yulianti, S.Pd dan adikku Rina Kariani Sari & Wina Puspita Sari yang telah memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan studi.

8. Teman-teman Crew CV. Mitra Nugraha Abadi, yang senantiasa membantu, memberikan dukungan dan dorongan untuk segera menyelesaikan tesis ini.
9. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.

Semoga bantuan yang telah Bapak, Ibu, dan Saudara-saudari berikan mendapat balasan yang lebih baik dari sisi Allah SWT, amin.


Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi hasil yang lebih baik. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan.



Yogyakarta, 21 November 2017

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Peneliti



Taufik Nugraha

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS TESIS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA	
TEORI	13
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kerangka Teori.....	25
BAB III. METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	46
B. Tempat/Lokasi Penelitian.....	46
C. Informan Penelitian.....	47
D. Teknik Penentuan Informan.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Keabsahan Data.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	56
1. Situasi Geografis (Letak, Luas, dan Batas Wilayah)..	56
2. Kondisi Wilayah Dan Lingkungan Masyarakat Baduy	60
3. Keadaan Penduduk Masyarakat Baduy	61

B. Gambaran Umum Masyarakat Baduy	68
1. Sejarah Singkat Masyarakat Baduy	68
2. Pembagian Dalam Masyarakat Baduy	73
3. Sosial Budaya Masyarakat Baduy	74
4. Agama Dan Kepercayaan Masyarakat Baduy	76
5. Tradisi dan Adat Hidup Masyarakat Baduy	77
6. Tugas dan Doktrin Hidup Masyarakat Baduy	85
7. Sistem Tataan Hukum Adat dan Pemerintahan	86
8. Hukum pada Masyarakat Baduy	88
9. Model Rumah Adat dan Leuit (Lumbung Padi) Masyarakat Baduy	89
10. Upacara-upacara Adat Masyarakat Baduy	95
C. Model Pendidikan Berbasis Permainan Tradisional Pada Masyarakat Baduy	115
1. Model, Proses dan Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Permainan Tradisional pada masyarakat Baduy Dalam	115
2. Model, Proses dan Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Permainan Tradisional pada masyarakat Baduy Luar	133
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Nama-Nama Kecamatan Kabupaten Lebak	58
Tabel 2 Jarak Ibu Kota Kecamatan ke Kota Rangkasbitung.....	59
Tabel 3 Jumlah Penduduk Kabupaten Lebak Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2011-2015	63
Tabel 4 Jumlah Penduduk Kab. Lebak Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio Tahun 2011-2015	64
Tabel 5 Jumlah Penduduk Kabupaten Lebak Menurut Umur Tahun 2011- 2015.....	64
Tabel 6 Nama dan Jumlah Pemukiman masyarakat Baduy Dalam Desa Kaneke.....	66
Tabel 7 Nama dan Jumlah Pemukiman masyarakat Baduy Luar Desa Kaneke.....	66

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	54
Gambar 2 Wilayah Desa Kanekes Leuwidamar	61
Gambar 3 Penamaan Pada Bagian Rumah Desa Kanekes	90
Gambar 4 Abig-Abig Dan Detailnya	91
Gambar 5 Bilik dan Detailnya	91
Gambar 6 Batu Penyangga (Beuneur).....	92
Gambar 7 Lantai Rumah (Surung).....	92
Gambar 8 Leuit Lenggang	94
Gambar 9 Leuit Gugudangan	94
Gambar 10 <i>Kancung</i> Baduy Luar dan <i>Kancung</i> Baduy Dalam	119
Gambar 11 Bentuk <i>Pitondok</i>	122
Gambar 12 Bentuk <i>Pitondok</i> dengan tali yang bias dipanjangkan sesuai wilayah yang dilewatinya	124
Gambar 13 <i>Sumbul</i> dengan tutupnya atau <i>turub sumbul</i>	127
Gambar 14 <i>Calintu</i> atau <i>Sanori</i>	130
Gambar 15 Anak Baduy Luar Memakai <i>Jersey</i> Real Madrid.....	142
Gambar 16 Anak Baduy Luar Bermain Bola.....	143
Gambar 17 <i>Gatrik</i>	144
Gambar 18 <i>Pepeletokan</i>	146
Gambar 19 Anak Baduy Luar sedang bermain <i>Congklak</i>	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa di dalam suatu peradaban masyarakat terjadi suatu proses pendidikan, entah itu formal maupun non formal. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meneruskan hidupnya dan telah berlangsung sepanjang peradaban umat manusia.

Pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.²

Paradigma dualisme pendidikan bersumber dari pandangan formisme yang melihat sesuatu dari dua sisi yang berlawanan sehingga muncul “dikotomi” atau “diskrit”, dan hal ini memunculkan pandangan terhadap pendidikan Islam yang hanya berorientasi pada aspek kehidupan akhirat dan kehidupan rohani saja. Pendidikan keagamaan dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan non-ke-Islaman, pendidikan agama dan pendidikan umum, pandangan ini berimplikasi pada penyempitan pengembangan pendidikan Islam,

¹ Munawar dan Mujiono, “Landasan Kependidikan” *Makalah*, (Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2012), hlm. 6.

² George F. Kneller, *Foundations of Education*, (New York: Wiley, 1963), hlm. 63.

yaitu pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek “kehidupan ukhrawi” yang dianggap terpisah dari “kehidupan duniawi”. Dengan adanya pandangan tersebut, lalu muncul istilah “ilmu agama” dan “ilmu umum” yang menjadikan pendidikan Islam berorientasi pada ilmu agama saja, sehingga terlihat dalam setiap pendapat bahwa ada keterkaitan antara masyarakat dengan pendidikan, kemudian jika pendidikan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, maka masyarakat pula identik dengan kebudayaan. Dengan demikian, pendidikan, masyarakat dan kebudayaan mempunyai relevansi yang kuat atau sudah menjadi suatu kebutuhan pokok bagi keberlangsungan hidup manusia. Jika di atas dikatakan bahwa pendidikan itu menyesuaikan dengan lingkungan masyarakatnya.³

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat diartikan bukan sekadar proses di dalam sekolah saja, namun lebih luas dan kompleks di dalam masyarakat. Masyarakat harus sadar akan proses pendidikan tersebut, sehingga dapat membawa bangsanya ke dalam hidup yang lebih baik. Kesadaran tersebut perlu dipupuk dan dipelajari terutama oleh generasi muda sebagai generasi penerus masa depan bangsa.

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang saling tolong menolong dalam kehidupannya sesuai dengan sistem yang menentukan berbagai hubungan mereka dengan bagian lainnya dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan tertentu dan menghubungkan mereka dengan sebagian lainnya dengan beberapa ikatan spiritual maupun material.⁴

³Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 97.

⁴Shaleh Nazili Ahmad, *Pendidikan dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2011), hlm. 3.

Hubungan antara pendidikan dengan masyarakat sangat erat. Hal ini dilihat lewat peranan pendidikan dalam menyikapi fenomena sosial. Dewasa ini bangsa Indonesia dihadapkan pada persoalan sosial dimana output pendidikan formal kurang dapat menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial sebagai akibat dari perubahan yang terjadi melalui perkembangan sosial dan teknologi modern.

Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, sebab kebudayaan dapat dilestarikan/dikembangkan dengan jalur mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan, baik secara formal maupun informal.

Slogan *Life Long Education* (pendidikan seumur hidup) secara sosial kultural harus dibangun dan ditumbuh kembangkan untuk mewujudkan kebutuhan dan harapan masyarakat.⁵ Sementara keberadaan lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat signifikan untuk memberi arah dan nilai terhadap setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi dimasyarakat.⁶

Terlihat dalam setiap pendapat bahwa ada keterkaitan antara masyarakat dengan pendidikan. Kemudian jika pendidikan dan masyarakat tidak dapat terpisahkan, maka masyarakat pula identik dengan kebudayaan. Dengan demikian pendidikan, masyarakat dan kebudayaan mempunyai relevansi yang kuat atau sudah menjadi suatu kebutuhan pokok bagi keberlangsungan hidup manusia. Jika di atas dikatakan bahwa pendidikan itu menyesuaikan dengan lingkungan masyarakatnya, maka kebudayaan yaitu aneka ragam, tingkah laku, pola pikir, pergaulan dan

⁵ Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Cet 1, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 21.

⁶ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Cet 1, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1987), hlm. 47.

keseharian dalam yang diterima/diperbuat oleh anggota masyarakat sehingga mereka menjadi berbeda dari masyarakat lainnya.⁷

Keluarga memegang peran penting dalam membentuk kepribadian anak melalui kegiatan interaksi sosial yang terjadi pada anggota keluarganya. Interaksi sosial tersebut dipelajari anak melalui pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai serta budaya lokal yang terjadi dalam masyarakat untuk perkembangan kepribadiannya. Rangsangan yang diberikan kepada anak usia dini tentunya harus sesuai dengan perkembangan mereka, di mana tahap perkembangan ini dapat ditinjau dari berbagai aspek seperti kognitif, bahasa, emosi, sosial, fisik dan sebagainya. Proses penyampaiannya pun harus sesuai dengan dunia anak, karena bermain merupakan belajarnya bagi anak-anak. Bermain merupakan proses mempersiapkan diri untuk memasuki dunia selanjutnya. Bermain merupakan cara bagi anak untuk memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu. Bermain akan menumbuhkan anak untuk melakukan eksplorasi, melatih pertumbuhan fisik serta imajinasi, serta memberikan peluang yang luas untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan teman lainnya, mengembangkan kemampuan berbahasa dan menambah kata-kata, serta membuat belajar yang dilakukan sebagai belajar yang sangat menyenangkan.⁸

⁷ Imam Abdul Muta'ali, *Model Pendidikan Masyarakat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Levindamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten*, (Brebes: STAI, 2012), hlm. 2.

⁸ Ruslin Badu, "Peningkatan Model Pelatihan Permainan Tradisional Edukatif Berbasis Potensi Lokal Dalam Meningkatkan Kemampuan Dan Keterampilan Orang Tua Anak Usia Dini Di Paud Kota Gorontalo" *Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Volume 8 Nomor 1, Maret 2011*, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia), hlm. 71.

Untuk menciptakan interaksi pendidikan antara orang tua dan anak, perlu pemahaman orang tua tentang permainan tradisional edukatif. Permainan tradisional edukatif sangat sarat dengan nilai etika, moral dan budaya masyarakat pendukungnya. Di samping itu permainan tradisional edukatif atau permainan rakyat mengutamakan nilai kreasinya juga sebagai media belajar. Permainan tradisional edukatif menanamkan sikap hidup dan keterampilan seperti nilai kerja sama, kebersamaan, kedisiplinan, kejujuran, dan musyawarah mufakat karena ada aturan yang harus dipenuhi oleh anak sebagai pemain.⁹

Dalam permainan tradisional edukatif ada yang melibatkan gerak tubuh dan ada juga yang melibatkan lagu. Permainan yang melibatkan lagu lebih mengutamakan syair lagu yang isinya memberi ajakan, menanamkan etika dan moral. Disamping itu melalui permainan tradisional anak usia dini bisa mengembangkan imajinasi, kreativitas, berpikir, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu kajian tentang pentingnya pendidikan anak di usia dini telah menjadi perhatian dunia internasional.¹⁰

Berlatar belakang dari fakta keterkaitan antara pendidikan, masyarakat dan kebudayaan dalam hal permainan tradisional, terbesit dalam pikiran peneliti tentang masyarakat Baduy yang sengaja mengasingkan diri dari kehidupan luar, terutama peneliti prihatin akan kemajuan dan keberlangsungan potensi yang ada didalamnya. Masyarakat Baduy sendiri adalah salah satu suku yang terdapat di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan letak geografis dan administrasinya berada di sekitar pegunungan Kendeng di beberapa desa di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten

⁹ *Ibid.*, hlm. 71

¹⁰ *Ibid.*

Lebak, Provinsi Banten. Pemukimannya berada di wilayah lembah bukit, di daerah-daerah datar dekat mata air atau sungai. Saat ini asumsi masyarakat umum menganggap masyarakat Baduy merupakan masyarakat terasing, Asumsi ini tidaklah benar karena mereka bukan terasing, melainkan mereka sendiri yang ingin mengasingkan diri dari segala aktifitas luar.

Masyarakat Baduy terbagi menjadi tiga kelompok¹¹, yaitu: (1) Baduy Dalam (*Tangtu*) merupakan masyarakat Baduy yang masyarakatnya sangat kuat, ketat, serta tegas dalam menjalankan amanat leluhurnya, tetapi tetap bermuansa demokratis. Mereka adalah kelompok masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak mengenal budaya tulisan. Segala yang berhubungan dengan peraturan hukum adat, kisah-kisah nenek moyang dan kepercayaan mereka diturunkan dan diwasiatkan kepada anak cucu mereka secara lisan. (2) Baduy Luar (*Panamping*) masyarakat Baduy Luar juga sama seperti masyarakat Baduy Dalam yang tidak sama sekali mengenal budaya tulisan. Seiring berkembangnya pendidikan dan banyaknya yang peduli nasib penduduk masyarakat Baduy ini, kini masyarakat Baduy Luar mulai mengenal budaya tulisan dan membaca, walau masih dianggap tabu. (3) Baduy Dangka/Muslim, mereka yang sudah benar-benar keluar dari masyarakat Baduy, baik secara geografis maupun secara adat istiadat. Mereka merupakan keturunan masyarakat Baduy Dalam atau Luar, namun umumnya sudah tidak tinggal di wilayah Kanekes/Baduy, Baduy Dangka/Muslim pada umumnya sudah mengenal pendidikan seperti halnya masyarakat umum.

¹¹ Cecep Eka Permana, *Kesetaraan Gender Dalam Adat Inti Jagat Baduy*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2001), hlm. 15.

Kemudian hal lain yang membedakan ketiga masyarakat ini adalah Baduy Luar dan Baduy Dangka/Muslim lebih menerima hal-hal baru dari pendatang, berbeda dengan masyarakat Baduy Dalam yang masih belum membuka tangan mereka untuk pendatang. Walaupun berbeda, kedua masyarakat tersebut tetap mempunyai aturan dan amanat dari leluhur mereka yang sama satu masyarakat yaitu masyarakat Baduy, keduanya masih taat kepada aturan dan hukum adat mereka. Segala sesuatu yang berhubungan dengan hukum adat dan aturan yang berasal dari *Pu'un* (kepala adat) tidak ada yang tertulis, melainkan diturunkan dan diwariskan kepada anak dan cucu mereka dengan cara lisan, sehingga budaya lisan sangat mempengaruhi pola dan pemahaman pendidikan mereka.

Hal inilah yang juga melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang model pendidikan kultural yang ada pada masyarakat Baduy. Peneliti merasa sangat unik dan perlu lebih dalam untuk mengetahui model pendidikan kultural yang digunakan oleh masyarakat Baduy. Ditambah dengan adanya pernyataan *Kokolot* (tokoh masyarakat) Baduy tentang pendidikan yang belum mengarah pada satu titik kesepahaman apakah memang betul demikian sekolah bagi masyarakat Baduy adalah hal yang sangat ditabukan. Jika demikian mengapa diantara warga mereka banyak yang mencoba untuk membaca, menulis, dan menghitung sehingga memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi seperti masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dangka/Muslim. Jika sekolah memang dilarang, mengapa diantara mereka yang aktif dan kreatif belajar membaca, menulis dan menghitung secara perorangan tidak diberi sanksi? Inilah hal lain yang menambah keinginan untuk peneliti lebih mengkajinya, mengingat dijamin yang serba teknologi saat ini ternyata masih ada

masyarakat yang tertinggal bahkan sama sekali tidak mengerti pentingnya pendidikan, teknologi dan informasi yang akan selalu berkembang.

Upaya modernisasi pendidikan. harus tetap dilakukan untuk menjawab berbagai fenomena dan persoalan-persoalan baru akibat dari perkembangan sains dan teknologi modern saat ini. Pendidikan harus mampu menjawab harapan-harapan masyarakat yang semakin kompleks. Jika tidak, maka dunia pendidikan akan kehilangan penggemar di tengah-tengah era modernisasi saat ini.

Terinspirasi dari salah satu perkataan yang disampaikan oleh dosen dalam satu sesi perkuliahan bahwa seharusnya sebagai calon guru harus berperan aktif dan ikut andil dalam mengembangkan pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada model pendidikan berbasis permainan tradisional pada masyarakat Baduy yang ditujukan pada masyarakat di lokasi penelitian.

C. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana model pendidikan berbasis permainan tradisional pada masyarakat Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana model pendidikan berbasis permainan tradisional pada masyarakat Baduy.

2. Manfaat Penelitian

Harapan dari manfaat penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang model pendidikan berbasis permainan tradisional pada masyarakat Baduy sebagai wujud kepedulian akan urgennya dalam pembelajaran Pendidikan.
- 2) Memberikan kontribusi kepada semua pihak khususnya para pemikir dan ahli di dunia pendidikan akan pentingnya peningkatan pendidikan pada masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat khususnya masyarakat Baduy.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan kontribusi untuk perkembangan pendidikan dengan mengetahui model pendidikan berbasis permainan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Baduy.
- 2) Menambah khasanah pemikiran di kalangan mahasiswa khususnya di kalangan mahasiswa dan civitas akademika Program Pendidikan Islam, Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini secara teknis dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu pertama bagian awal tesis; yang memuat beberapa halaman terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. Kedua bagian inti tesis; yang memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan penelitian kualitatif. Dan ketiga bagian akhir tesis; meliputi daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi lampiran foto atau dokumen-dokumen lain yang relevan, dan daftar riwayat hidup peneliti.

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang mana satu bab dengan bab lain ada keterkaitan dan ketergantungan secara sistematis, dengan kata lain pembahasannya berurutan dari bab pertama hingga ke lima. Dengan artian dalam pembacaan tesis ini secara utuh dan benar adalah harus diawali dari bab satu terlebih dahulu, kemudian baru bab ke dua, dan seterusnya secara berurutan hingga bab ke lima. Dengan demikian karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka analisis yang digunakan adalah berpola induktif yaitu dari khusus ke umum. Artinya, penelitian ini terdapat pemaparan pernyataan-pernyataan yang didasarkan pada realitas atau fenomena (khusus), kemudian disimpulkan dengan cara pengembangan teori yang didasarkan pada realitas dan teori yang ada (umum).

Model Penelitian berpola induktif tersebut digunakan agar bacaan mudah dipahami secara tuntas dan komperhensif sehingga bisa diketahui isi tesis secara utuh dan benar. Lebih lanjut agar mudahnya penulisan dan pemahaman secara komperhensif tentang pembahasan penelitian ini, maka dipandang perlu untuk pemaparan sistematika penulisan laporan dan pembahasan tesis sesuai dengan penjabaran berikut:

1. Bab pertama berisi tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Dalam bab ini secara umum pembahasannya berisi tentang harapan supaya pembaca bisa menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis mengenai model pendidikan berbasis permainan tradisional dari sumber bacaan terpercaya dan keadaan realistik di lokasi penelitian. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan tentang posisi tesis dalam ranah ilmu pengetahuan yang orisinal dengan tetap dijaga hubungan kesinambungan dengan ilmu pengetahuan masa lalu. Dengan demikian disimpulkan bab ini menjadi dasar atau titik acuan metodologis dari bab-bab selanjutnya. Artinya bab-bab selanjutnya tersebut isinya adalah pengembangan teori, yang lebih banyak pada pendukung atau pengokohan sebuah teori yang didasarkan atau diacu pada bab I ini sebagai patokan pengembangannya.
2. Bab kedua memuat kajian peneliti terdahulu dan kerangka teori. Kajian peneliti terdahulu meliputi keterangan-keterangan dari peneliti sejenis yang berkaitan dengan model pendidikan berbasis permainan tradisional maupun tentang observasi mengenai masyarakat Baduy. Kajian peneliti terdahulu dimaksudkan untuk memposisikan penelitian yang sedang dikerjakan dan menghindari duplikasi atau plagiasi. Sedangkan kerangka teori meliputi pengertian model pendidikan berbasis permainan tradisional, hakikat pendidikan dan hubungannya dengan budaya tradisi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas model pendidikan berbasis permainan tradisional. Dengan kata lain bab ini berisi teori-teori tentang atau bersangkutan paut tentang model pendidikan berbasis permainan tradisional.

3. Bab ketiga merupakan metode penelitian yang mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan teknik analisis data. Lebih jelasnya bab ini adalah penguraian tentang alasan penggunaan pendekatan kualitatif, posisi atau peran peneliti di lokasi penelitian, penjelasan keadaan secara konkrit lokasi penelitian, dan strategi penelitian yang digunakan agar dihasilkan penelitian ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan secara hukum serta kaidah keilmiah yang universal.
4. Bab keempat pembahasan tentang hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian dengan cara penelusuran titik temu antara teori yang sudah di paparkan di bab 1 dan bab 2 yang kemudian dikaitkan dengan hasil penemuan penelitian dengan menggunakan analisa serta pencarian pemaknaan sesuai dengan metode pada bab 3. Dengan artian pada bab ini dilakukan pembahasan secara holistik dengan cara penganalisaan data dan dilakukan pengembangan gagasan yang didasarkan pada bab-bab sebelumnya.
5. Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi, kemudian dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran-lampiran. Bab ini berisi tentang inti sari dari hasil penelitian yang dikerucutkan, kemudian berdasarkan pada bab-bab sebelumnya dijabarkan implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian ini yang ditindaklanjuti dengan pemberian beberapa rekomendasi ilmiah.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari penelaahan terhadap laporan penelitian sebelumnya, peneliti telah menemukan banyak penelitian yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti. Antara lain seperti :

1. Hasil penelitian Garna dalam *Desertasinya* menjelaskan bahwa pandangan yang umum berlaku di kalangan orang Baduy adalah bahwasanya mereka menempati wilayah Desa Kanekes sejak pertama kali nenek moyang mereka turun ke bumi. Mereka beranggapan bahwa Kanekes merupakan pusat bumi, tempat asal mula manusia dilahirkan. Karenanya, mereka selalu menyebut diri *urang Kanekes* atau *urang Tangtu* untuk seluruh orang Baduy. Kata *tangtu* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti cikal-bakal atau silsilah, sedang *urang Rawayan* merupakan sebutan bagi mereka yang bermukim di sekitar Sungai Cirawayan. Mana yang benar di antara pendapat tersebut sulit untuk dibuktikan, karena informasi yang sangat terbatas. Kepercayaan dan legenda yang cenderung merahasiakan keberadaan mereka menyebabkan sulitnya untuk memperoleh bukti-bukti sejarah tentang alasan keberadaan mereka bermukim di sekitar kawasan Gunung Kendeng itu.¹²
2. Penelitian Erwinantu dalam jurnalnya tiga nilai dasar kehidupan masyarakat Baduy adalah kesederhanaan, kedekatan hubungan dengan alam, serta semangat kemandirian diri. Ketika masyarakat Baduy hidup dalam

¹²Judistira Garna, "Tangtu Tilu Jaro Tujuh. Kajian Struktural Masyarakat Baduy di Banten Selatan, Jawa Barat" *Disertasi Doktor*, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1988, hlm. 62-63.

kesederhanaan di daerah pegunungan, hal ini tidak berarti bahwa mereka miskin. Mereka memiliki pemahaman tersendiri mengenai kesejahteraan yang berbeda dengan persepsi masyarakat Indonesia pada umumnya. Masyarakat Baduy juga memelihara kesetaraan gender dan semangat perdamaian diantara anggota komunitasnya. Walaupun begitu, salah satu tokoh terkemuka di masyarakat Baduy yang disebut Ayah Mursyid mengkonfirmasi bahwa beliau dan masyarakat Baduy memilih dua sebutan atau julukan. Yang pertama adalah Kanekes, istilah yang menunjukkan administrasi formal yang didirikan oleh pemerintahan Indonesia, dan yang kedua adalah Baduy yang mewakili identitas formal dalam interaksinya dengan masyarakat Indonesia pada umumnya.¹³

3. Penelitian Adimiharja dalam jurnal antropologi Indonesia, Pendidikan formal untuk anak-anak Baduy dianggap sebagai perlawanan terhadap tradisi masyarakat setempat. Mereka menolak rancangan pemerintah untuk mendirikan fasilitas pendidikan di pedesaan. Sampai sekarang, walaupun usaha-usaha pemerintahan Indonesia untuk merubah kehidupan mereka termasuk pendirian sekolah modern di daerah, Baduy tetap saja bersikukuh melawan rancangan pemerintah. Sebagai dampaknya, hanya sedikit orang Baduy yang mengetahui cara baca dan tulis.¹⁴
4. Penelitian Senoaji dalam jurnalnya pula menjelaskan bahwa mereka berpendapat bila orang Baduy bersekolah akan bertambah pintar dan

¹³Erwinantu, *Saba Baduy: Sebuah Perjalanan Wisata Budaya Inspiratif (A Visit to Baduy: An Inspiring Cultural Journey)*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012).

¹⁴Kusnaka Adimihardja, "Orang Baduy di Banten Selatan: Manusia Air Pemelihara Sungai [Bedouin people in Southern Metro Manila: Maal Keepers In River Water]", *Jurnal Antropologi Indonesia* 61. (Jakarta: Center of Anthropological Studies, 2000), hlm. 47 — 59.

orang pintar hanya akan merusak alam sehingga akan mengubah semua aturan yang telah ditetapkan oleh karuhun. Walaupun tidak berpendidikan formal, masyarakat Baduy ada yang mengenal baca tulis dan berhitung. Mereka belajar dari orang luar yang datang ke lingkungannya. Beberapa anak-anak Baduy telah dapat menulis namanya sendiri dengan bahasa latin yang mereka tulis dengan arang pada kayu-kayu di rumahnya. Dalam hal hitung menghitung, mereka sudah paham terutama dalam hal perhitungan yang untuk jual beli. Pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat Baduy lebih banyak dilakukan melalui ujaran-ujaran yang disampaikan oleh orang tuanya, terutama tentang buyut karuhun (larangan leluhur) tentang bagaimana memanfaatkan alam lingkungannya dan membina hubungan antar masyarakat, baik sesama orang Baduy maupun dengan masyarakat luar.¹⁵

5. Penelitian selanjutnya Feri Prihantono menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan di Baduy adalah nonformal yang dilakukan di rumah-rumah maupun di lapangan secara langsung. Tidak ada bangunan sekolah formal disana, meskipun 40% masyarakatnya dapat membaca dan menulis. Mereka memiliki sistem pendidikan sendiri, dimana bagi anak-anak sebelum usia 10 tahun dibimbing oleh orang tua masing-masing. Setelah usia 10 tahun, mereka belajar mengenai norma dan aturan yang berlaku di Baduy dengan berkelompok kecil. Kelompok-kelompok tersebut didasarkan pada kedekatan rumah mereka, dan dibimbing oleh seorang pemimpin atau *jaro* yang ada di lingkungan dekat mereka. Umumnya tempat belajar mereka di

¹⁵ Gunggung Senoaji, "Perilaku Masyarakat Baduy dalam Mengelola Hutan, Lahan dan Lingkungan di Baduy Selatan" *Jurnal Humaniora* ISSN 2302-9269, Vol 23 No.1 2011, hlm. 3

rumah pemimpin mereka yang memiliki tempat luas, selain itu juga pelajaran lebih banyak dilakukan di alam secara langsung.¹⁶

6. Penelitian Suparnini, Sriadi Setyawati, Dyah Respati Suryo Sumunar, Materi atau substansi pendidikan yang diajarkan oleh mereka secara turun temurun pada dasarnya adalah sesuai dengan kebutuhan hidup saja. Aspek aturan hidup, ekonomi, sosial, serta lingkungan merupakan materi pelajaran yang diajarkan bagi semua masyarakat. Belajar aturan hidup merupakan dasar pelajaran yang harus diketahui semua masyarakat. Hal-hal yang baik dan buruk menurut mereka diajarkan secara turun temurun. Aturan hidup merupakan payung dari seluruh aktivitas. Aspek ekonomi yang diajarkan hanya sederhana, yaitu belajar bercocok tanam dengan tetap menjaga keseimbangan alam. Semua laki-laki Baduy dapat bercocok tanam sesuai dengan cara bercocok tanam mereka. Perempuan Baduy belajar 13 menenun pakaian dan membuat gula aren. Pengetahuan sosial masyarakat diberikan untuk memahami struktur adat serta ritual-ritual yang harus dijalankan. Pelajaran mengenai menjaga kelestarian lingkungan ditujukan untuk tetap menjaga keutuhan bentuk alam. Mereka paham titik-titik mana yang tidak boleh dimanfaatkan dan tempat mana yang dapat dimanfaatkan. Untuk menjaga kelestarian air sungai, bahkan mereka diajarkan untuk tidak menggunakan sabun serta pasta gigi, karena dapat mencemari air sungai. Untuk menjaga kebersihan mereka menggunakan bahan-bahan alami dari tumbuhan sebagai pengganti sabun dan pasta gigi. Pendidikan nonformal yang diajarkan sangat sederhana sekali, hanya untuk memenuhi kebutuhan

¹⁶Feri Prihantono, *Kehidupan Berkelanjutan Masyarakat Baduy*. (Jakarta: Asia Good ESP Practice Project, 2006), hlm. 9

hidup saja. Dituturkan oleh salah satu *Jaro* (pemimpin) mereka bahwa mereka mendidik masyarakatnya bukan untuk menjadi pintar tetapi untuk menjadi jujur. Mereka berpikir bahwa orang pintar identik dengan modern, sehingga orang pintar berkeinginan untuk melakukan perubahan di lingkungan Baduy. Sedangkan orang jujur lebih bisa mematuhi aturan yang ada di lingkungan Baduy dan cenderung mengikuti aturan tersebut. Sumber ilmu yang diajarkan diambil dari fenomena alam yang terjadi disana. Alam merupakan sumber ilmu yang disarikan oleh orang-orang tua dan diturunkan kepada anak-anak mereka. Prinsip dengan perubahan sekecil-kecilnya menjadi landasan pelajaran yang diajarkan kepada anak-anak.¹⁷

7. Penelitian Cecep Eka Permana dalam jurnalnya, Pendidikan yang diajarkan turun-termurun dari generasi ke generasi sebagai warisan tradisional termasuk adalah pengetahuan mengenai penyakit dan pengobatannya bagi masyarakat Baduy. Sejak kecil sebagian mereka telah diajarkan oleh orang tua mereka yang memiliki pengetahuan memanfaatkan tanaman-tanaman tertentu di sekitarnya untuk mengobati berbagai penyakit. Tanaman-tanaman tersebut banyak dan dapat diperoleh di hutan, sekitar ladang, atau sepanjang jalan menuju hutan atau ladang. Beberapa contoh tanaman yang biasa digunakan sehari-hari oleh masyarakat Baduy untuk mengobati penyakit ringan adalah: daun jambu biji untuk mengobati sakit perut, daun jampang pahit untuk mengobati luka, tanaman capeuk untuk menghilangkan

¹⁷ Suparmini, Sriadi Setyawati, Dyah Respati Suryo Sumunar, *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 12-13.

pegal-pegal, daun harendong untuk mengobati sakit gigi, dan kulit pohon terep untuk menghilangkan gatal-gatal pada kulit.¹⁸

8. Penelitian Hasan, A. B., Purwakania, & Suwarni dalam penelitiannya menjelaskan bahwa suku Baduy belajar secara otodidak dari lingkungan mereka atau dari orang tua mereka. Sepanjang hari, desa mereka sepi. Semua orang pergi ke lading, tua muda sampai anak-anak. Biasanya hanya 3-8 pemuda yang tinggal di desa untuk keamanan desa. Mereka belajar membaca sendiri, contohnya dengan mengobservasi kemasan makanan dan minuman bermerek. Mereka membandingkan tulisan satu merek dengan merek lain dan mereka menghafal setiap bentuk huruf. Belajar mensyaratkan motivasi diri. Membaca secara otodidak hanya satu dari banyak keahlian diri mereka. Orang-orang Baduy mendirikan rumah, jalan dan bangunan lain tanpa bangunan dari luar, kecuali jika mereka menghadapi bencana seperti kebakaran. Konsep kehidupan masyarakat Baduy berbeda dari lainnya. Mereka memiliki cara sendiri dalam organisasi kemasyarakatan, sistem sosial, kepemimpinan, upacara, sistem keagamaan serta interaksi sosial. Walaupun beberapa dari mereka menggunakan huruf alphabet kuno, Hanacaraka, tapi secara umum masyarakat Baduy tidak memiliki budaya menulis. Jadi sebagian besar aspek kehidupan mereka, hukum tradisi dan jalan hidup secara umum dilaksanakan dengan tradisi lisan.¹⁹

¹⁸R. Cecep Eka Permana, "Masyarakat Baduy dan Pengobatan Tradisional" *Wacana*, Vol. 11 No. 1 (April 2009), hlm. 81—94

¹⁹Hasan, A. B., Purwakania, & Suwarni, E., "Policies And Practices For Promoting Multicultural Awareness Of Indigenous Early Childhood Education In Indonesia" *International Journal of Child Care and Education Policy*, 6(1), (2015), hlm. 63-94.

9. Penelitian Suparmini, Sriadi Setyawati, Dyah Respati Suryo Sumunar yang berjudul *Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy* menjelaskan bahwa daftar pantangan tabu bagi mereka masih berderet: tak bersekolah, menggunakan kaca, menggunakan paku besi, pantang mengkonsumsi alkohol dan berternak binatang berkaki empat, dan masih banyak lagi. Prinsip kearifan yang dipatuhi secara turun temurun oleh masyarakat Baduy ini membuat mereka tampil sebagai sebuah masyarakat yang mandiri, baik secara sosial maupun secara ekonomi. Karena itu, ketika badai krisis keuangan global melanda dunia, suku Baduy terbebas dari kesulitan itu. Hal itu berkat kemandirian mereka yang diterapkan dalam prinsip hidup sehari-hari.²⁰
10. Penelitian Cecep Eka Permana dalam jurnalnya yang berjudul *Konsep Budaya Kesejaajaran Pria dan Wanita pada Masyarakat Baduy* menjelaskan bahwa mengenai pendidikan tidak terlepas dari anak-anak. Pada masyarakat Baduy pun memiliki pendapat sendiri mengenai anak. Anak, seperti juga keluarga dalam masyarakat umumnya, merupakan suatu anugerah yang paling besar dan diharapkan adalah berjenis kelamin wanita. Anak wanita dianggap memiliki nilai lebih dibandingkan anak pria. Anak wanita mempunyai sifat memelihara, mengayomi, dan melindungi (seperti halnya konsep *ambu*), terutama untuk adik-adiknya. Anak wanita usia sekitar 5

²⁰ Suparmini, Sriadi Setyawati, Dyah Respati Suryo Sumunar, *Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 39.

tahun ke atas, telah diberi tanggung jawab menjaga dan mengasuh adik-adiknya.²¹

11. Penelitian Ahmad Bukhori Muslim, Walaupun anak-anak Baduy tidak merasakan berbagai macam aspek kemodernan dunia, mereka nampak memiliki pengetahuan mengenai kehidupan modern yang termasuk disini adalah modern dalam arti transportasi dan bangunan. Artinya bahwa anak-anak Baduy Luar terbuka terhadap pengaruh dari luar. Kearifan lokal yang dapat diambil dari anak-anak Baduy adalah nilai kerja keras mereka dan pentingnya keselarasan dan keseimbangan lingkungan.²²
12. Penelitian Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, Masyarakat Baduy menolak ajaran manapun yang masuk, sehingga berdampak pada penerimaan mereka terhadap kepercayaan kepada Islam. Walaupun begitu, mereka cepat memahami hukum Islam. Mereka tidak menerima kepercayaan terhadap Islam karena kepercayaan yang kuat terhadap ajaran mereka yaitu *Sunda Wiwitan*. Namun karena interaksi mereka terhadap masyarakat muslim, individu maupun kemasyarakatan, akhirnya membuat mereka menerima hukum Islam. Bahkan kenyataannya masyarakat Baduy menyerap elemen-elemen hukum Islam, seperti sunat, pemberian mahar dan elemen lain dalam hukum Islam. Mereka juga mengetahui muamalah, mersedekahkan uang mereka serta mendukung penuh aktivitas kemasyarakatan. Mereka mengetahui istilah zakat, memberikan harta kepada orang yang membutuhkan seperti yatim piatu, janda ataupun orang

²¹R. Cecep Eka Permana, "Konsep Budaya Kesejaajaran Pria dan Wanita pada Masyarakat Baduy" *Wacana*, Vol. 1 No.2 (Oktober 1999), hlm. 257.

²²Ahmad Bukhori Muslim, "Imagined Baduy Children" dalam Jill Brown (Ed.) *Children's Images of Identity*, (Rotterdam : Sense Publishers, 2015), hlm. 117-130

tak mampu. Istilah keislaman dalam bidang muamalah mereka terapkan dalam pembagian warisan dan perihal riba.²³

13. Penelitian Kurnia, A., & Sihabudin, Tiga hal yang biasanya salah pengertian terhadap masyarakat Baduy termasuk kesehatan publik, pendidikan dasar serta partisipasi terhadap masyarakat sipil. Pertama, banyak orang Indonesia yang berasumsi bahwa masyarakat Baduy menolak program pemerintahan mengenai kesehatan publik termasuk air bersih, rumah yang pnsats serta perbantuan saat kelahiran anak. Asumsi ini tak selamanya benar. Faktanya, banyak orang Baduy yang mengandalkan pemerintahan setempat saat kelahiran anak di pusat kesehatan masyarakat. Mereka menerima program sanitasi, meminta bantuan bidang yang disediakan pemerintah lokal, dan membawa anak mereka untuk cek kesehatan berkala dan imunisasi. Kedua, orang Baduy diasumsikan menolak program pemerintah dalam pendidikan. Banyak orang Indonesia pada umumnya percaya bahwa orang Baduy tidak mau mengirim anak mereka ke sekolah formal yang disediakan pemerintahan daerah karena konten pendidikan yang ditawarkan berlawanan terhadap nilai tradisi mereka. Inipun tak semuanya benar. Faktanya, ada sekolah dasar dan sekolah menengah di daerah Kanekes untuk orang-orang Baduy Luar. Mulai dari tahun 1990-an, seorang Baduy telah dipilih sebagai wakil di level nasional mewakili masyarakat Baduy. Meskipun begitu, Baduy Dalam tidak menerapkan hal ini sama sekali. Sebagai dampak dari ketidakpercayaan mereka terhadap pendidikan luar, hanya sedikit

²³ Abdurrahman Misno Bambang Prawiro. "Reception Of Islamic Law On Indigenous Communities: Study Of Legal Anthropology In Baduy, Kampung Naga, And Marunda Pulo" dalam Mohd Roslan Mohd Nor (Ed.) *Islam dan Ketamadunan Melayu: Sumbangan Ke Arah Kemajuan Sejagat*. (Kuala Lumpur : Universiti Malaya, 2014), hlm. 245.

masyarakat Baduy, meskipun Baduy Luar, yang bisa membaca dan menulis. Ketiga, masyarakat umumnya percaya bahwa orang Baduy menolak partisipasi sipil, termasuk pemilihan umum dan agenda nasional. Ayah Mursyid, tokoh pemuka Baduy, menyatakan bahwa masyarakat Baduy tetap berusaha untuk aktif sebagai warga Indonesia. Mereka mengakui adanya eksistensi administrasi Indonesia, mematuhi aturan pemerintah daerah Indonesia serta berpartisipasi dalam program pemerintah seperti pemilihan umum pemerintahan lokal maupun nasional. Mereka juga berpartisipasi dalam pemilihan umum presiden secara langsung yang dimulai pada tahun 1999.²⁴

14. Selanjutnya penelitian Wim dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Pendidikan pada masyarakat Baduy yang diajarkan turun-temurun termasuk adalah pendidikan musik. Musik Baduy dapat diklasifikasikan tergantung pada keadaan yang dihadapi. Salah satunya, musik dapat dimainkan saat kegembiraan seorang atau beberapa orang. Atau sebaliknya, musik dapat dimainkan saat acara besar seperti pernikahan yang melibatkan keseluruhan desa bahkan luar desa, ataupun musik dapat dimainkan saat ritual yang melibatkan seluruh masyarakat Baduy. Pada masyarakat Baduy, perputaran panen padi yang menentukan perbedaan musik tahunan. Angklung yang terdiri dari Sembilan bilah bamboo hanya dimainkan tiga bulan ketika padi ditanam pada lading Baduy Dalam dan Luar. Setelah periode ini, angklung tidak dimainkan selama sembilan bulan selanjutnya. Angklung dan gamelan tidak dapat dimainkan pada saat yang bersamaan dalam tahun yang sama.

²⁴Kurnia, A., & Sihabudin, A., *Saatnya Baduy Bicara (It Is Time For Baduy People To Talk)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

Maka banyak larangan yang diterapkan di kehidupan suku Baduy termasuk berdampak pada ekspresi musik.²⁵

15. Dan yang terakhir laporan penelitian Elizabeth A. Widjaja menjelaskan bahwa Bambu yang merupakan material dari angklung adalah instrument musik untuk menghormati Dewi Sri, dewi padi dalam mitologi Jawa. Melodi yang dihasilkan oleh instrument yang indah ini dipercaya untuk mengekspresikan karakter keriangannya dari orang Sunda. Angklung, sebagai instrument musik dari bambu telah beberapa kali berganti fungsi yang dipadankan dengan sejarah perkembangan bangsa. Bahkan saat ini masyarakat Baduy menggunakan tiga hingga empat bilah angklung saat ia menyelesaikan pekerjaan setelah menggali atau mensucikan tanah ladang. Menurut cerita rakyat, angklung termasuk instrument musik dalam festival agrokultur. Angklung juga digunakan saat pesta maupun membangkitkan semangat para prajurit. Saat masa penjajahan, penjajah Belanda pun terkejut bahwa angklung ternyata mempengaruhi semangat prajurit untuk memberontak melawan kekuatan kolonial Belanda. Pada tahun 1920-an, angklung merupakan mainan untuk anak-anak, namun saat 1930-an, angklung menjadi instrument yang dimainkan oleh perampok untuk menarik perhatian para pejalan. Maka seorang seniman musik daerah, Daeng Sutigna dari Bandung, memulai usahanya untuk menjadikan angklung kembali dihormati dan menjadi instrumen musik yang terkenal. Nada-nada yang mirip dengan musik Barat diperkenalkan, aransemen yang modern pun

²⁵Wim, v. Z. "Aspects of Baduy Music In Its Sociocultural Context, With Special Reference To Singing And Angklung." *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde*, 151 (4), 516. (1995), hlm. 538.

diciptakan sehingga antusias terhadap angklung pun meningkat. Sekarang angklung merupakan simbol musik dari Sunda seperti Gambang yang merupakan simbol gamelan Jawa. Satu perangkat lengkap angklung tradisional terdiri dari 18 bilah yang mana nada dalam Sunda adalah da mi na ti la da yang berbeda dengan nada Barat yaitu do re mi fa so la si do.²⁶

Dari penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, dalam hal ini peneliti menemukan suatu hal yang baru tentunya demi menghindari plagiasi dalam penulisan penelitian ini bahwa peneliti disini akan memposisikan dalam konteks model pendidikan berbasis permainan tradisional yang diterapkan oleh masyarakat Baduy yang mana dilakukan dalam rangka mencari keuntungan semata yang didasarkan pada tindakan spekulasi saja. Akan tetapi Penelitian yang dilakukan ini lebih menekankan pada model pendidikan berbasis permainan tradisional pada masyarakat Baduy yang meliputi model, metode, tujuan, waktu, pelaksanaan, dan proses pelaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy dalam rangka mendidik dan mengarahkan masyarakat Baduy agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya melalui pelaksanaan model pendidikan berbasis permainan tradisional.

²⁶Elizabeth A. Widjaja, "The Angklung and Other West Javanese Bambo Musical Instruments" dalam Giles Lesard (Ed.) *Bambo Research in Asia*. (Otawa : International Development Research Centre, 1980), hlm. 201.

B. Kerangka Teori

1. Teori Froebel atau teori tentang bermain

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Froebel pada penelitian model pendidikan berbasis permainan anak pada masyarakat Baduy di Desa Kanekes. Berikut adalah uraian tentang teori Froebel.

a. Sejarah Friederich Wilhem Froebel

Froebel lahir pada tahun 1782 di Oberweiszbach (Jerman). Ia berkarya sampai 1852. Froebel merupakan salah seorang tokoh pendidikan anak yang banyak memberikan pengaruh dalam pemikiran baru (modern) dalam pengembangan anak usia dini, khususnya taman kanak-kanak. Usaha Froebel yang dibanggakannya adalah sebagai penggagas taman kanak-kanak atau *kindergarten-children's gardens* dan beliau dikenal sebagai *father of kindergarten*. Walaupun Froebel banyak mempelajari visi kependidikan Pestalozzi, namun Froebel banyak memberikan *critical thinking* pada sekolah Pestalozzi terutama dari segi kurangnya keterpaduan model pelaksanaan pembelajaran. Pola pendidikan demokratis yang dikembangkannya banyak menimbulkan konfrontasi dengan pihak pemerintah sehingga ia dianggap sebagai pemberontak.²⁷

Pada tahun 1837 Froebel pindah ke Blankenburg, (Jerman) dan membuka Pendidikan Prasekolah yang beliau membuat konsep tentang kotak kubus (*gifts*), permainan-permainan, lagu-lagu, cerita, kerajinan tangan, sebagai sarana belajar bagi anak-anak prasekolah. Dan pada tanggal 28 juni 1840 Froebel membuka sekolah taman kana-kanak yang pertama

²⁷ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 6.

ditandai dengan adanya sebidang tanah dilingkungan sekolah yang dipakai sebagai tempat anak-anak bercocok tanam dan memelihara tanaman. Walaupun banyak tantangan (sampai ditutupnya lembaga pendidikan ini) tidak membuat Froebel patah semangat sehingga ia berniat untuk mengembangkan cita-citanya di Amerika. Namun sebelum cita-cita ini terealisasi ia meninggal pada tahun 1852.²⁸

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Froebel adalah perkembangan menyeluruh dari individu: semua daya individu, dan harmoni internal individu, sebagaimana relasi harmonis dengan alam, masyarakat dan Tuhan.

c. Prinsip Umum dari model Pembelajaran Froebel

1) Kurikulum

Dalam pendidikan ini Froebel menyusun dan mengembangkan kurikulum pendidikan yang terencana dan sistematis.

Dasar kurikulum Froebel adalah : *Gift* dan *Occupation*.

- a) *Gift* adalah objek yang dapat dipegang dan dipergunakan anak sesuai dengan instruksi dari guru. Anak dapat belajar tentang bentuk, warna, ukuran serta konsep yang diperoleh melalui menghitung, mengukur, membandingkan, dan membedakan.

Pemberian (*Gifts*) terdiri dari 6 pemberian berupa sebuah kotak kayu yang di dalamnya terdapat bermacam-macam barang yang akan menolong anak untuk secara bertahap belajar, mulai dari hal-hal yang sederhana sampai kepada yang makin kompleks.

²⁸ *Ibid.*

- b) *Occupations* adalah materi yang dirancang untuk mengembangkan berbagai variasi keterampilan yang utama adalah psikomotor melalui aktivitas: menjahit dengan papan jahitan, membuat bentuk dengan mengikuti titik, membuat lilin, menggunting bentuk, meronce, menggambar, menenun, menempel, dan melipat kertas.

2) Pembelajaran

Froebel mengemukakan bahwa ada 3 prinsip dalam pembelajaran, yaitu²⁹:

- a) Pengembangan autoaktivitas. Anak didik pada dasarnya merupakan individu yang aktif. Bila anak belum menunjukkan aktivitas perlu di dorong untuk aktif sehingga dapat melakukan berbagai kegiatan (pekerjaan) yang produktif.
- b) Kebebasan atau suasana merdeka. Autoaktivitas anak akan tumbuh dan berkembang jika pada anak diberikan kesempatan sesuai potensinya masing-masing. Melalui suasana bebas atau merdeka, anak akan memperoleh kesempatan mengembangkan daya fantasi atau khayalnya, terutama daya cipta untuk membentuk sesuatu dengan kekuatan fantasi anak.
- c) Ketiga, pengamatan dan peragaan. Kegiatan ini dimaksudkan terutama dalam mengembangkan seluruh indra anak.

²⁹ *Ibid.*

3) Sarana

Sarana yang digunakan oleh Froebel adalah kotak kayu yang berjumlah 6 buah, dengan masing-masing kotak berisi barang-barang dengan berbagai bentuk, ukuran, dan warna. Ada 6 *gifts*, yaitu:

- a) *Gift 1* – kotak kayu berisi 6 bola dari benang wol berwarna, merah, kuning, biru, jingga, hijau dan ungu, enam buah jarum, sepotong bebas kayu pendek yang sudah dilubangi sehingga anak belajar tentang konsep warna (dasar dan sekunder) dan belajar ‘melakukan sesuatu’ dengan benda-benda tersebut.
- b) *Gift 2* – Sama dengan *Gift* sebelumnya tetapi benang wol diganti dengan benda-benda yang bentuknya berbeda-beda, ada silinder, kubus dan bola. sehingga anak belajar sifat khas setiap benda dan cara memanfaatkannya secara kreatif melalui bermain yang dipimpin bersama guru.
- c) *Gift 3* – terdiri dari 8 kotak kubus yang sama besarnya yang membentuk sebuah kotak kubus yang besar sehingga anak belajar menghitung, belajar tentang hubungan antara bagian dan keseluruhan.
- d) *Gift 4* – Sebuah kotak yang terbangun dari 4 balok persegi panjang, 2 kubus yang sama besar, empat balok persegi empat sehingga anak belajar walaupun benda-benda tersebut tidak sama bentuk dan ukurannya tetapi dapat membentuk satu kesatuan yaitu kubus yang besar.

- e) *Gift 5* – Bentuk kubus masih ada tetapi kali ini bentuknya lebih majemuk, terdiri dari kubus, kubus yang dipotong menjadi dua agar membentuk dua buah segitiga, kubus lain yang dipotong membentuk 4 segitiga sehingga anak belajar tentang hubungan-hubungan yang semakin sulit dan kompleks.
- f) *Gift 6* – Kotak berbentuk kubus tetapi bagian-bagiannya tidak lagi kubus atau bagian-bagain yang dapat dijadikan kubus sehingga menuntut pemahaman dan ketrampilan anak.

Sarana untuk Occupation adalah: kertas lipat, gunting, lem, bentuk-bentuk geometri, papan jahitan, roncean, pensil, dll.

4) Evaluasi

Sistem evaluasi yang digunakan dalam model pembelajaran Froebel adalah sistim ulangan/tes.

d. Asumsi dan teori Froebel

Pandangannya tentang anak banyak dipengaruhi oleh Pestalozzi serta para filsuf Yunani. Masa kecilnya yang akrab dengan lingkungan gereja telah membentuk pandangan hidupnya. Menurut Froebel, seluruh alam ini berasal dari Tuhan, dikuasai oleh tuhan dan menuju kepada Tuhan. Froebel beranggapan bahwa baik manusia maupun alam mereflesikan suatu unitas dengan Tuhan. Pandangannya ini sebagai prinsip unitas (*the principles of unity*).

Froebel memandang anak sebagai individu yang pada kodratnya bersifat baik. Sifat yang buruk timbul karena kurangnya pendidikan atau pengertian yang dimiliki oleh anak tersebut. Setiap tahap perkembangan

yang dialami oleh anak harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh. Anak memiliki potensi, dan potensi itu akan hilang jika tidak dibina dan dikembangkan.

Froebel menginginkan pendidikan yang harmonis, karena menurut pandangannya mendidik merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan manusia secara utuh. Sesuai dengan pandangannya, Froebel berkeyakinan bahwa jika seorang dewasa mampu memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan mendirikan sebuah “taman” yang membantu anak berkembang secara optimal, maka anak akan berkembang secara wajar. Ia menggunakan “taman” sebagai simbol dari pendidikan anak.

c. Tahap-tahap Perkembangan Menurut Froebel

Ada tiga tahap perkembangan yaitu, sebagai berikut :

1) Tahap Bayi (masa ketergantungan)

Pada bagian ini Froebel menamakannya sebagai tahap “Pendahuluan” bagian dasar pendidikan. Pada tahap ini orang tua dituntut untuk aktif dan orang tua harus memperhatikan bayi sebelum bayi menunjukkan tindakan atau gerakan seperti menangis, hal itu perlu dilakukan untuk sang bayi agar terjadi kesatuan baru yaitu pertumbuhan batin dimana sang bayi akan menghormati orang yang ada disekitarnya. Pada tahap perkembangan ini bayi juga dinamakan *saungling* yaitu menghisap (oral), oleh karena itu orang yang berada disekitar bayi tersebut mampu mengembangkan lingkungan yang sehat, aman, menarik dan murni. Selain itu Froebel juga sangat menekankan bahwa setiap

gerakan bayi haruslah diperhatikan mulai dari bayi tersebut tersenyum, sedang diam, dan juga saat bayi tersebut ada dalam pangkuan ibu.

2) Masa kanak-kanak (masa permulaan pendidikan)

Froebel mengatakan bahwa tahap ini merupakan masa permulaan pendidikan, karena pada tahap ini anak sudah mulai mengucapkan kata benda. Namun demikian, kata yang pertama diucapkan anak tersebut biasanya sedikit salah dan merupakan kewajiban orang tua atau pendampingnya untuk memperbaiki perkataan tersebut dengan mengucapkan kata yang disebutkan anak tersebut dengan benar. Selain pengucapan, Froebel juga menekankan mengenai bermain, karena menurut Froebel bermain merupakan proses dimana perkembangan kepribadian sedang terjadi oleh karena itu ruang gerak anak tidak boleh dibatasi karena apabila kegiatan seorang anak dibatasi maka itu sama dengan mengikat nalar anaknya karena ia tidak bebas untuk menjelajahi lingkungannya.

3) Masa anak tanggung (masa untuk Belajar)

Dalam bagian ini anak sudah mulai mendapat pendidikan secara formal dan sistematis baik itu dibawah bimbingan guru maupun dibawah bimbingan orang tua. Dalam tahap ini, Froebel juga menekankan bahwa anak mempunyai kecenderungan untuk mengerjakan sesuatu alangkah baiknya jika orang tua memperhatikan apa yang dikerjakan anak dan memberikan dukungan dan apabila pekerjaan tersebut selesai maka orang tua selayaknya memuji pekerjaan anak tersebut. Dalam tahap ini juga anak sudah mulai berhubungan dengan orang-orang disekitarnya.

f. Syntax (langkah-langkah Pembelajaran)

1) Pembukaan/introduction: berdo'a, hafalan, mengucapkan syair secara bersama-sama

2) Apersepsi/*connecting*: bercakap-cakap

3) Kegiatan/*apply*: swakaji :

a) Bermain

b) Menyanyi

c) Menggambar

d) Memelihara tanaman dan binatang kecil

e) Beranjang sana

f) Bercerita

g) Belajar pola.



4) Refleksi : anak melaporkan apa yang telah dilakukannya baik lisan maupun tertulis.

5) Evaluasi: latihan-latihan dan ulangan

g. Sistem Sosial

Interaksi sosial guru dan murid dalam pembelajaran model Froebel adalah student centered, karena dalam pembelajaran ini muridlah yang banyak melakukan kegiatan/aktifitas melalui kegiatan bermain.

h. Interaksi Guru-Anak

Disini Froebel menekankan pada pentingnya peranan guru untuk mempersiapkan pengalaman belajar, merencanakan pengalaman belajar selengkap mungkin, mengevaluasi rencana itu demi pengalaman belajar yang lebih dalam bagi si anak didik.

Interaksi antara guru dan murid ini, guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan evaluator.

i. Sistem Penunjang

Sistem penunjang dalam model pembelajaran Froebel adalah sekolah sebagai sebuah taman. Dimana sekolah harus bisa mengembangkan semua potensi anak, sekolah sebagai tempat yang menyenangkan buat anak-anak dalam mengembangkan potensinya dan sebagai tempat untuk bermain.

2. Hubungan Kebudayaan, Pendidikan, dan Masyarakat

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya terbentuk dari beberapa unsur seperti politik, sistem agama, ekonomi, adat istiadat, perkakas, bahasa, pakaian, bangunan, karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas.

a. Hubungan Kebudayaan dengan Pendidikan

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah sebagai usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dari sudut pandang kemasyarakatan, pendidikan merupakan usaha pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut tetap terpelihara.

Pendidikan tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Transfer nilai-nilai budaya dimiliki paling efektif adalah melalui proses pendidikan. Keduanya sangat erat sekali hubungannya karena saling melengkapi dan

mendukung antara satu sama lainnya. Tujuan pendidikan pun adalah melestarikan dan selalu meningkatkan kebudayaan itu sendiri, dengan adanya pendidikan kita bisa mentransfer kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya. Kebudayaan yang maju akan menghasilkan pendidikan yang maju pula dengan kualitas yang tinggi, begitu juga pendidikan yang maju akan menghasilkan kebudayaan yang maju.

b. Hubungan Pendidikan dan Masyarakat

Pendidikan dan masyarakat juga saling berhubungan satu sama lainnya. Masyarakat atau sekelompok manusia merupakan peran yang sangat penting dalam pendidikan. Masyarakat merupakan objek yang menjadi tujuan pendidikan. Pendidikan menjadi perantara antara kebudayaan dan masyarakat. Pendidikan menjadi sarana transfer kebudayaan kepada masyarakat dari generasi ke generasi secara turun temurun. Pendidikan menjadi alat untuk mengubah pola pikir masyarakat yang berdasar pada kebudayaan. Pendidikan yang baik akan menghasilkan masyarakat yang maju dan berkualitas, begitu pula masyarakat yang maju dengan tingkat kebudayaan tinggi akan menghasilkan system pendidikan yang baik dan berkualitas pula.

c. Hubungan Masyarakat dengan Kebudayaan

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.³⁰ Dari definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari,

³⁰ Selo Soemardjan dan Soemardi Soelaiman, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan BPFUEI, 1964), hlm. 10.

kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan dapat menjadi indikator majunya suatu kehidupan masyarakat.

Masyarakat yang maju akan menghasilkan kebudayaan yang bernilai tinggi. Kebudayaan menggambarkan pola perilaku masyarakat. Kebudayaan setiap daerah berbeda-beda karena kondisi masyarakat setiap daerah berbeda-beda, sehingga kebudayaan dapat menjadi identitas bagi masyarakat. Kebudayaan yang maju juga dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat karena kebudayaan mempengaruhi pola pikir masyarakat, sehingga kebudayaan yang maju dapat pula membentuk masyarakat yang maju. Antara kebudayaan dan masyarakat, keduanya saling berkaitan dan memberikan hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.

3. Pendidikan dan Harapan Masyarakat

Secara historis, peradaban-peradaban besar dunia yang pernah jaya mengalami kemunduran dan bahkan kehancuran, karena kegagalan pendidikan dalam menjalankan fungsinya sebagai sarana pencerahan dan kecerdasan suatu bangsa.

Pendidikan adalah suatu tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh suatu masyarakat untuk memelihara kelangsungan hidupnya. Pendidikan tersebut

merupakan pilihan bagi masyarakat untuk melestarikan identitasnya agar dapat hidup layak dalam suatu komunitas.³¹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak disangsikan lagi, telah membawa revolusi dan perubahan radikal dalam kehidupan moderen yang semakin kompetitif. Hampir tidak dapat dipastikan bahwa tidak satu bidang pun dalam kehidupan ini yang tidak tersentuh oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen.³²

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengantar barat menggapai kemajuan pesat diberbagai aspek kehidupan menyadarkan para pemerhati pendidikan untuk melakukan usaha-usaha pengembangan lembaga pendidikan, agar relevan dan akomodatif terhadap kebudayaan masyarakat.

Tokoh pembaharu Islam yang bernama Muhammad Abduh memiliki ide dan gagasan yang cemerlang tentang pembahasan modernisasi diberbagai bidang seperti kebangsaan, kemasyarakatan, keagamaan dan pendidikan. Peranan pendidikan dalam masyarakat selalu menjadi perbincangan yang aktual. Dalam setiap pandangan mengenai pendidikan memerlukan analisis mengenai masyarakat untuk mengetahui apakah pendidikan sebagai alat untuk mewariskan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat tertentu atau sebagai ide untuk membangun masyarakat.³³

³¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Cet I, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hlm. 15.

³² Azyumardi Azra, *Esei-Esie Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 11.

³³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, Cet II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 112.

Beberapa pandangan yang dikemukakan oleh para pakar mengenai fungsi pendidikan yaitu:³⁴

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan penting dalam pendidikan;
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan dari suatu generasi ke generasi yang lain;
- c. Memindahkan nilai-nilai untuk menjaga keutuhan dan kelanjutan hidup suatu masyarakat.

Ada beberapa harapan yang ingin dicapai seseorang untuk mendapatkan pendidikan yaitu:³⁵

- a. Mendapatkan kesempatan kerja dan menjadi tenaga yang terampil dan profesional;
- b. Untuk memecahkan masalah-masalah sosial dan mentransmisi kebudayaan;
- c. Sebagai alat transformasi kebudayaan.

Dari beberapa fungsi dan harapan masyarakat terhadap pendidikan maka pendidikan dan kelembagaan harus menata diri dengan melakukan perubahan kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang lebih relevan dan akomodatif terhadap tuntutan masyarakat moderen tanpa harus kehilangan arah dan tujuan pendidikan yang jelas.

Ide dan gagasan pembaharuan pendidikan sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program pembaharuan (moderenisme) secara keseluruhan. Modernisme adalah pembaharuan (moderenisme) pemikiran dan kelembagaan termasuk pendidikan harus diperbaharui secara kerangka moderenitas.

³⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa...*, hlm. 21.

³⁵ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm. 125.

Mempertahankan pemikiran dan sistem kelembagaan pendidikan masa lalu (tradisional) tidak akan menguntungkan atau bahkan akan memperpanjang nestapa ketidak berdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan pada umumnya modernisasi atau pembangunan dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pada suatu sisi pendidikan dipandang sebagai variabel modernisasi (pembangunan/*development*). Tanpa pendidikan yang memadai akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan. Hal ini sejalan dengan banyaknya ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan kunci (jalan) ke arah modernisasi, tetapi dilain sisi pendidikan sebagai obyek modernisasi dalam pembangunan.

Pendidikan dalam masyarakat moderen atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah moderen (*modernizing*) seperti masyarakat Indonesia pada dasarnya berfungsi untuk memberi kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah.

Fungsi pokok di era sekarang ini menjadi wahana bagi integrasi sosial yang sehat, ajang persiapan bagi generasi menapaki masa depan yang lebih cerah, menciptakan tenaga-tenaga yang kreatif, profesional dan handal yang pada gilirannya memberikan sumbangan bagi kelanjutan program pembangunan.

Urgensi pendidikan bagi keberlangsungan hidup masyarakat dan pelestarian budaya/kultur sangatlah perlu diperhatikan. muncul pemikiran para ahli pendidikan dan ahli sosiologi yang memikirkan masalah-masalah pendidikan yang memang sangat kompleks. Masyarakat sebagai suatu sistem dari kebiasaan dan

tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia.³⁶

Setiap orang atau individu pasti membutuhkan orang lain yang kemudian saling bahu membahu, saling membantu, kerja sama yang akhirnya berkelompok, berawal dari hal seperti itulah yang kemudian membuat kelompok dan membentuk komunitas dan dikatakan sebagai masyarakat, setelah terbentuk barulah masalah akan muncul, perbedaan cara pandang, perbedaan prinsip, keyakinan dan masih banyak lagi masalah dalam lingkungan masyarakat.

Masyarakat mengalami perubahan sosial yang cepat. Perubahan sosial menimbulkan *culturlag*. *Culturlag* merupakan “sumber” masalah-masalah sosial yang dialami dunia pendidikan, para ahli sosiologi menyumbangkan pemikirannya untuk memecahkan masalah tersebut, hingga lahirnya sosiologi pendidikan.³⁷

Sudah tidak diragukan lagi bahwa masih banyak permasalahan yang ada dalam hubungan masyarakat dengan pendidikan, dengan terbukti masih adanya kelompok masyarakat yang masih belum sadar akan pentingnya pendidikan bahkan tak mengenal apa itu pendidikan. Dalam bagian sosiologi pendidikan mempersoalkan pertemuan dan percampuran dari lingkungan sekitar kebudayaan sedemikian rupa sehingga terbentuknya perilaku tertentu dan sekolah atau lingkungan pendidikan dianggap sebagai bagian dari *total cultural milieu*³⁸.

³⁶ Didin Saripudin, *Interpretasi Sosiologis dalam Pendidikan*. (Bandung: Karya Putra Darwati, 2010), hlm. 19.

³⁷ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 7.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 25.

Dikatakan bahwa pendidikan itu *total cultural milieu* (lingkungan kebudayaan yang menyeluruh) seperti yang peneliti jelaskan diatas bahwa pendidikan sangat erat kaitannya dengan masyarakat dan kebudayaan. Sebagian kalangan mungkin sudah mengetahui mengenai masyarakat dan budaya masyarakat Baduy yang sengaja mengasingkan diri.

Masyarakat Baduy juga merupakan sebagian kelompok masyarakat yang berhak atas pendidikan, akan tetapi mungkin apa yang dilakukan masyarakat Baduy menambah deretan panjang permasalahan pendidikan dan masyarakat. Pola pikir masyarakat Baduy masih patuh dan taat pada aturan adat, dan tradisi yang menolak pemikiran, atau cara hidup masyarakat luar (umum), sehingga jika masyarakat umum merasa penting akan pendidikan lain dengan masyarakat Baduy yang seolah-olah merasa tidak peduli dengan pendidikan khususnya.

Masyarakat yang mengekang perkembangan kebudayaan dan pendidikan, maka akan lenyaplah sebagian besar potensi dan berbagai kemungkinan dari sebagian masyarakat itu sendiri.³⁹

Masyarakat Baduy mulai terbuka dengan pendidikan, mengingat sudah banyak masyarakat Baduy Luar yang sudah mengenal budaya menulis dan membaca. Namun yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pendidikan dapat berjalan tanpa melanggar aturan dan hukum adat masyarakat Baduy. Jelas ini suatu masalah pendidikan dan masyarakat yang perlu kajian lebih mendalam lagi.

Secara tidak sadar masyarakat Baduy sebenarnya sudah melakukan pendidikan, terbukti dari kualitas hidup yang sejahtera, saling bertoleransi, harmonis dan mempunyai berbagai keahlian. Hal tersebut timbul berkat suatu

³⁹ Shaleh N. Ahmad, *Pendidikan dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2011), hlm. 33.

proses yang bernama pendidikan yang mana tujuan utama dalam pendidikan ialah manusia yang berbudi tinggi, tidak hanya manusia yang terdidik otaknya karena kecerdasan otak bukanlah yang terpenting atau tujuan pendidikan tidak intelektualis, melainkan harmonis.⁴⁰

Pendidikan sendiri ada tiga macam, yang pertama adalah informal yaitu proses pendidikan yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang mempunyai nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari. Kedua, formal yaitu kegiatan pendidikan yang sistematis bertingkat/berjenjang, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi yang setaraf dengannya. Ketiga ialah non formal yaitu setiap kegiatan pendidikan terorganisasi dan sistematis diluar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri.

Pendidikan yang sudah ada dan berlangsung secara tidak sadar di masyarakat Baduy termasuk pada kategori non-formal, pendidikan non-formal dapat didefinisikan sebagai suatu pendidikan yang lentur dan dapat menyesuaikan dinamika masyarakat, tidak mengenal jenjang, yang terjadi secara sadar dan tidak sadar yang dapat merubah sifat, keahlian, potensi seseorang.⁴¹

4. Tentang Masyarakat Baduy

a. Asal usul dan tata kelola masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy adalah satu dari sekian ratus suku yang ada di Indonesia. Masyarakat ini terkenal dengan kepribadiannya yang tidak mau dicampuri dengan dunia luar dan modern, bahkan hanya untuk sekedar difoto

⁴⁰ Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Cet I, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 225.

⁴¹ A. Rodger, *Non-formal Education: Flexible Schooling or Participatory Education*. (New York: S. Pringer, 2005), hlm. 265.

saja mereka tidak mau. Kepekaan terhadap adat istiadat inilah yang membuat wilayah masyarakat Baduy sangat tertutup sehingga tidak sembarang orang boleh masuk ke dalam wilayahnya. Wilayah masyarakat Baduy disebut sebagai orang Kanekes. Populasi penduduk masyarakat Baduy di Kanekes berkisar 8000 jiwa.⁴²

Masyarakat Baduy atau Kanekes merupakan suatu kelompok masyarakat Sunda, terletak di Lebak, Banten. Sebutan "Baduy" merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut, berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang agaknya mempersamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden). Kemungkinan lain adalah karena adanya Sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai *urang Kanekes* atau "orang Kanekes" sesuai dengan nama wilayah mereka, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampung mereka seperti *Urang Cibeo*.⁴³

Sistem budaya tradisional kultural di masyarakat Kanekes ini sama halnya dengan budaya tradisional lain yakni menggunakan sistem lisan untuk memberitakan suatu hal berupa informasi, cerita, hiburan atau pendidikan. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Sunda dengan dialek khusus masyarakat Kanekes. Salah satu ciri khas bahasa Sunda dialek Kanekes adalah

⁴² Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lebak, *Jumlah Penduduk Kabupaten Lebak*, dikutip dari <http://www.lebakkab.bps.go.id/tinktabeldinamis>, diakses pada hari Kamis 27 Juli 2017 jam 22.05 WIB .

⁴³ Judistira Garna, *Masyarakat dan Kebudayaan Baduy I*, (Bandung: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Unpad, 1993), hlm. 17.

menggunakan kata kami untuk menyebut saya dan kata ganti dia untuk menyebut kamu atau anda.⁴⁴

b. Agama dan kepercayaan masyarakat Baduy

Agama yang dianut masyarakat Baduy adalah agama Sunda Wiwitan, yakni sebuah kepercayaan yang dianut masyarakat Sunda jaman dahulu yang mendapatkan pengaruh besar dari budaya Hindu. Namun ada juga sebagian masyarakat Baduy di Kanekes yang memeluk agama Islam dan Budha. Yang paling pokok dalam sistem kepercayaan mereka, apapun agamanya adalah bahwa segala macam sesuatu yang berkaitan dengan pola kehidupan mereka tidak boleh atau pantang untuk diubah. Moto masyarakat Baduy adalah "*Lojor henteu beunang dipotong, pendek henteu beunang disambung*", yang artinya mereka menganggap segala hal yang sudah ada di dunia ini tidak boleh diubah dalam bentuk apapun, sehingga mereka tidak menerima kemajuan dalam bentuk apapun.⁴⁵

c. Pembagian dalam masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy dibagi menjadi tiga kelompok yang tinggal di daerah yang berbeda-beda. Kelompok tersebut adalah:

- a. Baduy Dalam (Kanekes Dalam)
- b. Baduy Luar (Kanekes Luar)
- c. Baduy Dangka

Masyarakat Baduy Dalam adalah masyarakat yang menempati tiga wilayah utama Kanekes, yakni Cikeusik, Cikertawana dan Cibeo. Masyarakat

⁴⁴ Devi Hermawati, *Sejarah Masyarakat Baduy*, (Banteu: Nurul Huda Press, 2012), hlm. 23.

⁴⁵ Apicp, *Sekilas Pandang Masyarakat Baduy*, (Rangkasbitung: Wahana Adventure, 2013), hlm. 45.

ini sangat memegang teguh adat istiadatnya dengan pakaian berwarna putih dan biru tua. Mereka juga suka mengenakan ikat kepala berwarna putih. Masyarakat Baduy Dalam tidak menggunakan benda-benda yang berbau modern, seperti alat elektroni dan bahan kimia. Pakaian yang digunakan pun harus ditenun sendiri berasal dari bahan-bahan yang alami di sekitar masyarakat tersebut tinggal. Jika ada pakaian yang dijahit, bisa dipastikan mereka menjahitnya sendiri dengan tangan.

Kelompok yang kedua adalah masyarakat Baduy Luar yang berciri khas pakaian hitam. Mereka juga menggunakan ikat kepala seperti masyarakat Baduy dalam, namun berwarna hitam juga. Masyarakat ini tinggal di desa yang mengelilingi desa utama wilayah Kanekes diatas. masyarakat Baduy Luar ini bisa dikatakan adalah masyarakat Baduy yang diasingkan karena beberapa alasan seperti melanggar peraturan adat yang ada dalam wilayah Kanekes dalam, menikah dengan orang luar Kanekes Dalam atau mengundurkan diri dari Baduy Dalam dengan berbagai macam alasan. Salah satu sebab yang paling banyak adalah penggunaan alat-alat moden seperti elektronik, bahan kimia dan teknologi lain⁴⁶

Namun dalam beberapa hal, masyarakat Baduy Luar masih menerima dan mengakui sebagian adat masyarakat Baduy. Inilah yang membedakan kelompok Baduy luar dengan Baduy Dangka. Kelompok ketiga, yakni Baduy Dangka, mereka yang sudah benar-benar keluar dari masyarakat Baduy, baik secara geografis maupun secara adat istiadat. Mereka merupakan keturunan

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 55.

masyarakat Baduy Dalam atau luar, namun umumnya sudah tidak tinggal di wilayah Kanekes.

d. Sistem pemerintahan dalam masyarakat Baduy

Seperti yang telah peneliti bahas sebelumnya bahwa masyarakat Baduy masih ketat menjalankan adat dengan memberlakukan sistem kehidupan sesuai dengan ketentuan tradisional yang sudah ada sejak jaman dahulu kala. Hal ini termasuk pula dalam sistem pemerintahan. Pemerintahan yang digunakan di Kanekes ada dua macam, yakni sistem adat dan sistem nasional. Seperti wilayah yang lain di Indonesia, setiap Desa di Kanekes dipimpin oleh kepala desa yang dalam budaya Kanekes disebut *jaro* pamarentah. Namun dalam sistem adat, seluruh masyarakat Baduy dipimpin oleh seorang pemimpin adat tertinggi yang disebut sebagai *pu'un*.

Jabatan *pu'un* tidak dibatasi oleh waktu sehingga jabatan ini ditempati oleh orang yang dianggap memiliki kharisma tinggi sebagai pemimpin serta orang harus memiliki kemampuan untuk bertahan selama mungkin dalam jabatan tersebut. Dibawah *pu'un* ada *jaro*, yang mana dalam sistem modern disebut sebagai ceksi pedesaan yang berhubungan dengan wilayah tertentu. Jadi sebenarnya kepala desa dalam sistem nasional yang disebut *jaro* pamarentah dalam sistem Baduy adalah bawahan *pu'un*, secara tidak langsung. Oleh karena itu jika ada acara nasional, yang harus mengikuti acara tersebut bukan *pu'un* tapi *jaro* pamarentah atau kepala desa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Guna menjawab pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, maka peneliti dalam hal ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai situasi atau dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Adapun pendekatan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Secara sederhana, bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya.



B. Tempat/Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Wilayah Kanekes secara geografis terletak pada koordinat $6^{\circ}27'27'' - 6^{\circ}30'0''$ LS dan $108^{\circ}3'9'' - 106^{\circ}4'55''$ BT. Mereka bermukim tepat di kaki pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten, berjarak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung. Wilayah yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng dengan ketinggian 300–600 m di atas permukaan laut (DPL) tersebut mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45%,

yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan). suhu rata-rata 20 °C.⁴⁷

C. Informan Penelitian

Dalam hal ini informan penelitian ini adalah :

1. Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lebak dan kepala desa Kanekes.

Dari Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lebak dan kepala desa Kanekes dapat diperoleh informasi tentang sejarah, letak geografis, keadaan penduduk masyarakat Baduy, kondisi lingkungan, dan gambaran umum tentang kebudayaan Baduy.

2. *Guide* (pemandu wisata budaya Baduy) dan tokoh agama di daerah desa Kanekes pada Masyarakat Baduy.

Dari *Guide* (pemandu wisata budaya Baduy) dan tokoh masyarakat di daerah desa Kanekes pada Masyarakat Baduy diperoleh informasi tentang pelaksanaan Model Pendidikan Berbasis Permainan Tradisional Pada Masyarakat Baduy.

3. Masyarakat Baduy, *Jaro* (kepala pemerintahan desa) dan *Pu'un* (kepala adat) Masyarakat Baduy.

Dari Masyarakat Baduy, *Jaro* (kepala pemerintahan desa) dan *Pu'un* (kepala adat) Masyarakat Baduy, diperoleh informasi tentang pelaksanaan Model Pendidikan Berbasis Permainan Tradisional pada masyarakat Baduy yang meliputi model, proses, tujuan, waktu, materi, metode, media dan

⁴⁷Situs Resmi Kabupaten Lebak, *Geografi Kabupaten Lebak*, dikutip dari <http://www.lebakkab.go.id/geografi>, diakses pada hari Rabu 26 Juli 2017 jam 22.52 WIB.

informasi tentang faktor pendukung dan penghambat serta upaya mengatasinya.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan yang tepat, peneliti pada mulanya akan menelusuri kemungkinan informan, kelompok-kelompok dan tempat-tempat yang kiranya menjadi kunci informasi. Dengan kata lain, informan-informan ini dapat dipilih karena merekalah yang mempunyai pengetahuan banyak dan informatif mengenai fenomena yang sedang diinvestigasi oleh peneliti, terutama tentang model pendidikan berbasis permainan tradisional. Maka terpilihilah tiga informan pokok yang telah disebutkan di poin sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendiskripsikan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti maka peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan terjun langsung dalam kegiatan model pendidikan berbasis permainan tradisional pada masyarakat Baduy yang berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Data yang diperoleh dari hasil observasi ini peneliti catat dalam lembar observasi. Ada tiga komponen yang akan diobservasi peneliti yaitu :

a. Tempat

Peneliti akan mengamati situasi medan Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

b. Pelaku

Peneliti akan mengamati pelaku atau tokoh atau situasi masyarakat Baduy Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

c. Kegiatan/Aktivitas;

Peneliti akan mengamati kegiatan atau aktivitas keseharian. Dalam hal ini akan terfokus pada model pendidikan berbasis permainan tradisional pada masyarakat Baduy | Desa / Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

2. Wawancara

Pelaksanaan wawancara tersebut dilakukan terhadap seluruh pihak yang terkait, antara lain dalam hal ini adalah: pakar sejarah dan budaya (Budayawan), pakar pendidikan, *Pu'un* (kepala masyarakat) Baduy, *Jaro* (kepala pemerintahan desa) Baduy, *kokolo* (tokoh masyarakat) Baduy, aparat desa dan masyarakat Baduy.

Pendekatan pelaksanaan wawancara ini. Menggunakan garis besar pokok-pokok topik yang akan dijadikan pegangan. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara berstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara rinci sehingga menyerupai *cek list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda (cek) pada nomor yang sesuai.

3. Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi ini dilakukan dengan cara menggunakan sumber data berupa gambar dan data tertulis dari sumber yang relevan yang ada pada objek penelitian, terutama menyangkut model pendidikan berbasis

permainan tradisional pada masyarakat Baduy yang berada di Desa Kanekes. Dalam hal ini dokumentasi yang diambil antara lain adalah alat permainan seperti *angklung buhun*, *bendrong lesung*, dan *dogdog lojor*.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal / kepercayaan), *transferability* (validitas eksternal / keterlibatan), *dependability* (reabilitas / ketergantungan), *confirmability* (obyektivitas / kepastian) dan Triangulasi meliputi sumber, teknik dan waktu.

1. *Credibility* (validitas internal / kepercayaan)

Ada 5 teknik yang dapat dilakukan dalam uji kredibilitas data (kepercayaan terhadap data, antara lain⁴⁸ :

a. Memperpanjang masa pengamatan.

Hal ini memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan . dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

⁴⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 78.

c. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada data lagi yang berbeda atau bertentangan dengan temua, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

e. Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. *Transferability* (validitas eksternal / keterlibatan)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang didapat, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. *Dependability* (reabilitas / ketergantungan)

Dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor/pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Jika peneliti tidak mempunyai data dan tak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

4. *Confirmability* (obyektifitas / kepastian)

Confirmability mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

5. Triangulasi

Teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Ada tiga macam triangulasi yaitu⁴⁹ :

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, dalam hal ini untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku anak dalam bermain permainan tradisional pada masyarakat Baduy, maka

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cetakan kesebelas, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), hlm.53

pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan pada pelaku adat masyarakat Baduy (*Kokolot*) atau guru, teman yang bersangkutan dan orang tuanya. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bias diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifikasi dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan ketiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dari hasil wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memasukkan data mana yang dianggap benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

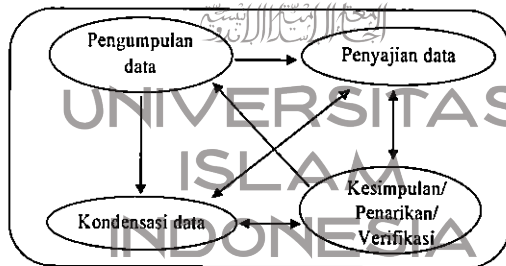
c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan cara

wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan cara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

G. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data kualitatif yang akan diterapkan peneliti adalah teknis analisis data model interaktif menurut Miles, Huberman dan Saldana yang memuat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verifications*.⁵⁰



Gambar 1 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif
Sumber : Analisis Data Kualitatif, 2014

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati

⁵⁰ Miles, Huberman dan Saldana, *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan dari Bahasa Inggris oleh Cecep Rohendi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2014), hhn. 31-33.

keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan) dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Situasi Geografis (Letak, Luas, dan Batas Wilayah)

Kabupaten Lebak merupakan bagian dari Provinsi Banten. Untuk itu sebelum membahas mengenai Lebak terlebih dahulu peneliti akan membahas sedikit mengenai Banten, Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berdiri berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Sebagai provinsi yang masih muda usianya, sudah tentu Banten dihadapkan kepada masalah-masalah mendasar, mulai dari bagaimana menata organisasi pemerintahan daerah yang efisien dan efektif, penentuan prioritas program pembangunan, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, sampai kepada bagaimana mengenali dan menggali segala potensi yang masih tersimpan di daerah Banten.

Pada sisi lain masyarakat Banten akan dihadapkan kepada persoalan global dari proses internasionalisasi dengan negara-negara lainnya di dunia. Hal ini akan memberikan implikasi bagaimana masyarakat Banten memiliki keunggulan komparatif, tampil mandiri, siap bersaing (kompetitif), siap melakukan pergaulan global sebagai masyarakat madani dan atau sebagai *al-Insanu Madaniyun* tanpa harus meninggalkan akar budaya dan agama serta karakteristik potensialnya.

Untuk selalu berpikir global dan bertindak lokal, maka masyarakat Banten harus dibina segala potensinya baik yang langsung menyentuh warga masyarakat Banten (SDM), maupun yang terkait dengan sumber daya alamnya (SDA) seperti potensi keberagaman, seni dan budaya, ekonomi dan industri, pertambangan dan kelautan, pariwisata dan perhubungan. Menggali dan mengembangkan potensi pariwisata Banten, dapat dipandang sebagai langkah yang tepat dan strategis. Hal ini berdasarkan kepada banyaknya potensi kekayaan pariwisata yang dimiliki oleh Banten berupa:

- a. Potensi wisata keurbakalaan Banten;
- b. Potensi wisata pantai;
- c. Potensi wisata gunung;
- d. Potensi wisata cagar alam dan hutan lindung;
- e. Potensi wisata agro;
- f. Potensi wisata seni budaya Banten.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat di Kabupaten Lebak, ibukotanya adalah Rangkasbitung. Kabupaten Lebak terletak antara $6^{\circ}18'-7^{\circ}00'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}25'-106^{\circ}30'$ Bujur Timur, dengan luas wilayah 304.472 Ha (3.044,72 Km²) yang terdiri dari 28 Kecamatan dengan 340 Desa dan 5 kelurahan.⁵¹ Kabupaten Lebak secara topografi memiliki 3 (tiga) karakteristik ketinggian dari permukaan laut, yaitu:

⁵¹Situs Resmi Kabupaten Lebak, *Geografi Kabupaten Lebak*, dikutip dari <http://www.lebakkab.go.id/geografi>, diakses pada hari Rabu 26 Juli 2017 jam 22.52 WIB.

- a. 0 - 200 Meter, untuk wilayah sepanjang Pantai Selatan;
- b. 201 - 500 Meter, untuk wilayah Lebak Tengah;
- c. 501 - 1000 Meter, untuk wilayah Lebak Timur dengan puncaknya yaitu Gunung Sanggabuana dan Gunung Halimun.

Ketinggian dari permukaan laut setiap ibu kota Kecamatan di Kabupaten Lebak sangat beragam, yang tertinggi adalah Kecamatan Muncang dan Sobang (260 meter), yang terendah Kecamatan Bayah dan Cihara (3 meter).

Kabupaten Lebak memiliki batas wilayah administratif antara lain sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Serang dan Tangerang, sebelah selatan berbatasan dengan samudera Hindia, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pandeglang, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi. Kecamatan paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Cibeber dan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kecamatan Kalanganyar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Nama-Nama Kecamatan Kabupaten Lebak

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)
1	Malingping	9.490,51	15	Cipanas	6.014,75
2	Wanasalam	10.445,84	16	Sajira	9.649,82
3	Panggarangan	16.378,05	17	Cimarga	17.289,26
4	Bayah	13.236,86	18	Cikulur	5.700,50
5	Cilograng	8.870,33	19	Warunggunung	4.366,72
6	Cibeber	36.967,24	20	Cibadak	3.349,13
7	Cijaku	10.560,42	21	Rangkasbitung	6.795,61
8	Banjarsari	13.587,65	22	Maja	7.256,44
9	Cileles	15.264,36	23	Curugbitung	8.540,63

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)
10	Gunungkencana	12.742,46	24	Cihara	11.452,12
11	Bojongmanik	8.908,45	25	Cigemblong	14.123,46
12	Leuwidamar	12.944,49	26	Cirinten	11.232,71
13	Muncang	8.038,72	27	Lebakgedong	8.446,20
14	Sobang	10.257,55	28	Kalanganyar	2.579,71

Sumber : Bappeda Kabupaten Lebak dan Bakosurtanal, 2016

Kondisi jarak dari ibu kota Kecamatan ke Kota Rangkasbitung sebagai ibu kota Kabupaten Lebak, Kecamatan paling jauh adalah Kecamatan Ciligrang sejauh 160 KM, Kecamatan paling dekat adalah Kecamatan Rangkasbitung dengan jarak 1 KM. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Jarak Ibu Kota Kecamatan ke Kota Rangkasbitung

No	Kecamatan	Jarak (KM)	No	Kecamatan	Jarak (KM)
1	Malingping	100	15	Leuwidamar	20
2	Wanasalam	99	16	Muncang	37
3	Panggarangan	127	17	Sobang	62
4	Cihara	105	18	Cipanas	38
5	Bayah	135	19	Lebak gedong	47
6	Ciligrang	160	20	Sajira	27
7	Cibeber	152	21	Cimarga	9
8	Cijaku	80	22	Cikulur	17
9	Cigemblong	77	23	Warunggunung	10
10	Banjarsari	70	24	Cibadak	5
11	Cileles	50	25	Rangkasbitung	1
12	Gunungkencana	58	26	Kalanganyar	1
13	Bojongmanik	36	27	Maja	21
14	Cirinten	45	28	Curugbitung	34

Sumber : Lebak Dalam Angka, 2015

“...Menurut Bapak Udjang Sopandi, wilayah Baduy secara administratif termasuk ke dalam wilayah Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Bojongmenteng, Kecamatan Leuwidamar, sebelah barat berbatasan dengan Desa Nayagati Kecamatan Leuwidamar dan Desa Keboncau Kecamatan Bojongmanik, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cigemblong Kecamatan Cijaku dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangcembong Kecamatan Muncang...⁵²

2. Kondisi Wilayah Dan Lingkungan Masyarakat Baduy

Hasil observasi peneliti bahwa

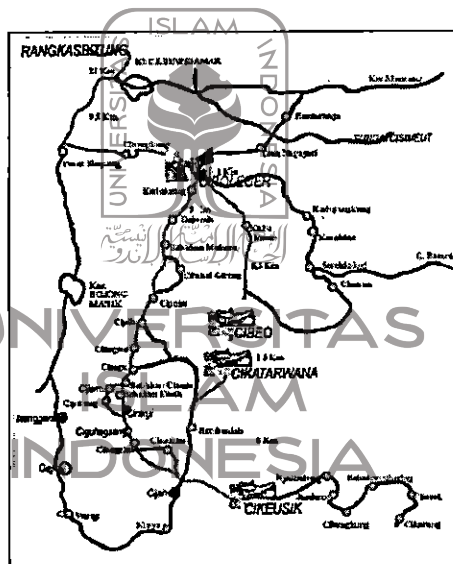
“...Perkampungan masyarakat Baduy merupakan wilayah kawasan hutan, suasana sekelilingnya masih merupakan lingkungan yang sangat dijaga dengan tumbuhan pepohonan yang besar dan berlumut, tebing dan bebatuan yang asri menandakan tidak adanya tangan-tangan jahil yang merusak lingkungan. Pergantian musim yang terjadi dua kali dalam setahun, yakni musim penghujan antara September-November yang disebut dengan “*Sasih Kasalapan*” dan musim kemarau antara Juni-Agustus yang disebut “*Musim Katitu*” tidaklah merubah suasana alam sekitarnya, sehingga menjadikan lingkungannya memiliki sifat tanah yang selalu basah dan lembab dengan ratusan mata air yang tidak pernah kering sepanjang tahun...⁵³

Berada pada ketinggian 800-1.200 M diatas permukaan laut dengan suhu antara 20-22 derajat *celcius*, perkampungannya dibangun secara berkelompok dengan jarak antara kampung yang satu dengan yang lainnya mencapai beberapa kilometer hanya dihubungkan jalan setapak dengan sungai-sungai bebatuan membelah hutan dan bukit dilembah gunung Kenjur, Handarusa, Hoe dan gunung Pamuntuan yang menjadi benteng dan merupakan batas disebelah barat membujur dari utara

⁵²Wawancara dengan Udjang Sopandi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lebak pada Senin, 28 Agustus 2017.

⁵³Observasi Kondisi Wilayah dan Lingkungan Masyarakat Baduy di Desa Kanekes, 28 Agustus 2017.

ke selatan, gunung Kendeng, Sangresik, dan gunung Parangbeusi membentengi bagian selatan Cikeusik, Kiara Damar, Gedongan dan gunung Keru yang membatasi dengan Desa Cisimeut serta gunung Bulangil yang membentengi daerahnya dengan Desa Keboncau di Kecamatan Bojongmanik. Dibawah ini peta wilayah masyarakat Baduy, Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak.



Gambar 2 Wilayah Desa Kanekes Leuwidamar

Sumber : Bappeda Kabupaten Lebak dan Bokusurtanal, 2017

3. Keadaan Penduduk Masyarakat Baduy

Potensi sumber daya manusia sangat berkaitan erat dengan kondisi jumlah penduduk pada suatu daerah. Sebelum menjelaskan keadaan penduduk masyarakat Baduy, peneliti terlebih dahulu menjelaskan

mengenai kondisi kependudukan Kabupaten Lebak. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lebak, bahwa penduduk Kabupaten Lebak berjumlah sebanyak 1.269.812 jiwa pada tahun 2015, yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 650.912 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 618.900 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 105.⁵⁴

Sebaran penduduk tiap Kecamatan relatif tidak merata. Kecamatan dengan penduduk terkurang yaitu Kecamatan Cigemblong sebanyak 21.004 jiwa, sementara wilayah yang terpadat adalah Kecamatan Rangkasbitung, yaitu sebanyak 121.734 jiwa. Sedangkan rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Lebak adalah 45.350 jiwa. Sementara itu berdasarkan hasil registrasi, Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) Kabupaten Lebak berdasarkan data hasil sensus penduduk periode 2011-2015 sebesar 0,98%. Menurutnya angka Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) dari tahun ke tahun merupakan salah satu wujud keberhasilan program Keluarga Berencana (KB). Dibawah ini merupakan tabel jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin menurut Kecamatan di Kabupaten Lebak pada tahun 2011-2015.

⁵⁴Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lebak. *Lebak dalam Angka 2011-2015*, (Lebak: BPS Kabupaten Lebak, 2016), hlm. 43.

Tabel 3 Jumlah Penduduk Kabupaten Lebak Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2011-2015

No	Kecamatan	2011	2012	2013	2014	2015
1	Malingping	62.367	63.300	63721	64157	64.533
2	Wanasalam	51.955	52.727	53.184	53.510	53.885
3	Panggarangan	35.739	36.312	36.553	36.927	37.302
4	Cihara	29.946	30.409	30.610	31.003	31.377
5	Bayah	41.290	41.957	42.237	42.603	42.978
6	Cilograng	32.136	32.645	32.861	33.242	33.617
7	Cibeber	54.992	55.891	56.263	56.615	56.991
8	Cijaku	27.255	27.670	27.854	28.250	28.626
9	Cigembong	19.802	20.124	20.257	20.630	21.004
10	Banjarsari	58.193	59.094	59.488	59.888	60.264
11	Ciules	47.342	48.076	48.396	48.793	49.167
12	Gunungkencana	33.121	33.629	33.852	34.250	34.625
13	Bojongmanik	21.505	21.840	21.986	22.371	22.746
14	Cirinten	25.114	25.503	25.673	26.061	26.436
15	Leuwidamar	51.141	51.899	52.244	52.677	53.052
16	Muncang	32.061	32.535	32.751	33.165	33.540
17	Sobang	28.761	29.207	29.402	29.790	30.165
18	Cipanas	46.028	46.733	47.044	47.448	47.823
19	Lebakgedong	21.841	22.131	22.280	22.714	23.089
20	Sajira	47.020	47.739	48.056	48.462	48.838
21	Cimarga	61.827	62.746	63.164	63.605	63.980
22	Cikulur	47.284	47.984	48.303	48.739	49.108
23	Warunggunung	53.039	53.834	54.192	54.618	54.993
24	Cibadak	58.875	59.732	60.130	60.587	60.962
25	Rangkasbitung	118.303	120.116	120.808	121.359	121.734
26	Kalanganyar	32.433	32.900	33.119	33.546	33.920
27	Maja	51.238	52.006	52.352	52.777	53.153
28	Curugbitung	30.459	30.921	31.126	31.528	31.904
	JUMLAH	1.221.067	1.239.660	1.247.906	1.259.315	1.269.812

Sumber : Lebak Dalam Angka Tahun 2011-2015

Tabel 4 Jumlah Penduduk Kab. Lebak Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio Tahun 2011-2015

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
2011	627.828	593.239	1.221.067	105,83
2012	635.951	603.709	1.239.660	105,34
2013	640.002	607.904	1.247.906	105,28
2014	645.711	613.604	1.259.315	105,23
2015	650.912	618.900	1.269.812	105,17

Sumber : *Lebak Dalam Angka Tahun 2011-2015*

Tabel 5 Jumlah Penduduk Kabupaten Lebak Menurut Umur Tahun 2011-2015

Tahun	Umur 0-14 Th	Umur 15-19 Th	Umur 20-29 Th	Umur 40-64 Th	Umur 65 + Th	Jumlah
2011	403.976	119.353	393.885	258.802	45.051	1.221.067
2012	396.863	119.653	394.268	281.267	47.609	1.239.660
2013	393.213	119.844	393.200	292.369	49.280	1.247.906
2014	399.795	115.603	390.774	302.729	50.408	1.259.309
2015	399.782	114.069	389.586	313.972	52.403	1.269.812

Sumber : *Data Perencanaan Pembangunan Daerah Tahun 2011-2015*

Daerah masyarakat Baduy, merupakan salah satu kawasan hutan lindung/tanah ulayat di Desa Kanekes dalam wilayah Kabupaten Lebak, tepatnya sekitar lebih kurang 46 Km ke arah selatan Rangkasbitung berada di Kecamatan Leuwidamar.

Sejalan dengan ungkapan Bapak Dainah (*Jaro pamarentah*) Desa Kanekes, hasil wawancara peneliti mengungkapkan bahwa:

"...Menurut Bapak Dainah, *Daerah Kanekes mah hampir sakabehna yaeta daerah pagunungan jeung kebon sakirana luasna eta kurang lewih 5.101,85 hektar, jeung jumlah warga sakitar 7.267 jalma*".⁵⁵

Maksudnya adalah: Daerah Desa Kanekes hampir secara keseluruhannya merupakan daerah pegunungan dan hutan belantara

⁵⁵Wawancara dengan Bapak Dainah di kediaman Bapak Dainah pada Senin 28 Agustus 2017.

seluas lebih kurang 5.101,85 HA dengan jumlah penduduk sekitar 7.265 jiwa...

Diperjelas oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lebak, yang menjelaskan bahwa pada tahun 1888 masyarakat Baduy berjumlah 291 jiwa yang tinggal di 10 kampung, sedangkan tahun 1899 meningkat menjadi 1.407 jiwa yang tinggal di 26 kampung, tahun 1908 berjumlah 1.547 jiwa, kemudian tahun 1966 meningkat lagi menjadi 3.935 jiwa. Tahun 1971 berjumlah 4.078 jiwa, tahun 1983 penduduk Desa Kanekes menjadi 4.574 jiwa, tahun 1995 berjumlah 5.672 jiwa, tahun 2000 berjumlah 7.041 jiwa dan sensus pada tahun 2004 masyarakat Baduy berjumlah 7.265 jiwa dan menurut sensus terakhir pada tahun 2015 masyarakat Baduy berjumlah 11.290 jiwa yang terdiri dari:

- a. Laki-laki : Usia 0 – 14 tahun berjumlah 1.891 jiwa;
Usia 15 – 70 tahun berjumlah 3.752 jiwa
- b. Wanita : Usia 0 – 14 tahun berjumlah 1.570 jiwa;
Usia 15 – 70 tahun berjumlah 4.078 jiwa

Hal itu berarti, telah terjadi peningkatan penduduk hampir 40 kali lipat dari sensus penduduk mulai dari tahun 1888 - 2015. Keadaan ini menuntut penyediaan lahan untuk permukiman semakin bertambah, dari berbagai catatan dapat diketahui penambahan kampung, yaitu tahun 1891, masih terdiri atas 9 kampung (3 *Tangtu*, 1 *panamping*, 5 *dangka*), 38 tahun kemudian, tepatnya tahun 1929, berjumlah menjadi 17 kampung, tahun 1952 bertambah menjadi 31 kampung, pada tahun 1975 menjadi 36 kampung, tahun 1986 terjadi penambahan menjadi 43 kampung, tahun 1996 menjadi 50 kampung, dan tahun 2004 tercatat menjadi 53 kampung,

tahun 2010 tercatat 59 kampung dan terakhir pada tahun 2015 terdiri dari 62 kampung yang terdiri dari:⁵⁶

a. Pemukiman Baduy Dalam:

Tabel 6 Nama dan Jumlah Pemukiman masyarakat Baduy Dalam Desa Kanekes

No	Nama Kampung
1	Cibeo
2	Cikeusik
3	Cikartawana

b. Pemukiman Baduy Luar dan Dangka/Muslim:

Tabel 7 Nama dan Jumlah Pemukiman masyarakat Baduy Luar Desa Kanekes

No	Nama Kampung	No	Nama Kampung
1	Kaduketug 1	31	Cicakal Girang 2
2	Babakan Kaduketug	32	Cigula
3	Kadu Jangkung	33	Cikopeng
4	Karahkal	34	Cinangsi
5	Sorokokod	35	Cisaban 1
6	Ciwaringin	36	Babakan Cikadu
7	Kadu Kohak	37	Ranca Kondang
8	Cibagelut	38	Kaneungay
9	Cikulingseng	39	Cijangkar
10	Batara	40	Balimbing
11	Cisaban	41	Marengo
12	Kadu Ketug 2	42	Cijanar
13	Cihulu	43	Ciranji
14	Kaduketer 1	44	Cisadane
15	Cibongkok	45	Cipaler Lebak
16	Gajeboh	46	Cipaler Pasir

⁵⁶ Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, *Reception Through Selection-Modification: Antropologi Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 97

No	Nama Kampung	No	Nama Kampung
17	Lewibuleud	47	Babakan Eurih
18	Cicakal Girang 1	48	Cijengkol
19	Cipiit	49	Cisaban 2
20	Cikadu	50	Cisaban 3
21	Panyerangan	51	Cicatang 1
22	Cisagu	52	Cicatang 2
23	Cisagu Landeuh	53	Kadu Kaso
24	Batu Beulah	54	Kadu Gede
25	Cangkudu	55	Cilingsuh
26	Ciranji 2	56	Babakan Huni
27	Cicakal Girang	57	Kaduketer 2
28	Cibogo	58	Kaduketug 3
29	Pamoean	59	Cipondok
30	Corokokod		

Sumber: *Reception Through Selection-Modification, 2016*

Menurut hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa penambahan jumlah kampung di Desa Kanekes itu menunjukkan lahan garapan mereka semakin didesak oleh keperluan lahan untuk penyediaan permukiman. Padahal dalam strategi mereka untuk mengatasi keadaan serupa itu dikenal suatu cara penyediaan lahan permukiman (kampung) yang boleh berada di luar wilayah Desa Kanekes, sehingga lahan garapan berhumas mereka tidak berkurang. Strategi penyediaan permukiman seperti itu, dikenal dalam tatanan kehidupan mereka sebagai kampung Dangka yang menurut catatan justru jumlah Dangka pada masa kini semakin berkurang. Hal itu, akibat pada masa-masa terakhir ini Dangka ditarik kembali ke wilayah Desa

Kanekes atas suatu soal yang dihadapi mereka dengan penduduk sekitarnya.

Akibat yang paling parah bagi Desa Kanekes, penduduk dan lahan untuk permukiman menjadi semakin bertambah. Tentunya, keadaan itu pun mengakibatkan dalam sistem perladangan mereka yang dikenal sebagai *slash and burn* lajunya semakin dipercepat yang menimbulkan tingkat kesuburan tanah semakin berkurang dari tahun ke tahun.

B. Gambaran Umum Masyarakat Baduy

1. Sejarah Singkat Masyarakat Baduy

Menyimak cerita rakyat khususnya di wilayah Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak umumnya sewilayah Banten maka masyarakat Baduy berasal dari 3 tempat sehingga baik dari cara berpakaian, penampilan serta sifatnya pun sangat berbeda. Menurut Arifin dalam penelitiannya bahwa masyarakat Baduy antara lain:⁵⁷

a. Berasal dari Kerajaan Pajajaran/Bogor

Konon pada sekitar abad ke XI dan XII Kerajaan Pajajaran menguasai seluruh tanah Pasundan yakni dari Banten, Bogor, priangan samapai ke wilayah Cirebon, pada waktu itu yang menjadi Rajanya adalah Prabu Bramaiya Maisatandraman dengan gelar Prabu Siliwangi.

Kemudian pada sekitar abad ke XV dengan masuknya ajaran agama Islam yang dikembangkan oleh saudagar-saudagar Gujarat dari Saudi Arabia dan Wali Songo dalam hal ini adalah Sunan Gunung Jati

⁵⁷Muhammad Arifin, *Sejarah Asal Usul Masyarakat Baduy*, (Banten: Nurul Huda Baros, 2012), hlm. 37.

dari Cirebon, dari mulai Pantai Utara sampai ke selatan daerah Banten, sehingga kekuasaan Raja semakin terjepit dan rapuh dikarenakan rakyatnya banyak yang memasuki agama Islam. Akhirnya raja beserta senopati dan para punggawa yang masih setia meninggalkan kerajaan masuk hutan belantara kearah selatan dan mengikuti hulu sungai, mereka meninggalkan tempat asalnya dengan tekad seperti yang diucapkan pada pantun upacara masyarakat Baduy:

"... Jauh teu puguh nu dijugjug, leumpang teu puguhnu diteang, malipir dina gawir, nyajindung dina gunung, mending keneh lara jeung wiring tibatan, kudu ngayonan perang jeung paduduluran nu saturunan atawa jeung baraya nu masih keneh sa wangatua".

Artinya : "Jauh tidak menentu yang tuju (Jugjug), berjalan tanpa ada tujuan, berjalan ditepi tebing, berindung dibalik gunung, lebih baik malu dan hina dari pada harus berperang dengan sanak saudara ataupun keluarga yang masih satu turunan".

Keturunan ini yang sekarang bertempat tinggal di kampung Cibeo (Baduy Dalam) dengan ciri-ciri: berbaju putih hasil jaitan tangan (baju sangsang), ikat kepala putih, memakai sarung biru tua (tenunan sendiri) sampai di atas lutut, dan sifat penampilannya jarang bicara (seperlunya) tapi amat kuat terhadap hukum adat, tidak mudah terpengaruh, berpendirian kuat tapi bijaksana.

b. Berasal dari Banten Girang/Serang

Menurut cerita yang menjadi senopati di Banten pada waktu itu adalah putra dari Prabu Siliwangi yang bernama Prabu Seda dengan gelar Prabu Pucuk Umun setelah Cirebon dan sekitarnya dikuasai oleh Sunan Gunung Jati, maka beliau mengutus putranya yang bernama

Sultan Hasanudin bersama para prajuritnya untuk mengembangkan agama Islam di wilayah Banten dan sekitarnya. Sehingga situasi di Banten Prabu Pucuk Umun bersama para ponggawa dan prajuritnya meninggalkan tahta di Banten memasuki hutan belantara dan menyusuri sungai Ciujung sampai ke hulu sungai, maka tempat ini mereka sebut *Lembur Singkur Mandala Singkah* yang maksudnya tempat yang sunyi untuk meninggalkan perang dan akhirnya tempat ini disebut Goa/Panembahan Arca Domas yang sangat dikeramatkan.

Keturunan ini yang kemudian menetap di kampung Cikeusik (Baduy Dalam) dengan khas sama dengan di kampung Cikeusik yaitu: wataknya keras, acuh, sulit untuk diajak bicara (hanya seperlunya), kuat terhadap hukum adat, tidak mudah menerima bantuan orang lain yang sifatnya pemberian, memakai baju putih (blacu) atau dari tenunan serat daun pelah, iket kepala putih memakai sarung tenun biru tua (di atas lutut).

c. Berasal dari Suku Pangawinan (Campuran)

Suku Pengawinan adalah dari percampuran suku-suku yang pada waktu itu ada yang berasal dari daerah Sumedang, Priangan, Bogor, Cirebon juga dari Banten. Jadi kebanyakan mereka itu terdiri dari orang-orang yang melanggar adat sehingga oleh Prabu Siliwangi dan Prabu Pucuk Umun dibuang ke suatu daerah tertentu. Golongan inipun ikut terdesak oleh perkembangan agama Islam sehingga kabur terpencar ke beberapa daerah perkampungan tapi ada juga yang kabur

ke hutan belantara, sehingga ada yang tinggal di Guradog Kecamatan Maja, ada yang terus menetap di Kampung Cisungsang Kecamatan Bayah, serta ada yang menetap di Kampung Sobang dan Kampung Citujuh Kecamatan Muncang, maka di tempat-tempat tersebut di atas masih ada kesamaan ciri khas tersendiri. Adapun sisanya sebagian lagi mereka terpencar mengikuti/menyusuri sungai Ciberang, Ciujung dan Sungai Cisimeut yang masing-masing menuju ke hulu sungai, dan akhirnya golongan inilah yang menetap di 27 perkampungan di Baduy *Panamping* (Baduy Luar) Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak dengan ciri-cirinya; berpakaian serba hitam, ikat kepala batik biru tua, boleh bepergian dengan naik kendaraan, berladang berpindah-pindah, menjadi buruh tani, mudah diajak berbicara tapi masih tetap terpengaruh adanya hukum adat karena mereka masih harus patuh dan taat terhadap hukum adat.

Dari masyarakat Baduy *panamping* pada tahun 1978 oleh pemerintah diadakan proyek PKMT (Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing) yang lokasinya di Kampung Margaluyu dan Cipangembar Desa Leuwidamar Kecamatan Leuwidamar dan terus dikembangkan oleh pemerintah proyek ini di Kampung Kopo I dan II, Kampung Sukamulya dan Kampung Sukatani Desa Jalupangmulya Kecamatan Leuwidamar.

Masyarakat Baduy *Panamping* yang telah dimukimkan inilah yang disebut Baduy Muslim, dikarenakan golongan ini telah memeluk agama Islam, bahkan ada yang sudah melaksanakan rukun Islam yang ke 5 yaitu menunaikan ibadah Haji.

Kini sebutan bagi masyarakat Baduy terdiri dari :

- 1) Masyarakat Baduy Dalam yang artinya masyarakat Baduy yang berdomisili di 3 *Tangtu* (*Kepu'unan*) yakni Cibeo, Cikeusik dan Cikertawana.
- 2) Masyarakat Baduy *Panamping* artinya masyarakat Baduy yang berdomisili di luar *Tangtu* yang menempati di 27 kampung di Desa Kanekes yang masih terikat oleh hukum adat dibawah pimpinan *Pu'un* (kepala adat).
- 3) Masyarakat Baduy Dangka/Muslim yaitu masyarakat Baduy yang telah dimukimkan dan telah mengikuti ajaran agama Islam dan prilakunya telah mulai mengikuti masyarakat luar serta sudah tidak mengikuti hukum adat.

Adapun sebutan masyarakat Baduy menurut cerita adalah asalnya dari kata Badui, yakni sebutan dari golongan/kaum Islam yang maksudnya karena suku itu tidak mau mengikuti dan taat kepada ajaran agama Islam, sedangkan di Saudi Arabia golongan yang seperti itu disebut Badui maksudnya golongan yang membangkang tidak mau tunduk dan sulit di atur sehingga dari sebutan Badui inilah menjadi sebutan masyarakat Baduy.

2. Pembagian Dalam Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy dibagi menjadi tiga kelompok yang tinggal di daerah yang berbeda-beda. Kelompok tersebut adalah:

- a. Baduy Dalam (Kanekes Dalam);
- b. Baduy Luar (Kanekes Luar);
- c. Baduy Dangka/Muslim.

Masyarakat Baduy Dalam adalah masyarakat yang menempati tiga wilayah utama Kanekes, yakni Cikeusik, Cikertawana dan Cibeo. Masyarakat ini sangat memegang teguh adat istiadatnya dengan pakaian berwarna putih dan biru tua. Mereka juga suka mengenakan ikat kepala berwarna putih. Masyarakat Baduy Dalam tidak menggunakan benda-benda yang berbau moderen, seperti alat elektronik dan bahan kimia. Pakaian yang digunakan pun harus ditenun sendiri berasal dari bahan-bahan yang alami di sekitar masyarakat tersebut tinggal. Jika ada pakaian yang dijahit, bisa dipastikan mereka menjahitnya sendiri dengan tangan.

Kelompok yang kedua adalah masyarakat Baduy Luar yang berciri khas pakaian hitam. Mereka juga menggunakan ikat kepala seperti masyarakat Baduy Dalam, namun berwarna hitam juga. Masyarakat ini tinggal di desa yang mengelilingi desa utama wilayah Kanekes di atas. Masyarakat Baduy Luar ini dapat dikatakan adalah masyarakat Baduy yang diasingkan karena beberapa alasan seperti melanggar peraturan adat yang ada dalam wilayah Baduy Dalam, menikah dengan orang luar Baduy Dalam atau mengundurkan diri dari Baduy Dalam dengan berbagai macam

alasan. Salah satu sebab yang paling banyak adalah penggunaan alat-alat moden seperti elektronik, bahan kimia dan teknologi lain.

Namun dalam beberapa hal, masyarakat Baduy Luar masih menerima dan mengakui sebagian adat masyarakat Baduy Dalam. Inilah yang membedakan kelompok Baduy Luar dengan Baduy Dalam. Kelompok ketiga, yakni Baduy Dangka, mereka yang sudah benar-benar keluar dari masyarakat Baduy, baik secara geografis maupun secara adat istiadat. Mereka merupakan keturunan masyarakat Baduy Dalam atau Luar, namun umumnya sudah tidak tinggal di wilayah Kanekes/Baduy.

3. Sosial Budaya Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy bukan merupakan masyarakat terasing tetapi masyarakat yang dengan sengaja mengasingkan diri dengan pola kehidupan yang patuh terhadap hukum adat, hidup secara mandiri dengan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain/luar, dan menutup pengaruh budaya yang akan masuk dari luar. Adapun cara hidup mereka tetap *runtut raut* dengan sesama warga, bergotong royong, berjabat terhadap adat, *seiya sekata* dalam pandangan, belindung terhadap *pusaka karuhun* serta amanat leluhurnya sekalipun tidak tesurut tetapi tetap tersirat dalam ingatan, sehingga patuh kepada peraturan hukum adat yang dipimpin oleh kepala adat (*Pu'un*).

Dalam kehidupan masyarakat Baduy mengenal adanya suatu kekuatan alam dan dapat memberikan pengaruh kuat serta membentuk suatu watak, sedangkan tentang tabiat manusia menurut mereka tergantung pada lingkungannya. Menurut falsafah masyarakat Baduy pergantian musim adalah mendatangkan dan menerima dalam hal yang saling membutuhkan adalah merupakan pelengkap untuk menimbulkan rasa kedamaian karena apabila saling mencidera dan membinasa akan mendatangkan bencana dan perpecahan.⁵⁸

Amanat leluhur yang menjadi hukum adat mampu mengatur tatanan kehidupan, kesejahteraan dan tatanan yang senapas dengan lingkungannya, sehingga warna hidup dan kehidupan mereka mempunyai keseragaman kata dan perbuatan. Sampai saat ini di Baduy Dalam cara membuat rumah masih dikerjakan dengan cara gotong royong, adapun mendirikan rumahnya terus menghadap utara dan selatan dengan tanpa merubah bentuk tanah.

Terdapat pepatah *jodo, pati, bagja, cilaka manusia mah teu ngaboga-boga* yang artinya manusia hanya berencana dan iktiar (mencari), adapun pelaksanaannya ditangan Tuhan. Tentang pengobatan apabila ada yang sakit, untuk Baduy Dalam masih menggunakan ramuan-ramuan tradisionl.

⁵⁸ Apiep, *Sekilas Pandang Masyarakat Baduy*, (Rangkasbitung: Wahana Adventure, 2013), hlm. 35.

4. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy sekalipun menurut cerita rakyat berasal dari keturunan Pajajaran, namun agamanya bukan agama budha ataupun hindu. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh syariat ajaran Islam, sehingga masyarakat Baduy percaya serta yakin adanya sang maha pencipta, dengan sebutan mereka *batara tunggal*, maha tahu dan semua yang ada di jagat raya ini adalah mahluknya dan miliknya, segala sesuatu yang terjadi adalah kehendaknya.

Dalam masalah kematian masyarakat Baduy berpendapat bahwa apabila manusia telah sampai pada ajalnya, ruhny akan kembali kepada sang pencipta yakni *batara tunggal*.

Selain ada kepercayaan pada *batara tunggal*, masyarakat Baduy juga mempercayai bahwa untuk mengayomi dan menjaga terhadap ciptaan yang *batara tunggal* itu ada pula kekuatan gaib dari *karuhun/leluhur* (para *dalem*) yang terdapat di hulu sungai, dalam goa, di pucuk gunung, di hutan lebat/kayu besar, di telaga (danau) dan tempat-tempat tadi terdapat adanya leluhur.

Bagi masyarakat Baduy, ada suatu tempat yang dikeramatkan bahkan sebagai tempat berkiblatnya masyarakat Baduy yakni yang disebut penambatan *arca domas* atau *sasaka domas*, karena menurut mereka cerita di tempat itu mula-mula para *leluhurnya* berkumpul dan disebut *lembur singkur mandala singkah*, kemudian mereka masuk kedalam goa tersebut

yang letaknya di hulu sungai Ciujung, dan Cisimeut, sebelah selatan Cikeusik.

Tempat ini selain dikeramatkan juga sangat dirahasiakan dan terlarang. Baik untuk orang luar maupun masyarakat Baduy sendiri yang hanya satu tahun sekali saja ketempat tersebut serta terbatas untuk orang-orang tertentu yang terdiri dari tokoh-tokoh adat yang dipimpin oleh *pu'un* Cikeusik dengan jumlah 8 (delapan) orang.

Aliran kepercayaan masyarakat Baduy menurut pengakuan mereka adalah *sunda wiwitan*, adapun tentang semua warga Baduy senada dan seirama dalam melaksanakan upacara tersebut.

5. Tradisi dan Adat Hidup Masyarakat Baduy

a. Perkawinan

Daur hidup Masyarakat Baduy diawali dengan perkawinan yang menganut sistem monogami. Dalam melakukan perkawinan, masyarakat Baduy harus melakukan beberapa tahapan yang harus dilaksanakan sebagai prasyarat.

Melamar dengan persetujuan dari *Pu'un* merupakan tahapan awal yang harus dilalui.

“...Menurut Bapak Ijom, *Aya kegiatan milu ngendong jeung nunjukeun kasariusan jeung niat hade tina dua belah pihak. Acara perkawinana makean upacara adat anu dipimpin ku Pu'un*”.⁵⁹

Artinya: Ada kegiatan '*milu ngendong*' (ikut bermalam) untuk menunjukkan keseriusan serta niat baik dari kedua belah pihak.

⁵⁹Wawancara dengan Bapak Ijom di kediaman Bapak Ijom pada hari Senin 28 Agustus 2017.

Ritual perkawinan dilakukan dengan serangkaian upacara adat yang dipimpin oleh *Pu'un*...

b. Kelahiran

Kelahiran seorang bayi merupakan anugerah bagi masyarakat Baduy sebagai sarana untuk melanjutkan garis keturunan serta penerus pelaksana adat yang mereka yakini.

Pemberian nama bagi masyarakat Baduy mempunyai aturan tersendiri dengan ketentuan yang sudah baku.

“...Menurut Bapak Ijom, *Ngaran anak laki-laki biasana disaruakeun ku sebutan pertama ngaran ambu jeung sabalikna ngaran bapak biasana leungit diganti ku sebutan ngaran anak*.”⁶⁰

Artinya adalah: Nama anak laki-laki biasanya disamakan dengan kata pertama nama ibu dan sebaliknya nama ayah biasanya akan hilang berganti dengan sebutan nama anaknya...

c. Kematian

Kematian merupakan akhir dari daur kehidupan yang diyakini oleh masyarakat Baduy sebagai hasil dari kehidupan yang sudah mereka yakini. Masyarakat Baduy tidak mempercayai kehidupan setelah mati, namun momen kematian merupakan gambaran dari kehidupan yang sudah mereka yakini.

“...Menurut Bapak Musung, *Kahirupan anu hade jeung mampu ngalaksanakeun kawajiban anu numbuhkeun kamatian anu gampang teu lewat gering deui. Tapi sabalikna lamun maranehana ngajalankeuna ku pinuh palanggaran adat maka sok lewat proses gering heula*.”⁶¹

⁶⁰Wawancara dengan Bapak Ijom di kediaman Bapak Ijom pada hari Senin 28 Agustus 2017.

⁶¹Wawancara dengan Bapak Musung di kediaman Bapak Musung pada hari Senin 28 Agustus 2017.

Artinya adalah: Kehidupan yang baik dan mampu melaksanakan kewajibannya akan membuahkan kematian yang mudah tanpa melalui proses sakit terlebih dahulu. Tetapi sebaliknya jika mereka menjalankan kehidupan dengan penuh pelanggaran terhadap adat maka diyakini akan sulit /melalui proses sakit terlebih dahulu...

d. Bahasa

Bahasa Baduy adalah bahasa yang digunakan masyarakat Baduy. Penuturannya tersebar di gunung Kendeng, Rangkasbitung, Lebak, Pandeglang, dan Sukabumi. Dari segi linguistik, bahasa Baduy bukan dialek dari bahasa Sunda, tapi dimasukkan ke dalam suatu rumpun bahasa Sunda, yang sendirinya merupakan kelompok dalam rumpun bahasa Melayu-Sumbawa di cabang Melayu-Polinesia dalam rumpun bahasa Austronesia.⁶²

Hasil observasi peneliti, bahwa

"...Untuk berkomunikasi dengan penduduk luar mereka lancar menggunakan Bahasa Indonesia, walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah. Orang Baduy Dalam tidak mengenal budaya tulis, sehingga adat-istiadat, kepercayaan/agama, dan cerita nenek moyang hanya tersimpan di dalam tuturan lisan saja. Orang Baduy tidak mengenal sekolah, karena pendidikan formal berlawanan dengan adat-istiadat mereka. Mereka menolak usulan pemerintah untuk membangun fasilitas sekolah di Desa-Desa mereka. Bahkan hingga hari ini, walaupun sejak era Suharto pemerintah telah berusaha memaksa mereka untuk mengubah cara hidup mereka dan membangun fasilitas sekolah moderen di wilayah mereka, orang Baduy masih menolak usaha pemerintah tersebut. Akibatnya, mayoritas orang Baduy tidak dapat membaca atau menulis..."⁶³

⁶² Djoewosno, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*, (Jakarta: Khas Studio, 1997), hlm. 57.

⁶³ Observasi Bahasa Masyarakat Baduy di Desa Kanekes, pada hari Selasa 29 Agustus 2017.

e. Cara Berpakaian

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti, bahwa dalam hal berpakaian, pada masyarakat Baduy terdapat perbedaan dalam berbusana yang didasarkan pada jenis kelamin dan tingkat kepatuhan pada adat saja, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Untuk Baduy Dalam, para pria memakai baju lengan panjang yang disebut *jamang sangsang*, Potongannya tidak memakai kerah, tidak pakai kancing dan tidak memakai kantong baju. Warna busana mereka umumnya adalah serba putih. Pembuatannya hanya menggunakan tangan dan tidak boleh dijahit dengan mesin. Bahan dasarnya pun harus terbuat dari benang kapas asli yang ditenun.

Untuk bagian bawahnya para pria Baduy Dalam menggunakan kain serupa sarung warna biru kehitaman, yang hanya dililitkan pada bagian pinggang. Agar kuat dan tidak melorot, sarung tadi diikat dengan selembar kain. Serta pada bagian kepala masyarakat Baduy menggunakan ikat kepala berwarna putih. Ikat kepala ini berfungsi sebagai penutup rambut mereka yang panjang, kemudian dipadukan dengan selendang atau hasduk. Masyarakat Baduy yakin dengan pakaian yang serba putih polos itu dapat mengandung makna suci bersih.

Bagi masyarakat Baduy Luar, busana yang mereka pakai adalah baju *kampret* berwarna hitam. Ikat kepalanya juga berwarna biru tua dengan corak batik. Desain bajunya terbelah dua sampai ke bawah,

seperti baju yang biasa dipakai khalayak ramai. Potongan bajunya menggunakan kantong, kancing dan bahan dasarnya tidak diharuskan dari benang kapas murni. Cara berpakaian masyarakat Baduy Luar memang ada sedikit kelonggaran bila dibandingkan dengan Baduy Dalam. Terlihat dari warna, model ataupun corak busana Baduy Luar, menunjukkan bahwa kehidupan mereka sudah terpengaruh oleh budaya luar.

Untuk busana yang dipakai di kalangan wanita Baduy Dalam maupun Baduy Luar tidak menampakkan perbedaan yang mencolok. Model potongan dan warna pakaian, kecuali baju adalah sama. Mereka mengenakan busana semacam sarung warna biru kehitam-hitaman dari tumit sampai dada. Busana seperti ini biasanya dikenakan untuk pakaian sehari-hari di rumah.

Bagi wanita yang sudah menikah, biasanya membiarkan dadanya terbuka secara bebas, sedangkan bagi para gadis buah dadanya harus tertutup. Dalam kehidupan keseharian manusia, berpakaian merupakan salah satu alat untuk melindungi diri dan menunjukkan citra diri terhadap orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan pakaiannya, masyarakat Baduy menenun sendiri yang dikerjakan oleh kaum wanita. Dimulai dari menanam biji kapas, kemudian dipanen, dipintal, ditenen sampai dicelup menurut motif khasnya.

Penggunaan warna pakaian untuk keperluan busana hanya menggunakan warna hitam, biru tua dan putih. Kain sarung atau kain wanita hampir sama coraknya, yaitu dasar hitam dengan garis-garis putih, sedangkan selendang berwarna putih, biru, yang dipadukan dengan warna merah. Semua hasil tenunan tersebut umumnya tidak dijual tetapi dipakai sendiri. Bertenun biasanya dilakukan oleh wanita pada saat setelah panen. Jenis busana yang dikerjakan antara lain, baju, kain sarung, kain wanita, selendang dan ikat kepala. Selain itu, ada kerajinan yang dilakukan oleh kalangan pria di antaranya adalah membuat golok dan tas koja, yang terbuat dari kulit pohon teureup ataupun benang yang dicelup.

Dalam hal ini masyarakat Baduy yang merupakan masyarakat terasing di Banten sudah memikirkan dalam hal berpakaian dalam masyarakatnya. Sebelumnya masyarakat Baduy adalah masyarakat yang menetap di ujung Pulau Jawa sebelah barat masyarakat Baduy terdiri dari dua kelompok masyarakat, yaitu Baduy Luar, yang tinggal luar daerah Baduy Dalam dan Baduy Dalam yang menetap di Cibeo, Cikertawana dan Cikeusik.

Dalam pandangannya mereka yakin berasal dari satu keturunan, yang memiliki satu keyakinan, tingkah laku, cita-cita, termasuk busana yang dikenakannya pun adalah sama. Kalaupun ada perbedaan dalam berbusana, perbedaan itu hanya terletak pada bahan dasar, model dan warnanya saja. Baduy Dalam merupakan masyarakat yang masih tetap

mempertahankan dengan kuat nilai-nilai budaya warisan leluhurnya dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan luar. Ini berbeda dengan Baduy Luar yang sudah mulai mengenal kebudayaan luar. Perbedaan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar seperti itu dapat dilihat dari cara busananya berdasarkan status sosial, tingkat umur maupun fungsinya.

Bagi masyarakat Baduy Dalam maupun Luar biasanya jika hendak bepergian selalu membawa senjata berupa golok yang diselipkan dibalik pinggangnya serta dilengkapi dengan membawa tas kain atau tas koja yang *dicangklek* (diselempangkan) dipundaknya.

Untuk pakaian bepergian, biasanya wanita Baduy memakai kebaya, kain tenunan sarung berwarna biru kehitam-hitaman, karembong, kain ikat pinggang dan selendang. Warna baju untuk Baduy Dalam adalah putih dan bahan dasarnya dibuat dari benang kapas yang ditenun sendiri.

f. Mata Pencaharian

Hasil observasi peneliti, bahwa:

"...Mata pencaharian masyarakat Baduy adalah bertani dan menjual buah-buahan yang mereka dapatkan dari hutan. Selain itu Sebagai tanda kepatuhan/pengakuan kepada penguasa, masyarakat Baduy secara rutin melaksanakan *seba* yang masih rutin diadakan setahun sekali dengan mengantarkan hasil bumi kepada penguasa setempat yaitu Gubernur Banten..."⁶⁴

⁶⁴Observasi Mata Pencaharian Masyarakat Baduy di Desa Kanekes, pada hari Selasa 29 Agustus 2017.

Dari hal tersebut terciptanya interaksi yang erat antara masyarakat Baduy dan penduduk luar. Ketika pekerjaan mereka diladang tidak mencukupi, orang Baduy biasanya berkelana ke kota besar sekitar wilayah mereka dengan berjalan kaki, umumnya mereka berangkat dengan jumlah yang kecil antara 3 sampai 5 orang untuk menjual madu dan kerajinan tangan mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Perdagangan yang semula hanya dilakukan dengan *barter* kini sudah menggunakan mata uang rupiah. Orang Baduy menjual hasil pertaniannya dan buah-buahan melalui para tengkulak. Mereka juga membeli kebutuhan hidup yang tidak diproduksi sendiri di pasar. Pasar bagi orang Kanekes terletak di luar wilayah Kanekes seperti pasar Kroya, Cibengkung, dan Ciboleger.

Hasil pertanian mereka berupa beras biasanya mereka simpan di lumbung padinya yang ada di setiap Desa. Selain beras mereka juga membuat kerajinan tangan seperti tas koja yang bahannya terbuat dari kulit kayu yang dianyam. Mata pencaharian utama masyarakat Baduy adalah bertani padi *huma* (ladang) dan berkebun, mengolah gula aren dan tenun. Selain itu mereka juga mendapatkan penghasilan tambahan dari menjual buah-buahan yang mereka dapatkan di hutan seperti durian dan asam keranji, serta madu hutan.

6. Tugas dan Doktrin Hidup Masyarakat Baduy

Menurut Bapak Dainah selaku Jaro Pamarentahan (Kepala Desa) masyarakat Baduy mengungkapkan bahwa masyarakat Baduy memiliki tugas selama '*ngamandala*' (hidup) di dunia diantara lain:⁶⁵

- a. *Ngareksakeun Pusaka Buana*
(Memelihara tempat pemujaan di Cikeusik)
- b. *Ngareksakeun Sasaka Domas*
(Memelihara tempat pemujaan di Cibeo)
- c. *Ngasuh Ratu Ngajayak Menak*
(Mengasuh, mengawasi serta membantu penguasa serta menolong, mengemong serta memanjakan dan melindungi pembesar adat)
- d. *Ngabaratakeun Nusa Telu Puluh Telu*
(Memelihara wilayah Baduy yang memiliki 33 kampung)
- e. *Kalanjakan Kapundayan*
(Melakukan kegiatan berburu dan menangkap ikan untuk upacara kawalu)
- f. *Ngukus Kawalu Muja Ngalaksa*
(Melaksanakan upacara kawalu dan ngalaksa serta tidak melupakan seba)

Dalam kesehariannya menurut Bapak Dainah juga masyarakat Baduy memiliki doktrin (pedoman) hidup dengan ketentuan antara lain:⁶⁶

- a. *Moal megatkeun nyawa nu lain*
(Tidak boleh membunuh)
- b. *Moal mibanda pangaboga nu lian*
(Tidak boleh mencuri)
- c. *Moal linyok moal bohong*
(Tidak boleh berbohong)
- d. *Moal mirucaan kana inuman nu matak mabok*
(Tidak boleh minum- minuman keras)
- e. *Moal midua ati kanu sejen*
(Tidak boleh menduakan hati/poligami)
- f. *Moal barang dahar dina waktu nu kakurung ku peuting*
(Tidak boleh makan setelah matahari terbenam)
- g. *Moal make kekembangan jeung seuseungitan*
(Tidak boleh memakai wewangian/parfum)
- h. *Moal ngeunah-ngeunah geusan sare*

⁶⁵Wawancara dengan Bapak Dainah di kediaman Bapak Dainah pada hari Minggu 23 Februari 2014 pukul 09.15-11.00 WIB

⁶⁶Ibid.

(Tidak boleh bermalas-malas setelah bangun tidur)

- i. *Moal nyukakeun ati kanu igel*
(Tidak boleh menyenangkan hati oieh tarian dan nyanyian)
- j. *Moal make emas atawa salaka*
(Tidak boleh memakai perhiasan)

7. Sistem Tatahan Hukum Adat dan Pemerintahan

Dalam melaksanakan tatanan masyarakat diterapkan dalam 2 (dua) sistem :

- a. Sistem pemerintahan hukum adat dipimpin oleh *Pu'un* (kepala adat)
- b. Sistem pemerintahan yang datangnya dari pemerintah RT ditangani oleh kepala Desa (*Jaro Warega*)

Pada pelaksanaan segala sesuatu yang menyangkut kepentingan warga Baduy, tetap harus memulai pertimbangan secara hukum adat, baik yang bersifat instruksi ataupun program pemerintah, segala sesuatu yang kiranya di anggap melanggar hukum adat bisa dilaksanakan.

Pu'un (kepala adat) dianggap sebagai pemimpin tertinggi, bersifat turun temurun (keturunan), kemudian mantan *Pu'un* menjabat sebagai penasehat (*Kokolot*).

Didalam suku Baduy terdapat 3 *kepu'unan* (*Tangtu*):

- a. *Pu'un* Cikeusik (*Sadi*) tugasnya memimpin dan memutuskan hal-hal yang menyangkut upacara adat keagamaan.
- b. *Pu'un* Cibeo (*Ajal*) tugasnya menerima tamu dari luar, mempertimbangkan dan memutuskan tentang hal-hal yang menyangkut pemerintah.

c. *Pu'un* Cikertawana (*Kiteu*) tugasnya memimpin dan mengawasi tentang hal-hal yang menyangkut keamanan dan ketertiban serta pelaksanaan tatanan adat.

Masyarakat yang bertempat tinggal di *kepu'uman* inilah yang di sebut Baduy Dalam. Kemudian didalam melaksanakan tugasnya *Pu'un* tadi dibantu oleh beberapa tokoh adat, antara lain:

- a. *Giran Seret*, dibidang kesejahteraan, sosial budaya dan penyelenggaraan upacara adat.
- b. *Jaro Tangtu*, penjemabatan aspirasi warga Baduy mempertimbangkan kepada *Pu'un* tentang putusan hukum adat.
- c. *Jaro Tujuh*, membentuk tugas Girang Serat pada pelaksanaan upacara adat dan sosial budaya.
- d. *Jaro Dangka*, dibidang keagamaan, tradisi adat dan mengawai masuknya budaya dari luar.
- e. *Jaro Tanggungan Dua Belas*, bidang keagamaan menjaga dan menindak para lelangar adat dan pengawasan lingkungan hidup
- f. *Baresan Sembilan*, jumlahnya 9 (sembilan) orang. Merupakan dewan pertimbangan untuk memutuskan segala putusan dalam hal ini *Pu'un* sebagai ketua, adapun *Jaro warega* (kepala Desa) sebagai wakil ketua.

8. Hukum pada Masyarakat Baduy

Hukuman disesuaikan dengan kategori pelanggaran, yang terdiri atas pelanggaran berat dan pelanggaran ringan. Hukuman ringan biasanya dalam bentuk pemanggilan si pelanggar aturan oleh *Pu'un* untuk diberikan peringatan. Yang termasuk ke dalam jenis pelanggaran ringan antara lain cekcok atau beradu-mulut antara dua atau lebih warga Baduy.

Hukuman Berat diperuntukkan bagi mereka yang melakukan pelanggaran berat. Pelaku pelanggaran yang mendapatkan hukuman ini dipanggil oleh *Jaro* setempat dan diberi peringatan. Selain mendapat peringatan berat, siterhukum juga akan dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan (LP) atau rumah tahanan adat selama 40 hari. Selain itu, jika hampir bebas akan ditanya kembali (dihadapan para *Pu'un* dan *Jaro*) apakah dirinya masih mau berada di Baduy Dalam atau akan keluar dan menjadi warga Baduy Luar. Masyarakat Baduy Luar lebih longgar dalam menerapkan aturan adat dan ketentuan Baduy.

"...Menurut keterangan Bapak Mursid, Kokolor Baduy Dalam, di lingkungan masyarakat Baduy, jarang jasa anu terjadi palanggaran adat tina anggota masyarakatna. Jarang urang Baduy anu kena sanksi hukuman, deuk eta anu hukum adat atawa hukum nagara. Lamun aya geh anu ngalakukeun palanggaran, pasti bakal dibere hukuman. Kawas lamun di nagara tea mah aya petugas hukumna, di masyarakat Baduy geh aya bidang anu tugasna ngalakukeun penghukuman kana warga anu kena hukuman. Hukumanna disasuaikeun kana warga anu kena tingkat palanggaran, anu misalkeun palanggaran berat jeung palanggaran ringan".⁶⁷

Artinya adalah: Di lingkungan masyarakat Baduy, jarang sekali terjadi pelanggaran ketentuan adat oleh anggota masyarakatnya.

⁶⁷Wawancara dengan Bapak Mursyid di kediaman Bapak Mursyid pada hari Selasa 29 Agustus 2017.

Jarang sekali ada orang Baduy yang terkena sanksi hukuman, baik berdasarkan hukum adat maupun hukum positif (negara). Jika memang ada yang melakukan pelanggaran, pasti akan dikenakan hukuman. Seperti halnya dalam suatu negara yang ada petugas penegakkan hukum, masyarakat Baduy juga mempunyai bidang tersendiri yang bertugas melakukan penghukuman terhadap warga yang terkena hukuman. Hukuman disesuaikan dengan kategori pelanggaran, yang terdiri atas pelanggaran berat dan pelanggaran ringan...

Pelanggaran yang hukuman berat akan diberikan jika ada seseorang warga yang sampai mengeluarkan darah setetes pun sudah dianggap berat, termasuk di dalamnya adalah berzina dan berpakaian ala orang kota. Banyak larangan yang diatur dalam hukum adat Baduy, di antaranya tidak boleh bersekolah, dilarang memelihara ternak berkaki empat, tidak dibenarkan bepergian dengan naik kendaraan, dilarang memanfaatkan alat elektronik, alat rumah tangga mewah dan beristri lebih dari satu.

9. Model Rumah Adat dan Leuit (Lumbung Padi) Masyarakat Baduy

a. Model Rumah Adat

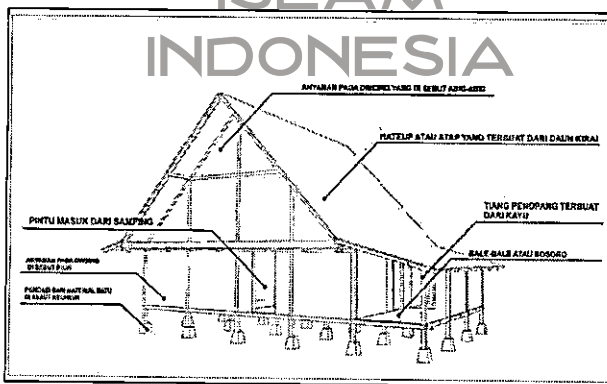
“...Secara umum, menurut Bapak Dainah Jaro Pamarentahan Desa Kanekes, *Imah anu aya di kawasan Desa Kanekes mah arek Baduy Jero tah, Baduy Luar tah, kabeh geh ratasarua. Bentukna geh sakabehna panggung tina bahan anu sarua. Di baduy Jero, aya larangan teu beunang ngaratakeun taneuh jadi kudu tuhur bae eta tihangna panggungna beda nu sabab kudu disasuaikeun jeung bidang taneuhna. beda jeung di Baduy Luar ari di Baduy Luar mah beunang baediratakeun jeung taneuh jadi tihan anu ngaganjel imahna teh sarua kabeh*”.⁶⁸

Artinya adalah: Rumah di seluruh kawasan Desa Kanekes baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar tampak seragam. Bentuk rumah seluruhnya panggung dengan bahan yang sama. Di

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Dainah di kediaman Bapak Dainah pada hari Selasa 29 Agustus 2017.

Baduy Dalam, terdapat larangan tidak boleh meratakan tanah sehingga tinggi tiang panggung berbeda karena disesuaikan dengan kontur lahan. Di Baduy Luar, lahan untuk rumah boleh diratakan sehingga tinggi tiang panggung penyangga rumah sama...

Bahan untuk rumah menggunakan bahan alam yang terdapat di sekitar. Kayu dipakai untuk konstruksi rangka rumah termasuk tiang panggung yang menjejak pada batu (tatapakan). Bambu gelondongan dengan diameter 4-5 cm untuk konstruksi bagian atap yaitu usuk dan bilah bambu untuk reng. Bahan lantai menggunakan bambu gombang yang diratakan yang disebut palupuh. Bahan dinding dan daun pintu dengan *giribig* atau bilik, yaitu anyaman bambu model kepang. Di Baduy Luar, daun pintu menggunakan papan yang diserut halus. Untuk penutup atap dipakai daun kiray (rumbia) yang dibuat dalam bentuk modul dan dipasang bertumpuk. Berikut model arsitektur interior tradisional masyarakat Baduy di Desa Kanekes:



Gambar 3 Penamaan Pada Bagian Rumah Desa Kanekes
(Google Warehouse)

Perbedaan dalam masalah perumahan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar hanyalah dalam hal pengolahan kayu dan penggunaan paku dan ukuran rumah. Di Baduy Dalam bahan kayu hanya dikupas kulitnya atau dipapas sederhana, sedangkan di Baduy Luar boleh di serut halus dengan ketam. Di Baduy Dalam untuk konstruksi sambungan kayu dipergunakan pasak kayu, sedang di Baduy Luar boleh menggunakan paku besi. Rumah di Baduy Luar sebagian lebih besar dibanding Baduy Dalam. Berikut peneliti sajikan detail model rumahnya:



Gambar 4 Abig-abig dan Detailnya
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 5 Bilik dan Detailnya
(Dokumentasi Pribadi)

Rumah tinggal tersebut bersifat seragam. Ini yang membuat Desa berada dalam sebuah keselarasan. Semua terlihat sama, sehingga terlihat tidak adanya kecemburuan sosial. Kalaupun ada sebuah perbedaan, ini bukanlah sesuatu yang mecolok, perbedaan biasanya

terdapat pada kenyamanan pola bilik lalu luas imah atau rumah dan bentuk atap atau *hateup*. Selebihnya sama. Masyarakat Baduy menggunakan bahan yang sudah tersedia di alam dan digunakan seperlunya dengan bijak. Dibawah ini bentuk keselarasan model rumah dikawasan masyarakat Baduy:



Gambar 6 Batu Penyangga (Buncur) Gambar 7 Lantai Rumah (Surung)
(Dokumentasi Pribadi)

Baduy Dalam terdapat aturan yang masih wajib dipatuhi seperti penempatan pintu yang hanya boleh dari arah depan saja, tetapi untuk Baduy Luar itu bisa disesuaikan dengan kebutuhan, dan untuk Baduy Dalam penerapan jendela tidak diperbolehkan. Untuk penyangga pintu yang biasa disebut kusen di sana disebut dengan *gegemi*, untuk sistem penempelan pintu ke kusen di Baduy Luar bisa menggunakan engsel, sedangkan di Baduy Dalam tidak boleh, mereka membuat sebuah sistem penguncian tradisional menggunakan kayu. Bagian yang paling luar disebut dengan *sosoro* atau *sosompang*, mungkin orang lebih mengenalnya dengan *bale-bale* atau *teras*. Di sini terdapat berbagai aktifitas yang biasanya dilakukan, seperti menenun kain, menerima

tamu atau interaksi sederhana penghuni dengan tetangga, sekedar bercengkrama atau bersantai.

b. Model *Leuit* (Lumbung Padi) Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy menyimpan padi hasil panen di lumbung atau biasa disebut *leuit*. Untuk kawasan Baduy Dalam seperti Kampung Cibeo, Cikertawana dan Cikeusik, *leuit* ditempatkan beberapa meter di belakang rumah dengan lokasi sebelah utara kampung tempatnya berlawanan arah dengan rumah *Pu'un* (ketua adat kampung) yang berlokasi di sebelah selatan tetapi tidak berbeda jauh dengan Baduy Luar seperti di Kaduketug, Gajeboh, Ciranji, dan Cikadu. Hasil observasi peneliti, bahwa :

"...di Cikadu lokasi *leuit* berada agak jauh dari pemukiman, mereka mengatakan:

"... *Lamun misalkeun aya kajadian kahuruan di imah-imah warga, leuit bisa disalamatkeun, sabab jarakna lumayan jauh*".

Artinya: "Kalau seandainya terjadi kebakaran di pemukiman, lumbung padi bisa diselamatkan, dikarenakan jarak yang agak jauh."⁶⁹

Berdasarkan bentuknya, *leuit* pada masyarakat Baduy di bedakan menjadi 2 jenis yaitu, *leuit* lenggang atau *leuit* tinggi dan gugudangan...

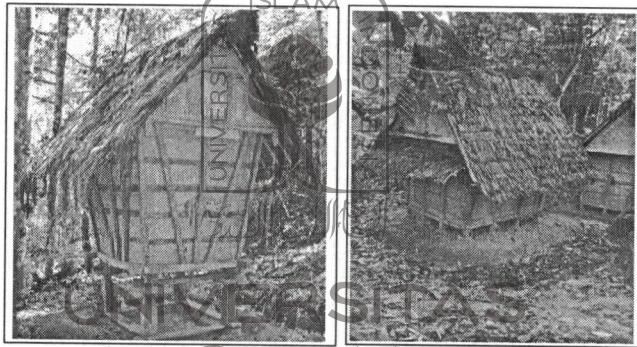
"...Menurut Bapak Ijom, *Pikeun Leuit tipe gugudangan boga model lain anu disebut kurumbung anu ukuranana lewih leutik. Leuit lenjang jeung gugudangan, katempona kawas bujur sangkar anu mana ukuranana rata-rata 1,5 m x 1,5 m sampe 2,5 m x 2,5 m jeung luhurna 4 m. Leuit ngabogaan ciri makin kaluhur makin gede, ditempo tina modelna, leuit lenjang nyaeta jenis leuit anu paling kolot, leuit: gugudangan jeung leuit*

⁶⁹Observasi tentang model *leuit* Masyarakat Baduy di Desa Kanekes, pada hari Selasa 29 Agustus 2017.

*karumbung nyaeta gantina tina leuit lenjang anu lewih sampurna.*⁷⁰

Artinya adalah: Untuk *leuit* tipe *gugudangan* memiliki model lain yang disebut *kurumbung* yang ukurannya lebih kecil. *Leuit lenjang* dan *gugudangan*, secara denah terlihat berupa bujur sangkar dengan ukuran rata-rata 1,5 m x 1,5m sampai 2,5 m x 2,5 m dengan tinggi 4 m. *Leuit* mempunyai ciri makin ke atas makin besar. Di lihat dari desainnya, *leuit lenjang* merupakan jenis *leuit* yang paling tua. *Leuit gugudangan* dan *karumbung* merupakan pengembangan *leuit lenjang* ke dalam bentuk yang lebih sederhana...

Berikut perbedaan model *Leuit Lenjang* dengan *Leuit Gegemi*.



Gambar 8 Leuit Lenggang
(Dokumentasi Pribadi)

Gambar 9 Leuit Gugudangan
(Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan observasi peneliti,

“...Dalam pembangunan pemukiman atau tempat tinggal pembangunan *leuit* juga dilakukan secara gotong royong. *Leuit* bertujuan untuk menyimpan padi dalam jangka waktu yang lama dan bebas dari gangguan hama tikus. *Leuit* semuanya berbentuk bangunan panggung dengan empat kaki dari kayu dan disangga batu yang langsung berhubungan dengan tanah, rangka untuk struktur menggunakan bahan kayu, anyaman bambu model kepang. Dalam istilah Sunda di sebut dengan *bilik* untuk penutup dinding dan atap dari pohon yang di sebut dengan kirai. Untuk pintu lumbung berukuran kecil sekitar 40cm x 50cm di letakan di bagian *abig-abig*, yaitu bagian atas dekat atap.

⁷⁰Wawancara dengan Bapak Ijom di kediaman Bapak Ijom pada hari Selasa 29 Agustus 2017.

Ukuran dan jumlah leuit yang dimiliki tiap warga bervariasi tergantung pada luas *huma* yang di kelola. Kapasitas untuk *leuit* tersebut biasanya sekitar 500-1000 ikat padi...⁷¹

Pada masyarakat Baduy juga terdapat hama tikus yang biasa menyerang *leuit*. Salah satu alternatif untuk menanggulangi masalah tersebut dengan adanya *gelebeg* pada *leuit*. *Gelebeg* merupakan papan kayu yang berbentuk bundar pipih dengan diameter sekitar 50 cm. *Gelebeg* tersebut dipasang pada empat tiang penyangga. *Gelebeg* yang mempunyai diameter besar menghalangi hama tikus ketika berusaha memanjat ke atas. Untuk perawatan biasanya dilakukan secara berkala, seperti penggantian pada kayu yang lapuk dan penggantian atap. Biasanya penggantian atap yaitu pada kirai sekitar tiga sampai tujuh tahun.

10. Upacara-Upacara Adat Masyarakat Baduy

Upacara-upacara adat masyarakat Baduy pada hakekatnya difokuskan pada kegiatan-kegiatan garapan penanaman padi di ladang (*huma*), yaitu di mulai pada saat penebangan lahan ladang sampai masa panen dan paska panen. Upacara-upacara adat tersebut antara lain:⁷²

a. Upacara Adat Seren Taun

Huma Serang diawali dengan musyawarah/pertemuan antara para tokoh adat dari Cibeo, Cikertawan dan utusan dari Baduy

⁷¹Observasi model *leuit* pada masyarakat Baduy di Desa Kanekes, pada hari Selasa 29 Agustus 2017.

⁷²Apiep, *Sekilas Pandang Masyarakat Baduy*, (Rangkasbitung: Wahana Adventure, 2013), hlm. 10.

penampung yang bertempat dan dipimpin oleh *Pu'un* Cikeusik dengan *Girang Serat, Baresan Sembilan, Jaro Tujuh, Jaro Warega, Jaro Tangtu, Jaro Tanggungan Dua Belas* juga *Jaro Dangka*.

Maksud dari musyawarah itu adalah untuk menentukan :

- 1) Lokasi pembuatan di 3 tempat *kePu'unan* (di 3 *Tangtu*), *Cibeo*, *Cikeusik* dan *Cikertawana* dan yang satu tempat lagi di *Baduy Panamping*,
- 2) Waktu, hari tanggal dan tahun dimulainya mengerjakan ladang (*huma*).

Pada musyawarah tersebut masing-masing yang hadir memberikan saran, pendapat dan usulan-usulan sehingga menyimpulkan satu keputusan yang diputuskan oleh *Pu'un* Cikeusik, yakni tentang dimana tempat yang akan dijadikan *Huma Serang* dan kapan dimulainya garapan ladang (*Huma Huma Serang*) adalah ladang kolektif yang dikerjakan secara gotong royong adapun hasilnya disimpan di lumbung tertentu (khusus) yang kegunaannya untuk:

- 1) Keperluan selamatan upacara adat;
- 2) Tamu;
- 3) Membantu orang jompo;
- 4) Yatim piatu;
- 5) Bisa dipinjam oleh warga *Baduy*, tetapi apabila sudah panen harus dikembalikan.

Pengerjaan *Huma Serang* didahulukan sebelum mengerjakan ladangnya masing-masing dalam pentuan dimulainya garapan ladang di dalam musyawarah tersebut masing-masing peserta musyawarah memberikan pendapat sesuai dengan penemuannya/pendapatnya. Dengan tujuan supaya pada waktu penanaman padi bersamaan dengan datangnya musim penghujan, agar keadaan selamat dari penghasilan panen yang memuaskan.

Untuk perhitungan supaya tepat pada saatnya hujan turun, mereka pada malam hari sekitar jam 24.00 melihat posisi *bintang Kidang* dan *Keruk* atau *bintang Waluku*, apabila posisinya telah bergeser ke sebelah barat miring ke selatan pertanda yang lain lagi yaitu dapat dilihat adanya tanah yang berlobang dan telah ditutup oleh seperti *kawa-kawa (Ramat lancak)*, atau adanya lubang semut yang telah dilindungi oleh tanah yang tersusun rapih berbentuk lingkaran tanggul, maka itu semuanya merupakan salah satu tanda bahwa hujan tidak akan lama lagi akan turun.

Selesai bergotong royong mengerjakan *Huma Serang* yang penanamannya dipimpin oleh *Girang Serat*, maka baru dapat dimulai dengan mengerjakan pekerjaan di ladang masing-masing.

Pada waktu penanaman padi di ladang (*Huma*), tradisi di Baduy diiringi oleh *Angklung Buhun* dengan tarian seseroan dengan jumlah pemain sebanyak 12 orang yang terdiri dari:

- 1) 2 orang penari (*Sero*);
- 2) 2 orang penari bedug;
- 3) 8 orang lagi menarikan Angklung, *Roel 1+11 Torolok, Engklok, Indung Leutik, Gimping, Dongklong, dan Angklung Indung.*

Adapun maksud dan makna dari *Angklung Buhun* ini adalah nada dan suaranya bagaikan suara katak yang bersahut-sahutan, dalam keadaan suara angin kencang dan suara hujan yang deras sedangkan si penari (*Sero* dan *Linsang*) melambangkan *Linsang* yang sedang bergembira pada waktu hujan dan banjir.

Jadi maksud adanya permainan *Angklung Buhun*:

- 1) Untuk memohon segera diturunkannya hujan;
- 2) Pemberi tauhan kepada semua warga Baduy, bahwa penanaman padi di ladang supaya segera dimulai.

Selanjutnya setelah mendengar adanya tanda-tanda tersebut di atas, maka secara serempak semua warga Baduy memulai penanaman padi.

b. Upacara Adat Bebersih Lembur

Atas perintah kepala adat (*Pu'un*), *Girang Seurat, Jaro Tangtu, Baresan Sembilan, Jaro Tanggungan Dua Belas, Jaro Tujuh* dan beberapa orang tokoh adat turun ke setiap kampung mengadakan pembersihan tiap-tiap kampung dari hal-hal atau adanya alat-alat/barang-barang yang dilarang oleh adat.

Tim kebersihan ini memasuki setiap kampung, dan apabila menemukan sesuatu yang dilarang oleh hukum adat seperti: gelas, piring yang terbuat dari bahan gelas/keramik, lampu petromak, radio, radio kaset, risbang/tempat tidur, pakaian yang berwarna kecuali berwarna hitam, biru, putih maka semuanya dihancurkan dan pemiliknya dikenakan sanksi hukum adat sesuai dengan pelanggarannya, contohnya ada yang dipekerjakan dijalan, ada yang harus minta *pangampunan* (pengampunan/meminta maaf) kepada *Pu'un* dengan membawa kain putih, sirih sepinang dan *wang penajem*.

c. Upacara Adat Ziarah Ke Arca Domas

Setelah tim pembersihan selesai melakukan oprasinya di setiap kampung maka melapor kepada *Pu'un* Cikeusik bahwa semua kampung sudah dinyatakan bersih dari hal-hal yang dilarang oleh adat kemudian tim tersebut harus menginap di tempat *Pu'un*.

Ditengah malam pada waktu ayam jantan berkokok yang pertama sekitar jam 02.00 WIB malam dipimpin oleh *Pu'un* Cikeusik bersama-sama tokoh adat tadi sejumlah 8 orang dengan membawa lampu/obor yaitu dibuat dari *pohon Kaso* (sejenis tebu hutan) berangkat sambil berpuasa ke goa *arca domas*, untuk berziarah.

Hal ini sangat dirahasiakan dengan melalui hutan yang lebat tanpa ada bekas jalan manusia melalui tebing yang terjal dalam keadaan kegelapan malam. Sesampainya di kawasan *Arca Domas* semua rombongan membersihkan diri di *Batu Lumping* yakni batu besar yang membentuk

sumur dan berair kemudian duduk bersimpuh dihadapan goa *Arca Domas*, *Pu'un* Cikeusik sambil membakar kemenyan dan mengucapkan mantra-mantra yang maksudnya atas nama semua warga Baduy untuk mohon maaf, mohon berkah selamat, mohon perlindungan dan memohon pada musim tanam padi tahun yang sedang digarap diberikan selamat dan hasilnya melimpah ruah, setelah selesai maka *Pu'un* mengambil tanah dan lumut pada yang ada di batu yang dianggap keramat kemudian setelah selesai beristirahat di *Saung Talahap* (Gubug sementara yang hanya pakai daun-daunan), setelah beristirahat mereka kembali dan ke Kampung Cikeusik masih malam mendekati subuh sehingga tidak ada yang mengetahuinya.



d. Upacara Adat *Mantun*

Pada waktu padi di ladang mulai berubah menjadi buah (*Celetu*) maka disetiap kaampung diadakan upacara adat *Mantun* yang dilakukan oleh *Kokolot Lembur* (Tokoh Masyarakat) dengan memainkan alat Pantun (*Kecapi*) dan *Rendo* (sejenis alat musik yang dimainkannya digesek) sambil membawa cerita dalam bentuk yang dinyanyikan dengan nada *marenggo*, dengan harapan untuk mendapatkan berkah dan padinya selamat dari gangguan hama padi sehingga hasil panen padinya banyak, penuturan kata-kata pantunnya antara lain:⁷³

*"Jauh dijugjug mapay-mapay jurang malipir dina gawir,
nyalindung dina gunung, nyamuni ditempat suni, jauh teu puguh nu
dijugjug, katempat anggang teu puguh nu rek diteang, ngajauhan*

⁷³*Ibid.*, hlm. 35.

lara heung wiring tina perang, panasna sarengenge, tiisna ciibun, nambahan geterna hate sumarabah kana bayah, kasurung kuniat anu geus nekad, ngalangkang kalangkang katukang jadi angan-anganjeung datangna harepan jeung kayakinan tinu ngatur sakabeh alam anu ngusikeun anu malikeun”.

Artinya: berjalan jauh tak menentu tujuan, melewati tebing melintasi jurang yang terjal, berlindung di tempat yang sunyi dibalik gunung, menjauhi rasa malu dari kekalahan perang, panasnya matahari, dinginnya embun pagi, menambah semangat dan tekad, terbayang-bayang bayangan yang telah silam, yang telah jadi angan-angan dan dengan datangnya suatu harapan serta keyakinan dari yang memiliki Alam semesta yang berhak atas segalanya.

Pada dasarnya pantun yang diucapkan pada acara tersebut merupakan amanat pusaka untuk diresapi serta ditaati sekalipun tidak tersurat namun tersirat dan harus diingat secara turun temurun sehingga tidak tergoyah oleh keadaan dan situasi sekalipun di dunia ini sudah penuh dengan kemajuan modernisasi.

Bagi masyarakat Baduy yang berladang di luar kawasan Baduy, juga ikut serta mengadakan upacara-upacara adat *mantun*, adapun pembawa acara adatnya yang melakukannya memanggil dari kampung asalnya.

e. Upacara Adat *Kawalu Mitembeyan*

Kawalu Mitembeyan (Kawalu Pertama) dilakukan pada waktu dimulainya *mipit padi* (mengetam padi/panen pertama) dengan istilahnya adalah menjemput Dewi Sri, dengan dipimpin oleh *Girang Serat*, dan diikuti oleh tokoh adat yang lainnya dan beberapa orang warga, setelah mengucapkan mantra sambil menyimpan sajen (air putih, dll).

Maka *Girang Serat memipit/mengetam* padi sebanyak dua genggam, kemudian diikat dan dibawa dengan cara digendong melambangkan seolah-olah membawa sepasang pengantin kemudian dibawa ke balai adat disimpan di tengah-tengah *ancak* (nampan/tampah) yang telah di kelilingi oleh sesajen selanjutnya dikukusi dengan asap kemenyan dan upacara mantra. Dilanjutkan dengan acara selamatan/syukuran tanda penjemputan Dewi Sri.

Upacara adat ini melambangkan juga sebagai isyarat kepada semua warga Baduy untuk serempak mulai mengetam padi diladangnya masing-masing. Hal ini sangatlah nampak wajah' ceria dan kegembiraan masyarakat Baduy pada waktu memanen hasil ladangnya.

Padi yang sudah dipanen diikat dan disimpan di *lantayan* (tempat penyimpanan sementara) di ladang terbuka ditutup oleh atap *kiray* (sejenis nyiur) sepanjang bambu tersebut selama 1 bulan sampai kering.

f. Upacara Adat *Kawalu Panengah*

Dalam jangka waktu sebulan setelah acara *Kawalu Mitembeyan*, diteruskan dengan upacara *Kawalu Panengah* (kedua) yang dimulai dan dipimpin oleh *Kokolot* adat yakni untuk memilih padi sebagai benih masa tanam tahun/musim yang akan datang, kemudian dilanjutkan dengan berduyun-duyun dari masing-masing ladangnya memikul padi untuk dibawa dan dimasukkan ke dalam lumbung.

Sedangkan kaum wanitanya membawa padi secukupnya dan dibawa ke *Saung Lisung* (tempat menumpuk padi). *Lisung* di setiap

kampung di Baduy cukup satu *lisung* saja, tetapi bisa digunakan untuk beberapa orang karena panjangnya antara 11 sampai 13 meter.

Pada setiap upacara adat *Kawalu Panengah* ini setiap kampung diramaikan oleh suara lesung sedang menumbuk padi dan biasanya dimulai dari sekitar pukul 04.00 pagi hari dan upacara adat *Kawalu Panengah* ini dilaksanakan selama satu minggu.

g. Upacara Adat *Kawalu Tutug*

Kawalu tutug (Penutup) ini pelaksanaannya di Balai Adat *Pu'un* Cikeusik dan upacara ini juga disebut *Ngalaksa* (*laksa* adalah seperti bubur dibuat dari tepung beras pakai kuah). Upacara ini diawali sejak pagi sampai berdatangan utusan-utusan dari setiap kampung dan para tokoh adat berkumpul di halaman balai adat dan di halaman rumah *Pu'un* sambil membersihkan halaman, adapun kaum wanitanya ikut membantu persiapan untuk selamatan di rumah *Pu'un* dan di rumah *Giarang Seurat*.

Menjelang sore hari semua yang hadir sambil membawa daun hanjuang merah pergi ke kali/sungai, kemudian membersihkan badannya dengan cara menciprat-cipratkan air dengan daun hanjuang merah pada badannya, hal ini dimaksudkan untuk membersihkan dari segala kotoran pada badannya untuk mengikuti upaca adat tersebut.

Setelah dianggap bersih semuanya yang hadir kembali dengan cara berderet dimulai dari rumah *Pu'un* sampai ke balai adat. *Girang Seurat* mengeluarkan *Ancak/Tampah* yang telah disiapkan oleh kaum wanita berisikan *takir* (tempat bubur dari daun pisang), *sirih sepinginanagan*

dengan sejumlah orang yang hadir. *Takir* dibagikan secara bergiliran/estapet yang terakhir menerima 9 paling ujung membalikkan badannya sambil berjalan tapi mundur masuk dan duduk ke balik adat secara bergantian dan membentuk lingkaran *riungan*, dari hal tersebut ini sangatlah nampak rasa patuh dan rasa kesetia kawanannya sehingga upacara berjalan secara hidmat dan teratur. *Pu'un* bersama *Girang Serat* memasuki rumah (balai) adat. Setelah membakar kemenyan dan membaca mantra-mantra oleh *Pu'un Girang Serat* mengangkat takir keatas kepala kemudian gerakan itu diikuti oleh keseluruhan yang hadir, selanjutnya bubur tepung pada takir dicicipi beberapa suap dan sisanya di bawa ke rumah dengan maksud untuk mendapatkan berkah dan selamat.

Setelah selesai *riungan* sambil makan sirih yang telah ada di atas takir, *Girang Serat* menyalakan obor seretak semua hadirin bergantian menyalakan obor masing-masing dan kembali kerumahnya. Hal ini tampak iringan seolah-olah bagaikan pawai obor, sampai di kampungnya masing-masing di teruskan acara pantun (*kecapi*) yang berlanjut sampai pagi.

h. Upacara Adat *Ngalaksa/Masrahkeun Parawan Putih*

Selesai melaksanakan upacara adat Kawalu Tutug, keesokan harinya, *Pu'un Cikeusik*, *Pu'un Cibeo*, dan *Pu'un Cikertawana* masing-masing menyerahkan 5 (lima) *Gedeng* (Ikat) padi dari lumbung padi *Serang*, diserahkan pada kaum wanita dan secara bersama-sama ditumbuk dan dijadikan tepung, selanjutnya diserahkan kepada istri *Girang Serat*.

Adapun untuk kaum laki-laki, oleh *Pu'un* diperintahkan untuk berburu mencari kijang, kancil, landak, trenggili atau sejenis hewan buruan yang maksudnya untuk pelengkap dan syarat upacara tersebut.

Oleh istri *Girang Serat*, tepung dibentuk boneka dan didandani. Kemudian disimpan ditengah-tengah *ancak*/tampah dan dikelilingi oleh sesajen dan takir yang berisi laksa/bubur tepung dan dibawa oleh *Girang Serat* dan para tokoh adat ke tempat tertentu yang dianggap keramat, disimpan di bawah pohon kayu besar. Setelah itu *Girang Serat* membakar kemenyan dan mengucapkan mantra.⁷⁴

"Pun...Pun...Pun...ngaturkeun putri geulis lalajur endah. Parawan enteng-enteng. Basana nyanda nyurangga emas galigiran, ngaturkeun kasusuguhan, roronggeng mangka cukul, sing barang haturan meunang, sing barang wicara nyilep lalandep songgong babaja mangka jauh kana balai, mangka deukeut kana salamet". Maksudnya adalah menyerahkan putri yang manis serta dihiasi oleh emas dan salaka sebagai lambang kesucian, dipersembahkan dengan rasa keikhlasan hati kepada para leluhur demi untuk menjauhkan dari mara bahanya serta kesemalatan seluruh warga.

Pun adalah istilah sebutan kepada yang dianggap gaib. Jalannya upacara adat menghadap ke arah selatan/utara. Pada samping *ancak* disimpan tiga ruas bambu yang berisikan nira aren yang sudah asam (*wayo*).

Selesai mengucapkan mantra, para pengantar upacara adat kembali dan menunggu di tempat yang agak jauh, sedangkan *Girang Serat* tetap menunggu dan memperhatikan sesajen tadi di balik pohon besar, selanjutnya *Girang Serat* menjerit histeris menandakan bahwa sesajennya telah diterima oleh yang maha gaib, jeritan tersebut disambut oleh suara

⁷⁴*Ibid.*

jeritan sambil memukul dan membunyikan benda-benda keras seperti: memukul kapak arit, bedog dan besi lainnya, sedangkan anak-anak yang belum dewasa disuruh masuk ke kolong rumah yang maksudnya supaya terhindar dari bencana atau bahaya.

Upacara adat ini diakhiri dengan acara *riungan selamatan* di balai adat di setiap kampung. Setelah upacara *Kawalu Tutug* selesai maka umumnya mereka mengerjakan pekerjaan selingan seperti kaum wanitanya memintal dan membuat tenun sarung, selendang, anyam-anyaman, sedangkan kaum prianya merajut *kojarog* (tas khas Baduy), mengambil nira aren untuk membuat gula, daun aren yang muda dibuat untuk melinting tembakau rokok, memanen wijen dan cabe rawit di jami (bekas ladang). Pekerjaan tersebut hanya merupakan pekerjaan selingan sambil menunggu kegiatan musiman yang akan datang.

Pada akhir upacara adat *Kawalu Tutug* ini, semua masyarakat Baduy baru diperbolehkan menumbuk dan memakan hasil panennya, tapi yang bisa ditumbuk/dimakan bukan hasil dari ladang tahun yang telah lewat. Masyarakat Baduy dilarang oleh *Buyut* (leluhur) menjual padi ataupun beras, hal ini disesuaikan dengan peraturan adat dan amanat *karuhun/leluhur*.

i. Upacara Adat *Seba Ka Bapak Gede*

Seba merupakan kunjungan resmi secara massal dengan maksud dan tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk menyampaikan laporan atas nama *Pu'un* kepada Bapak Gede' (dalam hal ini Bupati/Pemerintahan) tentang keadaan situasi Baduy selama setahun yang telah lewat;
- 2) Sebagai tanda silaturahmi, tanda pengakuan dan mohon perlindungan dari pemerintah.

Upacara *seba* ini sudah menjadi tradisi, bahkan menurut masyarakat Baduy merupakan kewajiban karena amanat dari *karuhun/teluhur* dilaksanakan apabila telah selesainya upacara adat *Kawalu Tutug* (Penutup).

Upacara ini dipimpin oleh *Jaro Tanggungan Dua Belas, Jaro Tangtu, Jaro Warega* (Kepala Desa) dan beberapa tokoh adat disertai beberapa orang peserta *Seba* dari perwakilan Baduy Dalam dan Baduy Luar dan jumlah peserta umumnya tidak kurang dari 200 orang.

Setelah memberikan informasi kepada Camat tentang pelaksanaan *Seba*, maka masyarakat Baduy Dalam berangkat terlebih dahulu, hal ini dikarenakan pantang (*buyut*) naik kendaraan jadi mereka harus menempuh perjalanan dengan berjalan kaki, sedangkan untuk masyarakat Baduy Luar/*Panamping* dengan naik kendaraan sambil membawa hasil panen yang telah dikumpulkan seperti: beras merah, pisang galek, pete, terong, telur tebu (terubuk), gula merah, madu, dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan upacara adat *Seba* di Pendopo Kabupaten Lebak telah dipisahkan perlengkapan sesuai dengan tradisi dan kebiasaan, yakni pada lantai telah digelar hamparan dan karpet, Bupati daerah dengan

didampingi unsur MUSPIDA dan kepala dinas instransi tingkat Kabupaten, duduk bersimpu berhadapan dengan para peserta rombongan *Seba*, di jajaran paling depan masyarakat Baduy adalah: *Jaro Tanggungan*, *Jaro Dua Belas*, *Jaro Tangtu*, *Jaro Warega*/Kepala Desa dan tokoh adat/*Kokolot*, di antara warga Baduy dan MUSPIDA disimpan barang-barang bawaan *hasil tatanen* yang dibawa oleh peserta *Seba* sebagai perlengkapan acara upacara adat *Seba*.

Juru bicara adat *Seba* biasanya kalau tidak *Jaro Warega*, disampaikan oleh *Jaro Tanggungan Dua Belas* dengan ucapan yang disampaikan sebagai berikut:

"Poe ieu kami datang, ngadep ka bapa gede minangka neruskeun tali paranti, amanat ti nu baheula atawa pituduh jeung amanat ti karuhun, geusan silaturahmi jeung ieu geus ngajadikeun kawajiban kami geusan neruskeun amanat pusaka nu di serahkeun ku Pu'un ka kami. Kami ngawakil keun ka sakabeh warga Baduy, geusan menta di hampura ku bapa gede, bisi aya salah cara kaliru laku sebab kami mah teu wasa ngarumpak adat, jeung kami hayang di aku jeung dilindungan ku bapa gede, sanajan kami ayeuna nyalindung di sisi gunung, lembura di tengah reuma, ceuk pribahasa bisi aya areuy paragi kami ngumbing, cai paragi mandi jeung nginum, hayang di pangjagakeun, sebab kamimah arek ngadek ukur saolekna lamun nyepat saplasna teu bisa basa jeung basi kawas kiwari, jeung sanajan batin kami ngadap ka Pu'un ari diri jeung lahiriyah mah tetep ngadep kapamerintah, ari ieu babawaan nu dibawa ku kami, ukur ala kadarnageusan ka bapa gede, ngan ulah di tenjo ukur rupa babawaanana sebab teu sabaraha jeung ieu mah ukur hiji ciri tina kaiklasan ati , atawa tanda tina pamuntangan raga, tah sakitu nu di pimaksud , pamuga bapa gede narima jeung ngahampura ka kami jeung kasakabeh warga".

Maksudnya: "Hari ini kami datang menghadap ke *Bapa Gede* (Bupati sebagai pemerintah), merupakan amanat dari *karuhun/leluhur* kami untuk bersilaturahmi seperti yang diperintahkan oleh *Pu'un* kepada kami, juga kami mewakili semua warga Baduy untuk mohon maaf, kalau ada salah bahasa atau kelakuan dan perbuatan yang keliru, dalam hal ini

karna kami takut dan menghargai hukum adat, kemudian kami mohon diakui serta mohon perlindungan dari *Bapa Gede* dan pemerintah, sekalipun kami berlindung di balik gunung atau berada di hutan belantara kalau ada yang merusak dan mencemari sungai, ataupun hutan tutuipan, ini kami mohon dijaga dan dilindungi, karena itu bukan hanya untuk warga Baduy saja tapi untuk kesejahteraan masyarakat banyak di aliran sungai cisimeut dan sungai Ciujung.

Selesai ucapan kata-kata acara *Seba*, maka dilanjutkan dengan sambutan dari Bupati Kabupaten Lebak dan sekaligus penerimaan secara resmi acara *seba* dari warga Baduy, seluruh peserta *seba* mohon diri, karena akan melangsungkan acara *Sabanya* ke *Bapa Gede* Serang (*Bapa Residen*/pembantu gubernur Provinsi Banten), untuk warga Baduy Dalam dilanjutkan dengan jalan kaki sedangkan warga Baduy Penamping naik kendaraan.

Se sampainya di pendopo karesidenan Banten seluruh peserta *Seba* melangsungkan upacara adat *Seba* seperti halnya di pendopo Kabupaten, selesai upacara *Seba* mereka kembali.

Adapun jarak yang ditempuh dengan jalan kaki oleh masyarakat Baduy Dalam dengan perincian sebagai berikut :

Cibeo - Kadu Ketug : 11 km

Kadu Ketug – Leuwidamar : 18 km

Leuwidamar – Rangkasbitung : 21 km

Rangkasbitung – Serang : 43 km

Jumlah jarak yang ditempuh 93 KM dikali dua kali pulang pergi

Total jarak perjalanan 186 KM.

Apalagi untuk Baduy Dalam (Cikeusik-Cikertawana) lebih jauh lagi, namun bagi warga Baduy sekalipun ditempuh dengan demikian susah payah, tetap dengan segala senang hati karena itu merupakan kewajiban dan amanat dari para *karuhun*.

j. Upacara Adat Perkawinan

Adat perkawinan masyarakat Baduy ada 2 macam yaitu:

- 1) Adat perkawinan Baduy Dalam,
- 2) Adat perkawinan Baduy Luar.

Untuk adat perkawinan Baduy Dalam dilaksanakan oleh *Pu'un*, sedangkan perkawinan Baduy Penamping dilaksanakan oleh penghulu amil sebagai perwakilan dari kantor urusan agama di Cicakal Girang dan di Ciboleger.

- 1) Adat Perkawinan Masyarakat Baduy Dalam

Pertemuan antara muda-mudi masyarakat Baduy Dalam pada umumnya di ladang ataupun si pemuda dengan sengaja mendatangi rumah si pemudi, namun pertemuannya pada malam hari istilahnya *nganjang*, si pemuda duduk di serambi muka (tepas) sedangkan si pemudinya duduk di dalam rumah, adapun cara basa-basinya biasanya hanya dengan cara sindiran (berpantun) yang dilagukan. Kalau orang tua si pemuda telah mengetahui tentang hubungan anaknya, kemudian bapak si pemuda mendatangi orang tua si pemudi dan menanyakan tentang si pemudi tadi apakah sudah ada yang mendatangi, tapi cara berbicaranya sudah mempunyai cara tersendiri, jadi si pemuda

istilahnya disebut *Kebo Lalaki* (Kerbau Jantan), sedangkan si pemudinya disebut *Rumpu di Sampalan* (lapangan) atau dengan kata lain disebutnya *tanah bahan ladang*.

Apabila keadaan kosong belum ada yang mengikat, maka orang tua si pemuda memintanya, sambil menyerahkan sirih sepeminangan, ikat pinggang dari bahan tembaga/kuningan dibentuk seperti untaian biji ketimun, sebelum acara pernikahan, si pemuda selama 3 bulan harus membantu orang tua si pemudi terutama mengerjakan ladang untuk bekal setelah menikah, sedangkan si pemudi juga harus membantu orang tua si pemuda sehingga semacam tukar anak.

Setelah 3 bulan maka kedua orang tua tadi mendatangi *Pu'un* untuk memohon waktu yang baik untuk melangsungkan pernikahan anaknya. Maka tepat dengan waktu yang telah ditentukan oleh *Pu'un*, kedua orang tua dan calon pengantinnya dibawa menghadap kepada *Pu'un*, sambil membawa alat-alat perlengkapan yang diperlukan.

Acara yang pertama adalah orang tua si pemuda/calon pengantin lelaki menyerahkan anaknya kepada *Pu'un*, begitu juga orang tua si pemudi/calon pengantin wanita menyerahkan anaknya pula kepada *Pu'un*, setelah diterima oleh *Pu'un* maka kedua calon pengantin duduk berhadap-hadapan di depan *Pu'un* yang disaksikan oleh pihak orang tua, *Pu'un* membakar kemenyan sambil mengucapkan mantra: "*cupu manik tangkal dada eusina kumala*

inten", kemudian secara serempak si calon pengantin, kemudian secara serempak calon pengantin laki-laki memegang dada si calon pengantin wanita sambil mengucapkan "*malaikat culuk kawali mulia rasaning Allah*", maka resmikan mereka menjadi pengantin, kemudian dilanjutkan dengan acara-acara adat lainnya seperti *huap lingkung* (tukar suapan), telapak tangan pengantin ditempelkan di beras dan dihitung jumlah beras yang menempelnya, diakhiri dengan *riungan selamatan*, sedangkan pada tangan pengantin diikatkan benang kanteh atau serat kayu *tereup* sebagai syarat dikatakan tali *penghurip*.

2) Adat perkawinan Baduy Penamping

Cara pertemuan muda-mudinya hampir sama dengan masyarakat Baduy Dalam, juga dalam cara meminta dan seserahannya, bendanya tidak dengan cara tukar anak atau membantu calon mertua dulu, jadi kalau sudah ada kecocokkan maka tinggal mencari (hitungan) waktunya yang baik, hanya pelaksanaannya dilaksanakan pada penghulu di Cicakal Girang.

Adapun sebab-sebabnya menurut cerita dahulu waktu berhenti peperangan diadakan perjajian antara Sultan Hasanuddin Banten dengan *Pu'un*/kepala adat, pimpinan masyarakat Baduy pada waktu itu, disebutnya *perjajian cangkalan* dan di tempat itu dipasang batu pangawin sajodo, dan di tempat itu sekarang disebut Kampung Cicakal karena asalnya dari kata cangkalan dan sampai sekarang

masih ada batu pengawin, adapun isi dari perjajian tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Semua warga Baduy;
- b) Perkawinan Baduy Dalam dilaksana kan oleh *Pu'un*, sedangkan untuk Baduy Penamping oleh penghulu perwakilan kami, yang ditempatkan di Cicakal Girang.

Pada pasal ke-3 pengucapan syahadat oleh masyarakat Baduy waktu itu diterima, dengan syarat pengucapan itu hanya pada waktu menikah saja, Jadi acara perkawinan Baduy Penamping hampir sama dengan perkawinan agama islam, yang pertama pihak wali mewakilkan kepada penghulu untuk menikah kan anaknya, setelah itu mengikuti ucapan penghulu mengucap kan syahadat "*asyhadu ala ilahaillawloh wa ashadu anna muhammad darrussallawloh*". Adapun artinya menggunakan bahasa Jawa Serang sesuai dengan aslinya dahulu: "*Ingsung angwangaruhi yen satuhuna ora ana pangeran angingg allah, lan kula nyakseni nabi muhammad iku utusan allah*".

Selanjutnya setelah selesai mengucap kan khutbah oleh penghulu, maka pada ijab kabul cara tradisi Baduy Penamping nama pengantin wanitanya disebut dengan memakai nama: *Kondang binti beuying* dan uang maskawinnya dengan uang seringgit, sehingga pada waktu penghulu memberikan isarah mengetuk maka pengantin pria menyatakan "*tarima kaula nikah ka nyi kondang binti beuying, kalawan mas kawin saringgit kontan*".

Selesai akad nikah, maka wali dan pengantin kembali, sesampainya di rumah pengantin wanita diadakan selamatannya dengan upacara adat, kedua mempelai dikelilingi asap kemenyan, oleh *Kokolot* adat, tangan pengantin pria diikat oleh benang kanteh sama dengan Baduy Dalam. Upacara *huap lingkung* (tukar suapan), pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria, kemudian tempat airnya yang menggunakan *kukuk* (labu air), yang tua terus diinjak oleh pengantin pria, akhirnya keduanya duduk berdampingan, serta mengundang sanak saudara dan tetangga sambil diadakan ala kadar hiburan pantun atau gamelan tapi tidak memakai bedug.

k. Upacara Adat Kematian

Kematian menurut falsafah masyarakat Baduy adalah hak dan pasti. Cara mengurus orang yang meninggal dunia dilakukan oleh *Kokolot* kampung, mula-mula dimandikan sambil mengucapkan mantra-mantra:⁷⁵

"Nu suci bahan jati, ngarana si mata cai, ngaran suci palid kana sapanjangna cai, palid nu suci balik ka nu sajati, nu suci ngahiji jeung nu gaib, nu suci paguehna tunggal jati, sateuasna batu, nyebar mencar, gugurilapan dina kensik inten sari sajatibersih raga sampurna raga".

Setelah dimandikan kemudian dibungkus dan dimasukkan ke liang lahat menghadap utara/selatan, selanjutnya *Kokolot* mengucapkan mantra telekin:⁷⁶

"Ong ilaheng, kaditu ulah teu puguh ngjugjugan kaditu kana kaung nu ngaluwak, kana kalapa nu ngajajar, kana jambe nu ngabeberes, ka si gelemeng hideung".

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*

Maksudnya jangan salah jalan ruhinya supaya menghadap ke *si gelemeng hideung* maksudnya yang maha gaib, baru dilurung dengan tanpa memakai batu nisan. Adapun di rumah keluarga yang meninggal biasa mengadakan riungan selamatan hari ke 1 sampai 3 dan 7 harinya.

C. Model Pendidikan Berbasis Permainan Tradisional pada Masyarakat Baduy

1. Model, Proses dan Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Permainan Tradisional pada masyarakat Baduy Dalam

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di lapangan, pendidikan berbasis permainan tradisional pada masyarakat Baduy Dalam memiliki konsep yang sederhana dibandingkan dengan pendidikan modern. Konsep tersebut disesuaikan dengan aturan, ajaran dan tatanan hukum adat. Seperti yang diungkap oleh Ayah Mursid salah seorang *kokolot* Baduy Dalam bahwa:

“..Menurut Ayah Mursid salah seorang *kokolot* Baduy Dalam, *Ari proses jeung intina mah pendidikan pake kawas papagahan bae di Baduy Jero mah anu lewih diutamakan tibatan beda jeung di Baduy Luar, jeung diarahkeun kana pamahaman hukum adat anu diajarkeun ku omongan jeung contoh ka anak incu jeung teu aya model tulisan. Sedengkeun materina nu diajarkeunnana ku Baduy Jero terus-terusan yaeta pikeun kabutuhan hirup bae, aturan-aturan hirup, ekonomina, babarenganna, nu dipagahan ka sakabeh masyarakat*”. Artinya yaitu : Proses dan prioritas pendidikan model *Papagahan* (saling mengajari sesama warga) di komunitas Baduy Dalam lebih diutamakan dibandingkan pada masyarakat Baduy Luar dan diarahkan pada pemahaman tentang dasar-dasar hukum adat yang disampaikan secara lisan dan percontohan pada setiap anak cucunya dan tidak dalam bentuk tulisan. Materi atau substansi pendidikan yang diajarkan oleh mereka secara turun temurun pada dasarnya adalah sesuai dengan kebutuhan hidup saja.

Aspek aturan hidup, ekonomi, sosial, serta lingkungan merupakan materi pelajaran yang diajarkan bagi semua masyarakat...⁷⁷

*"...Menurut Bapak Dainah, Jaro Pemerintahan Baduy, Pendidikan anu aya di masyarakat Baduy Jero mah teu aya maksud pikeun neangan ilmu anu jero, kawas masyarakat anu aya di luar, sanajan pendidikan anu sabatas jeung nyukupan kabutuhan hirup jeung mertahankeun adat manehna. Manehna mah teu dianjurkeun jeung mahaman loba ilmu kawas masyarakat ti luar. Nu mana bisi aya kahawatiran anu nyieun barubahna hukum adat tina kibuyut atawa leluhur anu kuduna terur kudu dijaga jeung diwariskeun. Jeung deui belajarna di masyarakat Baduy Jero mah teu aya parkumpulanana anu disangaja pikeun proses belajar, jeung deui sering ku kolotna masing-masing kana anakna nu mana tempatna di kebon atawa di luar Baduy. Nu mana ayana larangan pikeun ngiluan kegiatan belajar di sakola".*⁷⁸

Maksudnya adalah Pendidikan pada masyarakat Baduy Dalam tidak dimaksud untuk mencari ilmu pengetahuan seluas-luasnya seperti masyarakat modern, melainkan pendidikan yang sebatas untuk pemenuhan kebutuhan hidup maupun mempertahankan adat mereka. Mereka tidak dianjurkan untuk memahami banyak ilmu pengetahuan seperti masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan adanya kekawatiran akan berubahnya hukum adat dari leluhur yang semestinya terus dijaga dan diwariskan. Proses belajar yang dilakukan masyarakat Baduy Dalam tidak dalam suatu perkumpulan yang disengaja untuk melakukan proses belajar, namun lebih sering antar orang tua dengan anak atau antar teman di ladang maupun di luar wilayah Baduy. Hal ini disebabkan oleh adanya larangan adat agar masyarakat Baduy Dalam tidak boleh mengikuti kegiatan belajar di sekolah...

Menurut ungkapan tersebut, artinya masyarakat Baduy Dalam hidup dengan peraturan adat yang ketat namun tidak dapat dipungkiri perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar wilayah Baduy Dalam pada akhirnya juga berdampak pada masyarakat Baduy Dalam. Keinginan untuk bisa lebih baik dari keadaan sebelumnya dimiliki oleh hampir setiap orang di Baduy Dalam. Hal ini juga terlihat pada keinginan beberapa

⁷⁷Wawancara dengan Bapak Mursyid di kediaman Bapak Mursyid pada hari Selasa 29 Agustus 2017.

⁷⁸Wawancara dengan Bapak Dainah di kediaman Bapak Dainah pada hari Selasa 29 Agustus 2017.

masyarakat Baduy Dalam untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah kesetaraan akan tetapi hal tersebut dikecam oleh hukum adat yang berlaku pada warga masyarakat Baduy Dalam yang tidak memungkinkan oleh masyarakat Baduy Dalam untuk memenuhi keinginan tersebut.

Kampung Girang, sebutan masyarakat Baduy Luar terhadap Baduy Dalam Cibeo, Cikeusik, Cikartawana, dipimpin oleh seorang Puun yang pada wawancara kami dengan Jaro wakil Puun Jaro Sami menyebutkan bahwa kegiatan bermain tidak dikenal di Baduy Dalam. Puun sebagai pimpinan adat, agama dan menguasai wilayah yang tak terbatas.⁷⁹

“...Menurut Jaro Sami, Jaro Adat Cibeo, *jenis nu disebut kaulinan barudak di dayeuh, anu sifatna heureuy nu senangsenang, di kami mah euweuh, jeung dilarang ku adat. euweuh kaulinan da lain tugas kami keur ulin*”⁸⁰ Artinya yaitu: jenis yang disebut permainan anak-anak di kota, yang memiliki sifat bermain-main dan bersenang-senang, di masyarakat kami tidak ada, serta dilarang oleh adat, tidak ada permainan karena tugas kami bukan untuk bermain...

Istilah ulin atau bermain bukan merupakan tugas masyarakat Baduy, di dunia mereka menghindari kesenangan. Baduy dituntut hidup sederhana dengan mengutamakan barang-barang buatan sendiri. Mainan dan permainan dianggap sesuatu yang main-main atau melakukan pekerjaan tanpa tujuan dan tidak berguna, hanya bersenang-senang. Kata tersebut tidak dikenal di wilayah Baduy Dalam karena berarti heureuy,

⁷⁹Judistira Garna, “Tangtu Tilu Jaro Tujuh. Kajian Struktural Masyarakat Baduy di Banten Selatan, Jawa Barat” *Disertasi Doktor*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1988, hlm. 62-63.

⁸⁰Wawancara dengan Bapak Sami di kediaman Bapak Sami pada hari Selasa 29 Agustus 2017.

atau kaheureuyan, akan tetapi di wilayah tersebut sangat dilarang melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak berguna atau tidak bermanfaat.⁸¹

Adapun jenis permainan tradisional pada masyarakat Baduy Dalam itu sendiri antara lain:

a. *Kancung*

Kancung adalah sebuah kegiatan permainan tradisional masyarakat (*pagawean barudak*) Baduy Dalam dengan menggunakan alat yang bertujuan menangkap burung di dahan. Cara memasang *kancung manuk* (burung) yaitu dengan dikaitkan pada pohon yang digantungkan di dahannya untuk menangkap binatang seperti burung-burung kecil. Bentuk *kancung* seperti bentuk jerat yang menangkap burung dengan jepitan yang dihasilkan dari elastisitas bahan yang digunakannya.

Material yang digunakan untuk membuat *kancung* terdiri dari bambu tali (*Gigantochloa apus*), Tali menggunakan beberapa tanaman, yaitu kulit pohon teureup (*Artocarpus elasticus*), Tanaman kasangka (*Gnetum neglactum*). Pada bentuk utama yang menggunakan dahan pohon ada kebebasan yang boleh dilakukan dengan syarat, menggunakan material alam yang memiliki sifat elastis mereka menggunakan bambu tali (*Gigantochloa apus*), tetapi banyak

⁸¹ Gunggung Senoaji, "Perilaku Masyarakat Baduy dalam Mengelola Hutan, Lahan dan Lingkungan di Baduy Selatan" *Jurnal Humaniora* ISSN 2302-9269. Vol 23 No.1 2011, hlm. 3

pula yang menggunakan ranting pohon yang memiliki elastisitas tinggi.

Paparan Dispersi dan Konvergensi (*Dispersion and Convergence Explanation*), bentuk *kancung* menunjukkan bahwa, sebaran dari *pagawean barudak* ini menyebar sama di tiap kampung yang ada di Baduy Dalam yaitu, Cibeo, Cikeusik dan Cikertawana. Pergeseran material yaitu penggunaan karet, dan tali yang menggunakan material plastik serta bagin kepalanya sering di tempelkan gambar-gambar dengan warna-warna. Perbandingan antara *kancung* Baduy Luar dengan *kancung* Baduy Dalam:



Gambar 10 *Kancung* Baduy Luar dan *Kancung* Baduy Dalam

Dari paparan lingkungan sosial (*Social Enviromental Explanation*) bentuk *kancung* merupakan akibat dari kebutuhan masyarakat Baduy dari kebutuhan kegiatan anak-anak sampai kebutuhan untuk pemenuhan kebutuhan pokok, *kancung* terbentuk

karena interaksi manusia Baduy dengan alam dan lingkungannya yang diatur oleh aturan. Dari kebutuhan tersebut lahirlah media untuk melakukannya, yaitu alat yang menggunakan bahan-bahan dan material yang sudah ditentukan adat, yang termasuk Paparan Budaya *Cultural Explanation* dalam desain vernakular.

Kancung merupakan bentuk dan simbol dari cerita yang disampaikan oleh leluhurnya melalui cerita-cerita yaitu *carita Budak Buncireung*, yang menggambarkan simbol dari menangkap burung. Pada bentuk *kancung gedé* pola yang terjadi hampir sama dengan *kancung manuk* tetapi beberapa material yang digunakan ada yang berbeda meskipun sistem yang digunakan sama.

Hasil yang ingin di dapatkan adalah binatang yang lebih besar, yang berbeda dengan *kancung manuk* hanya menangkap burung. Hal ini menunjukkan pola yang sama yang dimiliki oleh bentuk *kancung manuk* dan *kancung gedé* tetapi berbeda pada saat digunakan karena *kancung gedé* dipasang di atas tanah.

b. *Pitondok*

Bentuk *pagawean barudak* Baduy Dalam *Pitondok* memiliki kesamaan bentuk dengan *kancung manuk* dan *kancung gedé* tetapi pemasangannya terbalik yang membentuk seperti kepala binatang dan tidak membentuk seperti paruh burung halnya pada bentuk *kancung manuk*. *Pitondok* dipasangkan dengan cara digantung di atas pohon pada bagian dahan yang besar. Pembuatan dengan menggunakan

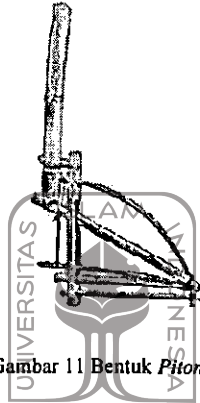
bahan-bahan dan material alam seperti bambu yang menjadi material utamanya dan berbagai macam jenis tanaman yang digunakan untuk tali dan bagian bentuk lainnya. Dengan memanfaatkan gaya gravitasi dari berat bambu atau kayu maka hewan akan tertangkap.

Bentuk *pitondok* yang digantungkan dan tidak menempel pada tanah menunjukkan pada apa yang akan ditangkapnya, yaitu binatang yang memang berada di ketinggian. Proses dan konsep dalam bentuk *pitondok* pun menunjukkan pada apa yang sudah menjadi garis-garis ketentuan leluhur dan dijalankan sesuai dengan *pikukuh* Baduy.

Material untuk membuat *pitondok* adalah bambu dan tanaman kasungka (*Gnetum neglectum*) yang merupakan material untuk digunakan sebagai tali pada bagian-bagian *pitondok*. Bentuk *pitondok* ada di tiga wilayah di Baduy Dalam, mereka menangkap binatang, memakai alat dengan desain dan bentuk yang sama. *Pitondok* di wilayah Baduy Luar memiliki bentuk yang menyerupai, tetapi dengan material yang berbeda.

Dari sisi paparan estetika formal bentuk dan desain *pitondok* adalah bentuk yang memiliki simbol kesadaran dan tujuan yang ingin dicapai (jenis binatang yang akan ditangkapnya dan material yang digunakannya) adalah simbol kepatuhan masyarakat terhadap adat dan *pikukuh* yang diyakininya. Mereka melakukan praktik ritual dengan berpedoman pada *pikukuh*, aturan adat, dan ketaatan kepada buyut,

pantangan. Keimanan seperti itu merupakan semangat untuk menjaga hutan, sungai dan gunung hidup harmoni.⁸²



Gambar 11 Bentuk *Pitondok*

c. *Pikeplok* atau *Pikepluk* 

Bentuk *pagawean barudak* Baduy Dalam dengan bentuk *pikeplok*, berasal dari suara yang berbunyi “plok”, analisa ini berasal dari perbandingan dengan bentuk *pikepluk*. Bentuk *pikepluk*, lebih besar menghasilkan suara keras “pluk” dengan material memakai ruasan bambu yang besar, dengan fungsi yang berbeda.

Bentuk *pikeplok* yang menghasilkan suara berasal dari bertemunya kedua bilah bambu yang bertemu tiba-tiba. *Pikeplok* dengan ukuran yang lebih kecil berfungsi untuk mengagetkan orang lewat atau menandai ada orang yang lewat dan dipasang di sekitar kampung atau sekitar saung ladang.

⁸²Masykur Wahid, “Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes” Banjarmasin : Banten Annual Conference on Islamic Studies, 2010.

Pikeplok memakai bambu yang dibelah, dengan bagian yang diregangkan dan bagian yang dibuat lebih besar untuk menghasilkan suara yang lebih keras pula. Pertemuan kedua bilah tersebut karena talinya lepas karena terkait saat kaki melewati wilayah itu. Pada *pikepluk*, suara yang dihasilkan dari jatuhnya bambu mengenai tanah dan mengagetkan hewan buruan sehingga berlari ke arah lain atau kearah yang diharapkan. Arah yang diharapkan yang menjadi jalan binatang berlari adalah arah yang sudah dipasangi burung atau daerah yang dipenuhi oleh bambu-bambu yang runcing yang dapat menangkap hewan buruan jika berlari kencang sehingga menusuk burung yang kita siapkan.

Material yang terbuat dari bambu dengan menggunakan talilolo (*Epipremnum pinnatum 'aureum'*) dibuat oleh masyarakat dengan teknik yang sangat sederhana, yaitu dengan caramembelah bambu dan membuat lubang di ujung belahan bambu tersebut agar gerakannya lebih fleksibel. Ukuran yang digunakan disesuaikan dengan suaranya yang ingin dihasilkan, tetapi rata-rata mereka membuat dengan ukuran 1-2 *jeujeuh*, yaitu ukuran sepanjang telapak kaki orang yang membuatnya. Hal ini terjadi karena *pikeplok* harus tersembunyi agar tidak bisa terlihat oleh target yang akan melewatinya.

Perubahan fungsi pada *pikeplok* di masyarakat Baduy Luar yaitu terjadi ketika *pikeplok* digunakan bukan sebagai *pagawean barudak* untuk mengusir binatang yang mengganggu tanamannya,

tetapi *pikeplok* digunakan untuk fungsi yang berbeda yaitu dengan fungsi untuk mengagetkan orang lain atau temannya yang melewati wilayah tersebut. Hal tersebut tidak terjadi di wilayah Baduy Dalam karena merupakan hal yang ditabukan dan sangat dilarang. Hal ini terjadi diduga karena jarangya binatang yang melewati wilayah Baduy Luar. Penggunaan *pikeplok* berkaitan dengan aturan-aturan di masyarakat Baduy yang masih mengharuskan masyarakat menanam padi di ladang. Letak ladang yang sangat jauh dari keramaian kampung, menyebabkan *pikeplok* dibuat oleh masyarakat sebagai penjaga tanamannya. Benda ini dibuat oleh anak-anak sebagai pekerjaan dengan tujuan membantu orangtuanya. Bentuk yang dihasilkan dari *pikepluk* adalah bentuk yang sangat mudah dicapai oleh material yang digunakannya. Sangat sederhana dengan fungsi yang sangat bermanfaat. Bentuk-bentuk yang menyerupai *pikepluk*pun banyak ditemui di beberapa produk yang dipakai oleh masyarakat Baduy Dalam.



Gambar 12 Bentuk *pikeplok* dengan tali yang bisa dipanjangkan sesuai wilayah yang dilewatinya

d. *Turub Sumbul*

Turub sumbul adalah bagian penutup dari perkakas berupa sumbul yaitu sebuah wadah yang digunakan masyarakat Baduy untuk berbagai keperluan. Sumbul merupakan wadah yang memiliki fungsi yang panjang dari masa kecil atau masa pupulih, masa anak-anak atau masa pagawéan barudak, masa nikah atau masa mantera ataujampi hinggamasa tua atau masa pagawéan kolot. Dalam tiap tahapannya sumbul mempunyai peranannya.

Sumbul terbuat dari bahan bambu yang membentuk menyerupai boboko atau wadah nasi di masyarakat Sunda pada umumnya tetapi dengan ukuran kecil serta memanjang. Sumbul terbuat dari bahan utama perkakas atau alat di masyarakat Baduy yaitu bambu. Karena penggunaan yang ada di tiap tahapan usia masyarakat Baduy maka banyak *sumbul* yang berwarna hitam kemerahan, hal ini terjadi karena sumbul disimpan diatas *parako* atau perapian di masyarakat Baduy dan diolesi sejenis getah dari pohon berwarna merah tua agar awet dan tahan cuaca.

Turub sumbul merupakan sebuah permainan atau *pagawean barudak* dengan menggunakan tutup dari *sumbul* tersebut.⁸³ *Sumbul* merupakan bagian dari *pagawean barudak* tersebut yang membagi dua dengan dua fungsi yang berbeda. *Sumbul* digunakan pada masa *pupulih* sebagai media membantu orangtua menebarkan biji-bijian

⁸³J.J. Bangi Meijer, *De Badoej's. Uitgegeven Door Het Koninklijk Instituut Voor De Taal, Land, Belanda : En Volkenkunde Van Nederlandsch-Indie*,1891.

pada saat menanam di ladang, dan diawali dengan tahapan pengajarannya melalui *turub sumbul*. Keinginan anak untuk mengikuti kegiatan orangtuanya memakai *sumbul* diikuti anak dengan menggunakan *turub sumbul*.

Turub sumbul memiliki peran penting pada pengajaran dan alih pengetahuan berladang pada seorang anak. *Turub sumbul* dinamakan "*tetapi*" di wilayah Baduy. *Turub sumbul* adalah sebuah benda dengan fungsi yang sama tetapi pemakaian yang berbeda. *Sumbul* tersebar di hampir seluruh wilayah Baduy Luar dan Baduy Dalam, karena memiliki fungsi yang beragam dari tahapan masa kecil sampai masa dewasanya. Hal ini berkaitan dengan jenis-jenis upacara yang harus dilaluinya dengan menggunakan *sumbul*. Penyebaran *sumbul* ke wilayah-wilayah Baduy sampai ke Baduy Luar melalui berbagai kegiatan upacara yang sama di tiap wilayah yang di satukan dalam satu kegiatan, seperti *seba kawalu*. *Sumbul* merupakan *pagawean barudak* anak-anak perempuan setelah melewati masa *pupulih*.

Sumbul hadir merupakan kebutuhan masyarakat atau kemasyarakatan yang hadir baik sebagai wadah dengan fungsi yang berbeda-beda atau sebagai media pembelajaran (*experiential learning*) yaitu metoda pembelajaran langsung dari seorang orang tua Baduy untuk ketu runannya. *Sumbul* dibuat sendiri oleh orang tuanya dan diberikan kepada anak perempuannya ketika masa *pupulih* akhir,

menuju masa *pagawéan barudak*. Beberapa *sumbul* di wilayah Baduy Dalam tidak dilengkapi tutup atau *turub*. Hal ini dikarenakan *turub sumbul* atau tutup *sumbul* digunakan berbeda fungsinya dengan *sumbul* itu sendiri. Tutupnya sering dipakai anak-anak perempuan melakukan peniruan terhadap kegiatan *napi* (proses memisahkan beras dengan gabah). Tutup *sumbul* sering digunakan anak-anak untuk meniru proses *napi* tersebut. Sehingga kecenderungannya *sumbul* di wilayah tertentu tidak ada tutupnya.

Pada masa tua, *sumbul* kemudian berubah fungsi lagi sebagai tempat menyediakan kebutuhan pasangannya apabila meninggal dunia. Bentuknya merupakan simbol-simbol dari perempuan sebagai wadah di dalam keluarganya.



Gambar 13 *Sumbul* dengan tutupnya atau *turub sumbul*

e. *Calintu* atau *Sonari*

Calintu atau *Sonari* merupakan *pagawean barudak* yang menghasilkan suara, yaitu sebatang atau lebih bambu-bambu yang diberi lubang persegi di ruasnya. Pada lubang tersebut ketika angin meniupnya akan menghasilkan suara seperti siulan tetapi dengan banyak sumber suara.

Calintu dibuat dengan metoda yang sangat sederhana yaitu menggunakan pengukuran dengan cara *Baduy*. Jarak yang digunakan untuk lubang yaitu *sajeungkal* bambu di awal ruas bambunya, kemudian makin keras lubang tersebut dikurangi dengan menggunakan potongan bambu. Tahapan demi tahapan bambu dilubangi dengan ukuran bambu kecil tadi pada saat berpindah ruas potongan bambu tersebut dikurangi *saramo-saramo* sampai ke ujung atas kayu.

Ukuran *calintu* bervariasi tergantung ukuran bambu yang dibutuhkan, serta mempertimbangkan suara yang ingin dihasilkan. Semakin besar dan tinggi ukuran *calintu* maka suara yang dihasilkan akan semakin keras. Di *Baduy Dalam*, keras dan lembutnya suara tidak menentukan keberhasilan pembuatan *calintu*, melainkan jika suara yang dihasilkan terus menerus tanpa henti maka *calintu* dinyatakan berhasil atau bagus. Oleh sebab itu, banyak sekali *calintu* ditempatkan di ladang-ladang yang berada di ketinggian. Suara yang dihasilkan terus menerus adalah symbol dari keyakinan masyarakat

Baduy tentang pengabdian pada Hyang Sri atau Dewi Padi melalui suara yang dihasilkan dari *calintu*.

Penyebaran *calintu* tersebar di seluruh wilayah Baduy Dalam sampai ke Baduy Luar, hampir tidak berubah baik dari bentuk, proses dan materialnya. *Calintu* atau *sanari* juga dikenal di masyarakat luar Baduy, tetapi sudah mengalami pergeseran fungsi dan nilai. Di luar Baduy *calintu* hanya berfungsi sebagai media hiburan masyarakat yang menunggu masa panen tiba. *Calintu* disimbolkan sebagai bentuk pengabdian terhadap Dewi Sri dan suara yang dihasilkannya diyakini sebagai suara yang sangat disukai oleh Dewi Sri atau Dewi Padi. Suara yang dihasilkannya pun seperti suara dari binatang cacing-cacing sonari, yaitu seekor cacing yang berukuran lebih besar dan panjang dari cacing biasanya dan tersebar banyak di Baduy Dalam dan saat sore atau malam hari cacing itu naik ke permukaan lebih tinggi dan mengeluarkan suara yang melengking seperti siulan. Selain persembahan untuk Hyang Sri juga digunakan oleh masyarakat Baduy sebagai media hiburan saat menjelang panen tiba. Karena saat panen tiba *calintu* akan digantikan oleh *angklung* sebagai kebahagiaan masyarakat saat panen tiba. *Calintu* disimbolkan sebagai bentuk dari "kehamilan padi" yang membutuhkan hiburan sampai ke masa panen

tiba. Sepasang benih padi (sakuren) sakral di sebut pare indung di tanan di tengah.⁸⁴



Gambar 14 *Calintu* atau *Sanari*

Jadi dalam hal ini, peneliti menemukan kesimpulan bahwa model pendidikan berbasis permainan tradisional pada masyarakat Baduy Dalam melalui bentuk *pagawean barudak* adalah berfokus pada pelatihan keterampilan. Sebuah pola yang saling berkaitan antara tahapan yang di miliki masing-masing anak-anak, baik itu *skill training*, *sosialisasi* dan *moral education*. Pada tahapan *Pagawéan*

⁸⁴Johan Iskandar, *Ekologi Perladangan di Indonesia: Studi Kasus dari Daerah Baduy Banten Selatan, Jawa Barat*, Jakarta: Djembatan, 1992

barudak memiliki tiga wilayah transmisi yaitu lingkungan yang di dalamnya, wilayah ladang dan rumah, sehingga bentuk *pagawéan barudak* yang ada dan berkaitan dengan lingkungan kedua wilayah tersebut, hal tersebut memiliki fungsi seperti menjaga ladang, menebar benih, dan mengusir sepi. Kedua, adalah lingkungan sosial anak dengan beberapa aktivitas seperti berburu, menghibur, mempelajari tali-temali dan memanjat. Lingkungan ketiga, yaitu budaya secara menyeluruh, menyangkut kesadaran hiyang sridan upacara-upacara leluhur.

Pada bentuk *pagawean barudak*, seperti keteguhan dan kepatuhan disampaikan melalui keterampilan (*skill training*) dalam membuat dan menggunakan bentuk-bentuk *pagawean barudak*, sedangkan kepatuhan disampaikan melalui penggunaan material, bentuk, proses dan hasil dari *pagawean barudak*. Pelatihan keterampilan yang diberikan melalui *modelling* orang tuanya yang bertujuan bahwa seorang anak akan menggantikan posisi orang tuanya atau mengambil alih peran orang tuanya. Hal tersebut menyebabkan seluruh *pagawean barudak* menggunakan materai dan fungsi yang sesungguhnya, tidak berbentuk barang yang bukan sesungguhnya. Kemampuan yang dimiliki seorang anak akan disosialisasikan yaitu peran bagaimana seorang anak menggunakan barang-barang dalam *pagawean barudak* dan menghasilkan. Keberhasilan seorang anak bukan hanya dari keberhasilan menangkap buruannya tetapi dari

kepatuhan dan keteguhan dia pada penggunaan dan pemakaian produk tersebut. Adapun nilai-nilai moral dalam *pagawean barudak* itu disampaikan melalui bentuk benar dan salah dalam pelaksanaan kegiatan *pagawean barudak*. Seluruh bentuk *pagawean barudak* mewakili bentuk kepatuhan dan keteguhan yang nampak dan diwujudkan dalam bentuk pelatihan keterampilan dan sosialisasi.

Dalam proses pembuatan produk dalam *pagawean barudak* adalah hubungan manusia dengan kebutuhan dirinya dengan prinsip memanfaatkan alam lingkungan sekitarnya, kemudian kebutuhan tersebut akan bertemu dengan lingkup aturan adat leluhur yang saling terikat antara diri dan lingkungannya, sehingga lahirlah *pikukuh* dan *pitutur* yang harus di taati dalam melakukan kegiatan tersebut. *Pikukuh* dan *pitutur* yang mengatur kegiatan tersebut, juga mengatur tahapan, cara mencapai tujuan, jalan dan hasil yang harus di capainya. Hal ini lahir dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya. Aturan dan *pikukuh* tersebut juga dilindungi oleh tujuan atau “pancen” baduy yaitu *Ngajaga ngareksa nusa teluh puluh telu, Begawan sawidak lima pancer salawe nagara* (Menjaga, memelihara nusa puluh tiga, enampuluh lima sungai pusat dua puluh lima nagara) atau memelihara seluruh alam dunia.

Pagawean barudak dalam proses membuat produk dan menggunakannya merupakan lingkup kegiatan yang holistik dan menjadi bagian dari semesta yang saling berhubungan dan terikat satu

sama lainnya. Dengan demikian Proses desain dalam pembuatan *pagawean barudak* merupakan media transmisi nilai-nilai (pikukuh dan pitutur) melalui keterampilan, sosialisasi dan pendidikan moral.

2. Model, Proses dan Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Permainan Tradisional pada masyarakat Baduy Luar

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa masyarakat Baduy Luar lebih diberikan kebijakan dan kelonggaran pada peraturan adat dalam pelaksanaan kegiatan hidup sehari-hari jika dibandingkan dengan masyarakat Baduy Dalam, tetapi ada batas-batas tertentu yang tetap mengikat mereka sebagai suatu komunitas adat masyarakat Baduy.

Kebijakan dan kelonggaran tersebut terdapat dalam berbagai bidang kehidupan, seperti penggunaan transportasi di luar kawasan Baduy, pembukaan lahan di luar kawasan hak ulayat Baduy, penggunaan alat perlengkapan hidup khususnya dalam bidang kesehatan dan rumah tangga seperti detergen, sabun dan pasta gigi, serta dalam hal pengelolaan hasil sumber daya alam seperti pengolahan aren menjadi gula aren. Kampung Baduy Luar memiliki fungsi sebagai perantara antara masyarakat Baduy Dalam sebagai pemangku adat tertinggi dengan masyarakat di luar Baduy, selain itu Baduy Luar sebagai suatu bagian komunitas dari masyarakat Baduy yang juga berfungsi sebagai pelindung dan penyaring segala sesuatu yang menurut dewan adat masyarakat Baduy dapat mereduksi nilai-nilai yang telah dijunjung tinggi turun temurun oleh komunitas adat Baduy.

Kehidupan masyarakat Baduy Luar secara keseluruhan mengacu pada pola hidup sederhana yaitu setiap warganya di tuntut untuk memanfaatkan dan menjaga alam sebagaimana mestinya. Masyarakat Baduy Luar menjunjung tinggi nilai-nilai adat Baduy yang diamankan oleh *leluhur*, nilai-nilai tersebut berkaitan dalam mengatur tatanan hidup masyarakat Baduy.

“...Menurut Bapak Dainah (*Jaro Pamarentah*), *Buyut nu dititipkeun ka pu'un* (buyut yang dititipkan kepada *Pu'un*), *gunung teu meunang dilebur* (gunung tidak boleh dilebur), *lebak teu meunang dirobah* (lembah tak boleh dirusak), *larangan teu meunang dirempak* (larangan tak boleh dilanggar), *buyut teu meunang dirobah* (buyut tak boleh dirubah), *lejor teu menang dipotong* (panjang tak boleh dipotong), *pondok teu meunang disambung* (pendek tak boleh disambung), *nu lain kudu dulainkeun* (yang jangan harus ditiadakan), *nu ulah kudu diulahkeun* (yang jangan harus dinafikan), *nu enya kudu dienyakeun* (yang benar harus dibenarkan), *Mipit kudu amit ngala kudu menta* (Memetik harus permissi, ngambil harus minta), *Mun neukteuk kudu sateukna* (Kalau memotong harus seadanya (sesuai ukuran), *Mun nilas kudu saplasna* (Kalau menebas harus sebatasnya), *Mun ngadek kudu sacleknan* (Kalau menetak harus setepatnya), *Nu lain dilainkeun, nu ulah diulahkeun, nu enya dienyahkeun* (Yang lain katakan lain, yang dilarang katakan dilarang, yang benar katakan benar), *Ulah gorok ulah linyok* (Jangan menipu jangan berbohong)...⁸⁵

Banyaknya kebutuhan yang timbul dan terjadinya perubahan karena perkembangan zaman mengakibatkan evolusi budaya tidak dapat dihindari oleh masyarakat Baduy Luar. Pola hidup yang sebelumnya baku dan kaku, sederhana watak dan tabiat sosialnya yang selama berabad-abad secara konsisten selalu dipaduserasikan dengan jiwa dan karakter alam semesta, kini menunjukkan penurunan. Hal ini dapat dilihat dari timbulnya

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Dainah di kediaman Bapak Dainah pada hari Selasa 29 Agustus 2017.

sikap keterbukaan terhadap pola-pola hidup modern bahkan sudah mengadopsi gaya-gaya hidup modern walaupun tidak secara drastis.

Masyarakat Baduy Luar terbuka dengan masyarakat di luar wilayah Baduy, mereka memberikan kesempatan kepada masyarakat luar untuk mempelajari kebudayaan dan adat mereka. Masyarakat Baduy Luar sekarang ini sudah terbiasa berinteraksi dengan masyarakat luar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa intensitas berkunjungnya orang luar ke wilayah adat Baduy maupun seringnya masyarakat Baduy Luar yang pergi ke luar untuk berdagang, sedikit banyak berinteraksi dengan budaya di luar masyarakat Baduy. Interaksi ini juga didukung dari mudahnya akses dalam mendapatkan informasi seperti sudah banyaknya televisi yang disediakan untuk masyarakat Baduy, terbukanya jalan masuk yang mudah diakses oleh masyarakat Baduy maupun masyarakat luar Baduy, terdapat mini market di dekat pintu masuk Baduy, dan lain-lain. Interaksi tersebut menyebabkan terjadinya alkulturasi budaya, dimana budaya modern mulai masuk kedalam budaya Baduy, khususnya budaya Baduy Luar. Meskipun hal tersebut tidak mengubah keseluruhan budaya Baduy Luar itu sendiri.

Salah satu bentuk dari alkulturasi tersebut adalah adanya gaya hidup konsumtif yang merupakan ciri masyarakat modern mulai berkembang di masyarakat Baduy Luar. Masyarakat Baduy Luar banyak yang sudah memakai telepon seluler (*handphone*) bahkan beberapa memiliki kendaraan bermotor, tata berpakaian masyarakat Baduy Luar

sudah mulai bervariasi tidak lagi berpakaian adat, penggunaan barang-barang yang sebelumnya dilarang oleh adat sangat marak digunakan seperti kasur, termos, kompor, dan lain-lain.

Terjadi juga perubahan pada pembangunan rumah, banyak masyarakat Baduy Luar yang sudah memiliki kamar mandi pribadi sehingga mereka tidak perlu pergi ke sungai. Bahkan bagi masyarakat Baduy Luar yang berusia muda, mereka juga menyerap gaya rambut, selera musik, bahkan gaya bicara yang sudah mengikuti masyarakat modern. Masyarakat Baduy Luar sudah ada beberapa yang bisa menggunakan komputer dan mengakses internet. Di setiap kampung di Baduy Luar sudah ada warung-warung yang menyediakan berbagai kebutuhan hidup, sudah bermunculan pengusaha-pengusaha kecil (*home industry*), pengusaha perkebunan dengan jaringan yang cukup luas.

Model pendidikan kultural yang ada pada masyarakat Baduy Luar bersifat sederhana dan praktis.

"...Menurut Mamak Musung, Kokolot Baduy Luar, Pendidikan anu aya nepi ka kiwari di masyarakat Baduy Luar sifatna kasadarhanaan bae. Anu budak leutik tina umuran 10 tahun kahandap diajaran ku kolotna masing-masing. Sedeungkeun budak leutik anu umuran 10 tahun kaluhur nepi ka kolot, adat anu merenahkeun pikeun masing-masing kampung. Pembelajaranana adat anu ngarahan kahadean eta tina elmu adat jueng tradisi Baduy pikeun bekel hirup sapopoe. Pendidikan ieu nang ukur pendidikan anu sederhana jeung sabiasana".⁸⁶

Maksudnya adalah: Pendidikan yang berjalan pada masyarakat Baduy Luar sifatnya sederhana. Bagi anak di bawah 10 tahun diajarkan oleh orangtua masing-masing. Sedangkan untuk 10 tahun keatas sampai dengan dewasa, adat yang menentukan untuk

⁸⁶Wawancara dengan Mamak Musung di kediaman Mamak Musung pada hari Selasa 29 Agustus 2017.

masing-masing kampung. Pembelajaran adat meliputi arahan-arahan baik itu aspek ilmu pengetahuan tentang adat dan budaya Baduy maupun ilmu pengetahuan tentang bekal hidup sehari-hari. Pendidikan ini hanyalah pendidikan yang sederhana dan lebih bersifat praktis...

Adapun ilmu pengetahuan tentang membaca, menulis, dan berhitung.

"...Menurut Bapak Ijom, warga masyarakat Baduy, Model maca, nulis jeung ngitung mah nang ukur pelengkap doang, pendidikan anu lewih diteukeunkeun kana papagahan adat jueng pikeun minuhan kabutuhan hirup sapopoé. Kawas doang magahan ngahuma, cara gabung jeung masyarakat tina adat, jeung sajabana".⁸⁷

Artinya adalah: Hal tersebut hanya merupakan pelengkap saja, pendidikan ditekankan pada pengetahuan adat dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti pengetahuan tentang berladang, interaksi dalam komunitas adat, dan lain-lain...

Artinya perkembangan zaman menuju modernisasi mempengaruhi segenap lapisan sosial masyarakat Baduy, khususnya masyarakat Baduy Luar yang berbatasan langsung dengan masyarakat umum di luar komunitas adat Baduy. Pesatnya perkembangan zaman membuat masyarakat Baduy Luar merasakan bahwa pendidikan adat yang sifatnya sederhana hanya sebatas pengetahuan adat dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari tidak lagi cukup. Masyarakat Baduy Luar merasa pendidikan seperti membaca, menulis, berhitung, dan ilmu pengetahuan umum lainnya yang dirancang dan dilaksanakan oleh pemerintah adalah sesuatu yang harus dimiliki dalam rangka menyaring segala pengaruh negatif modernisasi yang berasal dari lingkungan luar masyarakat Baduy

⁸⁷Wawancara dengan Bapak Ijom di kediaman Bapak Ijom pada hari Selasa 29 Agustus 2017.

dan untuk memenuhi kebutuhan serta mempertahankan hidup di tengah zaman yang penuh dengan persaingan.

Masyarakat Baduy Luar memiliki kelonggaran dalam menjalani kehidupan dibandingkan masyarakat Baduy Dalam. Hal tersebut memberikan kesempatan masyarakat Baduy Luar untuk lebih mendapatkan kesempatan pengembangan potensi akademik maupun keterampilan hidup. Pemerintah daerah membuat berbagai program bagi masyarakat Baduy. Program-program tersebut yaitu pengembangan potensi akademik seperti program pemberantasan buta aksara, penyediaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), program pelatihan penggunaan komputer dan internet, serta program pengembangan keterampilan seperti pelatihan keterampilan menenun. Program-program tersebut telah diikuti oleh beberapa masyarakat Baduy Luar yang dipilih dan diketahui oleh Kepala Desa Kanekes *Jaro Pamarentahan*.

Akan tetapi adat Baduy sebenarnya melarang Baduy Luar untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah karena dikhawatirkan akan meninggalkan adat budaya turun-temurun Baduy.

"...Menurut Mamak Musung, Kokolot Baduy Luar, Adat Baduy ngalarang masyarakatna asup kana Baduy Luar pikeun ngiluan kageata belajar di sakola formal atawa non formal kawas sakola paket anu diayakeun ku pamarentah. Nu mana dikarnakeun adat mah sok watir lamun loba masyarakat Luar anu pipiluan kegiatan belajar di sakola nu mana pangajaranana anu aya maka maranehanana ninggalkeun adat jeung budaya Baduy anu ges dijungjung turun temurun".⁸⁸

⁸⁸ Wawancara dengan Mamak Musung di kediaman Mamak Musung pada hari Selasa 29 Agustus 2017.

Artinya adalah: Adat Baduy melarang masyarakatnya termasuk Masyarakat Baduy Luar untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah formal maupun nonformal seperti sekolah kesetaraan yang diadakan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan adat khawatir jika banyak masyarakat Baduy Luar yang mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan pengajaran-pengajaran yang ada maka mereka akan meninggalkan adat dan budaya Baduy yang telah dijunjung turun temurun....

Sejalan dengan pernyataan Bapak Dainah Kepala Desa Kanekes, yang mengaggap bahwa pendidikan untuk masyarakat Baduy itu sendiri adalah pendidikan model adat kebiasaan yang sehari hari dipelajari pada nuansa keadatan yang ada pada masyarakat Baduy itu sendiri, berikut adalah pernyataan Bapak Dainah.

"...Menurut Bapak Dainah, Kepala Desa Kanekes, *Pendidikan doang maca, nulis, jeung ngitung eta mah anu kudu bisa ku masyarakatna, terutama di jaman anu ges modern. Jeung masalah sakola formalmah Jaro mah teu satuju lantaran lamun jeung hirup di masyarakat Baduy mah teu diperlukeun pendidikan anu luhur doang masyarakat di luar, elmu-ilmu anu diajarkeun di sakola formal mah ges luhur jasa jeung moal bakal kapake lamun jeung netep di wilayah adat baduy mah anu ges adat istiadatna ngatur geusan hirup sederhana*".⁸⁹

Maksudnya adalah: Pendidikan seperti membaca, menulis, dan berhitung merupakan suatu hal yang perlu bagi masyarakatnya terutama di zaman yang sudah modern. Untuk masalah sekolah formal *Jaro Pamerentah* memang tidak setuju karena menurutnya jika untuk hidup di wilayah Baduy tidak diperlukan pendidikan tinggi seperti halnya di luar Baduy, ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah formal sudah terlalu tinggi dan tidak akan terpakai jika tinggal di wilayah adat Baduy yang adat istiadatnya mengatur untuk hidup sederhana...

Untuk pendidikan nonformal seperti sekolah kesetaraan atau sekolah paket yang pembelajarannya sederhana, *Jaro Pamerentah* secara pribadi setuju dengan adanya program tersebut. Kegiatan belajar tersebut

⁸⁹Wawancara dengan Bapak Dainah di kediaman Bapak Dainah pada hari Selasa 29 Agustus 2017.

sifatnya harus menjaga adat dan tidak dilakukan oleh semua masyarakat Baduy Luar. jika kegiatan belajar tersebut dilakukan oleh semua masyarakat Baduy Luar, ia khawatir ada masyarakat Baduy Luar yang hanya akan mengejar ilmu dan lupa dengan adat istiadat masyarakat Baduy.

“...Menurut Ayah Mursyid, *Kokolot* Baduy Dalam Kampung Cibeo, *Kegiatan di sakola formal atawa sakola paket teu bisa ditarima. Pendidikan anu aya di masyarakat Baduy nyaeta pendidikan anu sifatna sederhana bae jeung mentingkeun kana magahan-magahan masalah adat jeung budaya Baduy*”.⁹⁰ Artinya adalah: Kegiatan di sekolah formal maupun sekolah kesetaraan tidak dapat diterima. Pendidikan yang berlaku di masyarakat Baduy adalah pendidikan yang sifatnya sederhana dan mementingkan pengajaran-pengajaran tentang adat dan budaya Baduy....

Jadi model pendidikan kultural pada masyarakat Baduy Luar yang berjalan saat ini hanya bersifat sederhana seperti yang diungkap Mamak Musung diatas. Bagi anak di bawah 10 tahun diajarkan oleh orang tua masing-masing. Sedangkan untuk 10 tahun keatas sampai dengan dewasa, adat yang menentukan untuk masing-masing kampung. Pembelajaran adat meliputi arahan-arahan baik itu aspek ilmu pengetahuan tentang adat dan budaya Baduy maupun ilmu pengetahuan tentang bekal hidup sehari-hari. Pendidikan ini hanyalah pendidikan yang sederhana dan lebih bersifat praktis.

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Mursyid di kediaman Bapak Mursyid pada hari Selasa 29 Agustus 2017.

Soal Permainan Tradisional Masyarakat Baduy Luar Masyarakat, mereka tidak mengenal *gadget* atau *gawai*, apalagi memainkannya. Namun, keceriaan dan kegembiraan saat bermain bersama teman-temannya bisa tetap dirasakan anak-anak Baduy Luar. seperti diceritakan salah satu anak Baduy Luar, Armin, sehari-hari anak-anak Baduy Luar memang lebih banyak membantu orang tuanya. Untuk urusan kumpul bersama teman-teman, anak-anak Baduy Luar lebih banyak ngobrol.

"... Menurut Armin, salah satu anak pada masyarakat Baduy Luar, *ari soal maen bola mah didieu mah tergantung aya nu nantang lembur lain bae, kaulanana mah maen bola, gatrik, pepeletokan congklak, pepeletokan, jeung sajabana*".⁹¹ Artinya adalah : Menurut Armin, salah satu anak pada masyarakat Baduy Luar Soal bola. Kalau ada tanding sama kampung lain, permainan tradisionalnya yaitu main bola antar kampung, main *gatrik, pepeletokan, congklak, jamban* dll...

Dari pemaparan hasil wawancara peneliti dengan informan diatas dapat dijelaskan jenis permainan tradisional pada masyarakat Baduy Luar itu sendiri antara lain:

a. Sepak Bola Tradisional

Sepak bola merupakan salah satu olahraga paling populer di muka bumi ini. Hampir di seluruh penjuru dunia kita dapat menemukan keberadaannya, tak terkecuali di wilayah tempat tinggal Suku Baduy Luar, yang terletak di wilayah Kabupaten Lebak, Banten.

".... Menurut Nasihan, salah satu anak pada masyarakat Baduy Luar, *Sabenerna ari di baduy mah nu ngarana maen bolah mah geus aya ti jaman baheula, tapi ari adat dideu mah ngalarang lamun kudu beneran jadi pemain mah, tapi lamun ku maen doang*

⁹¹ Wawancara dengan Armin di kediaman Armin pada hari Selasa 29 Agustus 2017.

*mah teuing, baheula keur leutik maen bolana pake buah jeruk gede, aya gawangna mirip ciga nu aya di TV, atawa ciga maen bola di kampung, lamun kuari mah geus loba maen bola”.*⁹²

Artinya adalah Sebenarnya di Baduy (sepak bola) itu dari dulu sudah ada. Tapi adat di sini melarang menjadi pemain profesional, kalo untuk main saja sih boleh. Dulu waktu saya kecil main menggunakan buah jeruk yang gede, ada gawangnya, hampir mirip kayak di tv. Kayak main bola di kampung. Kalo sekarang sih udah banyak yang main bola di luar,” ujarnya...

Menurut Nasihan, tahun ini teman-temannya sangat suka dengan sepak bola. Bahkan sudah menjadi hal yang lumrah orang memakai jersey bola berseliweran di kampungnya itu.

“... Menurut Nasihan, salah satu anak pada masyarakat Baduy Luar, Baheula tahun 2002 nempu barudak pake baju bola aneh, tapi kuari mah nu moderena jaman komo di kampung ciboleger mah geus loba nu ngajual baju bola, jadi kuari mah geus loba beulieun geus biasa biasa deui, barudak geh geus loba nu nyaho cara maen bola.”⁹³

Artinya adalah Dulu tahun 2002ajat temen pake baju bola aneh, tapi sekarang sering dengan perubahan zaman, apalagi di Ciboleger juga udah banyak yang jual, jadi sekarang boleh aja dan udah banyak yang beli, sekarang sih jadi udah biasa-biasa aja, mereka juga udah tau cara bermain sepak bola.



Gambar 15 Anak Baduy Luar memakai Jersey Real Madrid

⁹² Wawancara dengan Nasihan di kediaman Nasihan pada hari Selasa 29 Agustus 2017

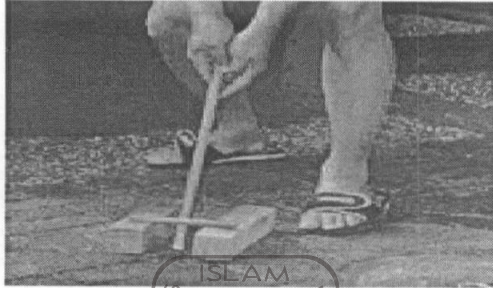
⁹³ Wawancara dengan Nasihan di kediaman Nasihan pada hari Selasa 29 Agustus 2017



Gambar 16 Anak Baduy Luar Bermain Bola

b. Permainan *Gatrik*

Permainan *Gatrik* dimulai dengan membuat dua kelompok. Lalu seperti pada umumnya permainan tradisional, yakni suit, atau melemparkan kayu *Gatrik* pendek ke wok. Siapa yang masuk atau paling dekat dengan wok main dulu, sementara kelompok yang lain menjadi penjaga. Wok adalah lubang tanah buatan yang dibentuk untuk menjalankan permainan ini. Pada permainan *Gatrik*, wok berbentuk garis pendek sekitar 5-10cm. Wok juga dapat digantikan dengan menyusun batu sandaran *gatrik* pendek seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 17 Gatrik

Adat tiga babak permainan. Pertama adalah menyilangkan gatrik pendek di atas wok dan siap dilempar dengan gatrik panjang. Tugas lawan adalah menjaga lemparan gatrik pendek, sebisa mungkin untuk ditangkap agar dia bisa bermain gatrik. Jika tidak bisa menangkap, masih ada satu kesempatan lagi dengan melemparkan gatrik pendek ke gatrik panjang. Bila kena, kelompok penjaga ganti memainkan gatrik.

Bila masih kalah, maka masuk babak kedua. Gatrik panjang dan pendek dipegang oleh pemain gatrik, dan gatrik pendek dipukul keras-keras dengan gatrik panjang. Gatrik pendek akan terlempar dan penjaga bersiap menangkap. Bila tertangkap, ia mendapat nilai yang telah disepakati dan mempunyai peluang untuk bermain gatrik. Bila tidak, ia melemparkan gatrik pendek sebisa mungkin mendekati wok, agar pemain gatrik tidak mempunyai jarak per-gatrik pendek untuk mendapatkan nilai.

Babak terakhir adalah apa yang disebut *gepok lele*, yakni menaruh gatrik pendek sejajar dengan wok, dipukul bagian ujung hingga terlempar naik, lalu segera dipukul lebih keras lagi ke depan. Penjaga tetap bertugas menangkap gatrik pendek. Bila tidak tertangkap, pemain gatrik tinggal menghitung jarak pukulan yang dihasilkan antara gatrik pendek dengan wok. Jarak yang diukur dengan gatrik pendek itu menjadi nilai pemain yang menentukan kemenangannya bermain gatrik.

Permainan ini pun sangat banyak manfaatnya selain mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya permainan ini juga mengajarkan anak berhitung dan berjiwa besar ketika menerima kekalahan.

c. *Pepelehoan*

Permainan ini menggunakan bambu sebagai bahan utama pembuatannya dan siapa pun bisa membuatnya dengan mudah. Pletokan dibuat dari bambu panjang sekitar 30 cm dengan diameter 1/2 sampai 1 cm. Bambu dipilih yang kuat dan tua supaya tidak cepat pecah. Bambu dibagi dua. Untuk penyodok, bambu diraut bundar sesuai dengan lingkaran laras dan bagian pangkal dibuat pegangan sekitar 10 cm. Potongan bambu yang lain, ujungnya ditambahkan daun pandan atau daun kelapa yang dililit membentuk kerucut supaya suaranya lebih nyaring. Peluru dibuat dari kertas yang dibasahkan,

kembang, atau pentil jambu air. Peluru dimasukkan ke lubang laras sampai padat lalu disodok.

Cara bermainnya pun sangat mudah pertama peluru dimasukkan dengan batang penolak sampai ke ujung laras. Peluru kedua dimasukkan dan ditolak dengan batang penolak. Peluru kedua ini mempunyai dobel fungsi. Fungsi pertama sebagai klep pompa untuk menekan peluru pertama yang akan ditembakkan. Fungsi kedua menjadi peluru yang disiapkan untuk ditembakkan berikutnya. Tembakan ini akan menimbulkan bunyi pletok dan peluru terlontar bisa sampai 5 meter dan relatif lurus. Permainan ini sering dimainkan untuk perang-perangan.



Gambar 17 Pepeletokan

d. *Congklak*

Siapa yang tidak mengenal permainan congklak? Sejak kecil kita sering memainkan salah satu jenis permainan ini, entah dari mana asalnya kita belajar begitu saja dari kakak atau teman sebaya yang kebetulan telah mengetahui lebih dulu. Sampai saat ini pun masih

banyak yang memainkannya meskipun seorang anak teman saya yang berusia 6 tahun baru mengenalnya kemarin saat bertandang ke rumah kami. Tetapi permainan ini begitu mudah diajarkan sehingga setiap orang, baik dewasa ataupun anak-anak pasti keranjingan. Ini adalah salah satu permainan favorit anak saya dan telah berjasa banyak mengajarkan banyak hal yang luar biasa sejak ia berusia 3 tahun.

Alat permainan Permainan congklak dimainkan dengan menggunakan landasan lonjong dimana terletak deretan berlubang. Lubang masing-masing sedalam 2 cm dan berdiameter sekitar 6 cm berbaris berpasangan. Jumlah lubang biasanya 5-9 pasang ditambah masing-masing 1 buah disisi ujung. Biasanya, dua lubang terakhir biasanya lebih besar dan lebar sebagai lumbung/indung.

Jadi jumlah lubang antara 12 sampai 20 buah. Permainan biasanya menggunakan kuwuk (sejenis kerang laut), biji-bijian, atau batu kerikil, kita sebut saja biji congklak. Jumlah biji tergantung jumlah pasangan lubangnya. Jadi bila menggunakan lubang 5 pasang, maka tiap lubang diisi lima butir, demikian juga bila menggunakan lubang 7 pasang, maka tiap lubang diisi 7 butir. Jadi jumlah biji yang digunakan adalah jumlah lubang pasangan kali dua kali jumlah masing-masing butir (contoh ; $5 \times 2 \times 5 = 50$ butir).



Gambar 17 anak masyarakat Bidadayalar sedang bermain congklak

Aturan permainan

- 1) Permainan dilakukan oleh dua orang, masing-masing saling berhadapan dengan papan congklak di antara mereka.
- 2) Setiap lubang berpasangan diisi biji congklak sesuai dengan jumlah pasangan congklaknya.
- 3) permainan dimulai bersama-sama sampai salah satu pemain kehabisan biji congklak di tangannya. Kemudian permainan dilakukan secara bergiliran sampai seluruh biji congklak habis..
- 4) Permainan congklak dilakukan dengan mengambil salah satu isi di lubang congklak kemudian sesuai arah jarum jam membagi masing-masing satu biji congklak yang berada di tangan pada setiap lubang yang dilewati termasuk lubang induk, setiap biji habis maka pemain langsung mengambil isi dilubang terakhir termasuk biji terakhir tersebut dan membagikannya kembali. Demikian terus menerus sampai pemain menemukan lubang

yang kosong dan ia berhenti. Dengan demikian giliran bermain pindah pada lawannya.

- 5) Bila salah satu pemain berhenti pada lubang yang pasangannya didepannya terdapat sejumlah biji congklak, maka semua biji congklak yang ada di lubang pasangannya tersebut boleh dimilikinya dan masuk ke lubang induknya. Hal ini sering disebut nembak.
- 6) Setiap pemain hanya mengisi lubang induknya sendiri. Pemain yang pada akhir permainan memiliki jumlah biji congklak yang lebih banyak adalah pemenangnya. Tetapi itu hanya sementara, karena permainan bila di ulang terus menerus sampai salah satu pemain benar-benar kehabisan biji congklaknya dan bangkrut.
- 7) Bila permainan dilanjutkan dan salah satu pemain tidak mampu mengisi semua lubang congklaknya ia disebut pecong. Tetapi permainan dimulai dari orang yang terakhir main dengan biji congklaknya pada permainan sebelumnya.
- 8) Bila salah satu pemain sudah sangat berkurang biji congklaknya, isi setiap lubang congklak juga dapat dikurangi berdasarkan kesepakatan, misalnya hanya 3 butir pada setiap lubang meskipun menggunakan congklak 5 pasang.
- 9) Permainan congklak juga bisa dihentikan meskipun belum ada pemain yang benar-benar bangkrut.

- 10) Permainan congklak sering menghabiskan waktu tanpa terasa dan biasanya berhenti karena benar-benar bosan. Benar-benar keranjingan.

Manfaat:

Secara umum bermain dan permainan pada anak memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Keceriaan dan kesenangan
- 2) Keterampilan baru dalam bentuk perkembangan fisik, motorik kasar dan motorik halus.
- 3) Sosialisasi (perkembangan sosial)
- 4) Mengenal aturan
- 5) Keberhasilan dalam mengikuti permainan membuat anak semakin percaya diri
- 6) Membantu perkembangan berpikir (berhitung dan membaca), antara lain mengenal konsep besar dan kecil, panjang, pendek, dll. Mengenal peran, merangsang imajinasi dan fantasi dan memperluas wawasan.
- 7) Perkembangan emosi dengan mengekspresikan perasaan, membantu mengatasi emosi yang negative dan melatih emosi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti dan demi menjawab pertanyaan penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Model pendidikan berbasis permainan tradisional pada masyarakat Baduy Dalam :

Model pendidikan berbasis permainan tradisional pada masyarakat Baduy Dalam yang berada di 3 (tiga) desa yaitu Desa Cibeo, Cikeusik dan Cikartawana. sebagaimana yang diungkapkan Ayah Mursid selaku *Kokolot* masyarakat Baduy Dalam bahwa permainan tradisional yang disebut *Pagawean Barudak (Permainan Tradisional)* antara lain : *Kancung, Pitondok, Pikepluk* atau *Pikepluk, Turub Sumbul, Calintu* atau *Sonari*. Semua model permainan tradisional tersebut adalah hasil adat istiadat dari leluhur yang diturunkan pada *Kokolot* masyarakat Baduy Dalam dan diajarkan melalui model *Papagahan* (saling mengajari sesama warga) yang diarahkan pada pemahaman unsur-unsur dasar hukum adat istiadat yang mana proses pelaksanaannya diajarkan melalui lisan dan percontohan saja dalam tradisi keseharian dan mereka ajarkan hal tersebut secara turun temurun hingga saat ini.

Model pendidikan berbasis permainan tradisional pada masyarakat Baduy

Luar :

Model pendidikan berbasis permainan tradisional pada masyarakat Baduy Luar seperti : Sepak Bola Tradisional, Permainan *Gatrik*, *Pepeletokan*, *Congklak* yang berjalan saat ini hanya bersifat model kesederhanaan seperti yang diungkap Mamak Musung, bagi anak di bawah 10 tahun diajarkan oleh orangtua masing-masing. Sedangkan untuk 10 tahun keatas sampai dengan dewasa, adat yang menentukan untuk masing-masing kampung. Pembelajaran adat meliputi arahan-arahan baik, seperti aspek ilmu pengetahuan tentang adat dan budaya Baduy maupun ilmu pengetahuan tentang bekal hidup sehari-hari. Pendidikan berbasis permainan tradisional ini hanyalah pendidikan yang sederhana dan lebih bersifat praktis. Serta mereka ajarkan hal tersebut secara turun temurun hingga saat ini.

B. Saran

Dari kesimpulan hasil penelitian diatas, maka peneliti mengajukan saran:

1. Untuk masyarakat umum: ditengah beruntunnya bencana alam yang tengah menimpa negeri ini, layak dicermati makna di balik perilaku konformitas masyarakat Baduy, seperti penghargaan terhadap lingkungan dan pantangan mengeksploitasi alam, sebagai wujud kesadaran bertindak preventif daripada reaktif.

2. Untuk pemerintah: baiknya intensifitas dialog dengan para tokoh di lembaga adat harus lebih ditingkatkan, dengan terlebih dahulu melepas atribut penilaian stereotip bahwa masyarakat Baduy “inferior” “terbelakang” atau harus dimodernisasi, karena tidak sama istilah “pembangunan” dengan “modernisasi”.
3. Untuk masyarakat Baduy: mengenai kuatnya benteng aturan adat, secara tidak langsung telah mematahkan hegemoni kekuatan neoliberalisme yang telah meng-global. Namun, ada baiknya setiap niat baik yang direncanakan dan ingin dilakukan pemerintah nasional, direpson dahulu secara terbuka dan positif tanpa mengedepankan ke-curigaan di awal.
4. Untuk peneliti selanjutnya: sebaiknya penelitian dilakukan di kampung yang masih sangat sakral di Baduy Dalam, yaitu kampung Cikeusik, ini adalah kampung tertua di kawasan Baduy, karena tebalnya batasan adat, tidak banyak peneliti yang melakukan penelitiannya di sana secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Shaleh Nazili., 2011, *Pendidikan dan Masyarakat*, Yogyakarta: Sabda Media.
- Ahmadi., 1991, *Ilmu Pendidikan*, Cet I, Jakarta : Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad., 1993, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa.
- Anirah, Andi., 2007, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural*, Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 3, September 2007: 237-248, dikutip dari <http://www.hunafa.stain-palu.ac.id/wp-content/uploads/2012> diakses pada Rabu 26 Juli 2017, pukul 22:35 WIB.
- Apiep., 2013, *Sekilas Pandang Masyarakat Baduy*, Rangkasbitung: Wahana Adventure.
- Arifin, Muhammad., 2012, *Sejarah Asal Usul Masyarakat Baduy*, Banten: Nurul Huda Baros.
- Azra, Azyumardi., 1998, *Esei-Esie Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lebak, 2012, *Lebak dalam Angka 2012*, Lebak: BPS Kabupaten Lebak.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lebak, 2013, *Lebak dalam Angka 2013*, Lebak: BPS Kabupaten Lebak.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lebak, 2014, *Lebak dalam Angka 2014*, Lebak: BPS Kabupaten Lebak.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lebak, 2015, *Lebak dalam Angka 2015*, Lebak: BPS Kabupaten Lebak.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lebak, 2016, *Lebak dalam Angka 2016*, Lebak: BPS Kabupaten Lebak.
- Badu, Ruslin., 2011, *Pengembangan Model Pelatihan Permatihan Tradisional Edukatif Berbasis Potensi Lokal Dalam Meningkatkan Kemampuan Dan Keterampilan Orang Tua Anak Usia Dini Di Paud Kota Gorontalo*, Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Volume 8 Nomor 1, Maret 2011, Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Daradjat, Zakiyah, dkk., 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan., 1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Sosial RI., 1994, *Data Dan Informasi Pembinaan Masyarakat Terasing*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten., 2015, *Masyarakat Tradisional Baduy*, dikutip dari <http://www.bantenculturetourism.com>. diakses pada Rabu 26 Juli 2017, pukul 22:47 WIB.
- Djoewosno., 1997, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*, Jakarta: Khas Studio.
- Emzir., 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Erwinantu., 2012, *Saba Baduy: Sebuah perjalanan wisata budaya inspiratif (A visit to Baduy: An inspiring cultural journey)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Garna, Judistira., 1987, *Orang Baduy*, Cet. I, Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia.

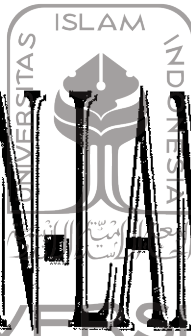
- Garna, Judistira., 1988, *Tangtu Tilu Jaro Tujuh. Kajian Struktural Masyarakat Baduy di Banten Selatan, Jawa Barat*, Disertasi Doktor, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Garna, Judistira., 1993, *Masyarakat dan Kebudayaan Baduy I*, Bandung: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Unpad.
- Hasan, Aliah B., 2015, *Policies And Practices For Promoting Multicultural Awareness Of Indigenous Early Childhood Education In Indonesia*. International Journal of Child Care and Education Policy Vol.6 No.1, Korea : Korea Institute of Child Care and Education.
- Hermawati, Devi., 2012, *Sejarah Masyarakat Baduy*, Makalah, Banten: Nurul Huda.
- Idi, Abdullah., 2011, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Idrus, Muhammad., 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga.
- Kneller, George F., 1963, *Foundations of Education*, New York: Wiley.
- Koentjaraningrat, dkk., 1993, *Masyarakat Terasing: Tanggung Jawab Siapa?*, Cet. I, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, Asep., Sihabudin., 2010, *Saatnya baduy bicara (It is time for baduy people to talk)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusnaka, Adimihardja., 2000, *Orang Baduy di Banten Selatan: Manusia air pemelihara sungai [Bedouin-people in Southern metro Manila: Maal keepers in river water]*, *Jurnal Antropologi Indonesia* 61. Jakarta: Center of Anthropological Studies.
- Langgulang, Hasan., 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Cet I, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Mahfudz, Dindin., 1984, *Masyarakat Baduy: Potrei Fanatisme Terhadap Tradisi Karuhun*. Jakarta : Eksekutif Press.
- Maliki, Zainuddin., 2012, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Miles, dkk., 2014, *Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook Edition 3*, diterjemahkan dari Bahasa Inggris oleh Cecep Rohendi, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy., 1995, *Metodologi Penelitian Kealitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin., 2004, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Munawar., Mujiono., 2012, *Landasan Kependidikan, Makalah*, Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Muslim, Ahmad Bukhori., 2015, *Imagined Baduy Children*, dalam Jill Brown (Ed.) *Children's Images of Identity*, Rotterdam : Sense Publishers
- Muta'ali, Imam Abdul., 2012, *Model Pendidikan Masyarakat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Lewidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten, Skripsi*, Brebes: STAI.
- Nahlawi, Abdurrahman., 1995, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Cet. I, Jakarta : Gema Insani Press.
- Nasution, Harun., 1991, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, Cet II, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, S., 1999, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.

- Permana, R. Cecep Eka, 1999, *Konsep Budaya Keseajaajaran Pria dan Wanita pada Masyarakat Baduy, Wacana*, Vol. 1 No.2, Depok : Universitas Indonesia.
- Permana, R. Cecep Eka., 2001, *Kesetaraan Gender Dalam Adat Inti Jagat Baduy*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Permana, R. Cecep Eka., 2009, *Masyarakat Baduy dan Pengobatan Tradisional, Wacana*, Vol. 11 No. 1. Depok : Universitas Indonesia.
- Prawiro, Abdurrahman MB., 2014, *Reception of Islamic Law on Indigenous Communities: Study Of Legal Anthropology In Baduy, Kampung Naga, And Marunda Pulo*, dalam Mohd Roslan Mohd Nor (Ed.) *Islam dan Ketamadunan Melayu: Sumbangan Ke Arah Kemajuan Sejagat*, Kuala Lumpur : Universiti Malaya.
- Prawiro, Abdurrahman Mişno Bambang., 2016, *Reception Through Selection-Modification: Antropologi Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish.
- Prihantono, Feri., 2006, *Kehidupan Berkelanjutan Masyarakat Baduy*, Jakarta: Asia Good ESP Practice Project.
- Rahim, Husni., 2000, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis, dkk., 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ritzer, George., Goodman., 2004, *Teori Sosiologi Modern*, diterjemahkan dari Bahasa Inggris oleh Alimanda, Jakarta: Prenada Media.
- Rodger, A., 2005, *Non-formal Education: Flexible Schooling or Participatory Education*, New York: S. Pringer.
- Sanaky, Hujair., 2003, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sanaky, Hujair., 2008, *Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu*, *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi*. Vol 1, No. 1, 2003, Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.
- Saripudin, Didin., 2010, *Interpretasi Sosiologis dalam Pendidikan*, Bandung: Karya Putra Darwati.
- Senoaji, Gunggung., 2011, *Perilaku Masyarakat Baduy dalam Mengelola Hutan, Lahan dan Lingkungan di Baduy Selatan*, *Jurnal Humaniora* ISSN 2302-9269. Vol 23 No.1, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Situs Resmi Kabupaten Lebak, Geografi Kabupaten Lebak, dikutip dari <http://www.lebakkab.go.id/geografi> , diakses pada hari Sabtu 12 Agustus 2017 jam 22.52 WIB.
- Situs Resmi Kabupaten Lebak., 2013, dikutip dari <http://www.lebakkab.go.id/>. diakses pada Selasa 25 Juli 2017, pukul 22:52 WIB.
- Soemardjan, Selo, Soelaiman., 1964, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan BPFEUI.
- Subagyo, Kodrat., 1990, *Ketetapan Maulana Hasanuddin Sultan Banten Pada Pertengahan Abad Ke-18 Tentang Daerah Kanekes Sebagai Suaka Sosio Budaya Bagi Orang Baduy*. Rangkas Bitung.
- Sudirman, 1987, *Ilmu Pendidikan*, Cet I, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono., 2010, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV.Alfabeta.
- Sugiyono., 2010, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cetakan kesebelas, Bandung: CV.Alfabeta.

- Suhandi, dkk., 1986, *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy*, Jakarta: DEPDIKBUD. Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah.
- Sumanto., 1990, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Suparmini, dkk., 2012, *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suparmini, dkk., 2013, *Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Thoha, Chabib., dkk., 1999, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uhbiyati, Nur., Ahmadi., 1997, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Widjaja, Elizabeth A., 1980, *The Angklung and Other West Javanese Bamboo Musical Instruments*, dalam Giles Lesard (Ed.) *Bambo Research in Asia*, Ottawa : International Development Research Centre.
- Wikipedia, 2012, *Orang Kanekes*, dikutip dari <http://www.id.wikipedia.org/wiki> diakses pada Selasa 25 Juli 2017, pukul 23:59 WIB.
- Yus, Anita., 2011, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Zanten, Wim Van., 1995, *Aspects of baduy music in its sociocultural context, with special reference to singing and angklung*. Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde, 151 (4), Leiden : KITLV.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



LAMPYRAN LAMPYRAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DOKUMENTASI FOTO

1. TUGU BADUY

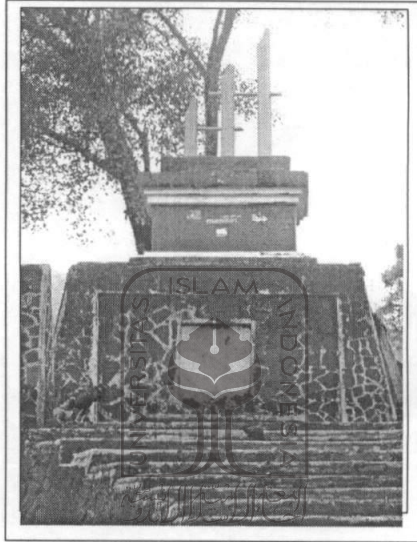


UNIVERSITAS
ISLAM



Gb. Tugu Selamat datang di wilayah budaya Baduy

2. BATAS WILAYAH



Gb. Batas wilayah masyarakat Baduy dengan masyarakat luar



Gb. Jembatan bambu sebagai batas wilayah Baduy luar dengan Baduy dalam

3. KEGIATAN/TRADISI KESEHARIAN



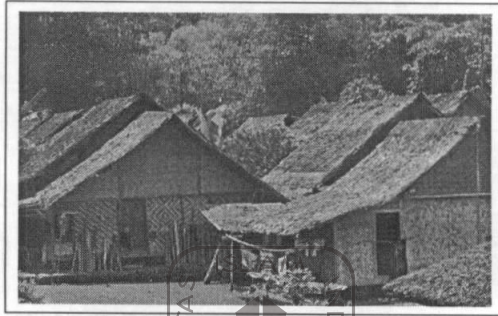
Gb. Peneliti dengan warga masyarakat Baduy yang sedang menumbuk padi

UNIVERSITAS

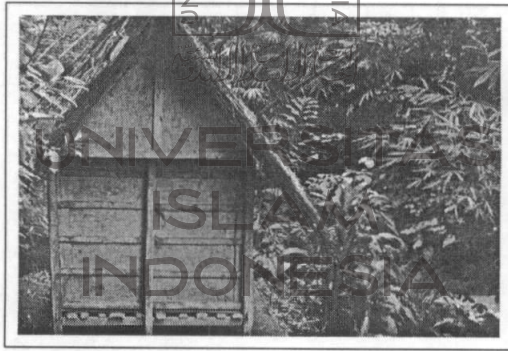


Gb. Peneliti dengan warga masyarakat Baduy yang sedang menenun

4. MODEL RUMAH DAN LEUIT (LUMBUNG)

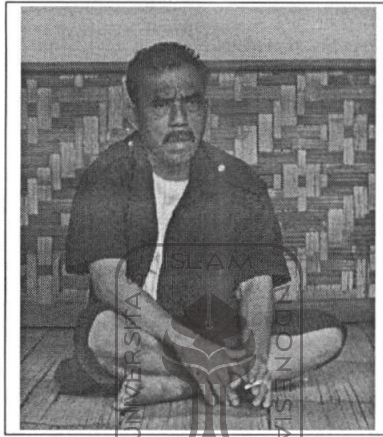


Gb. Model Rumah Masyarakat Baduy di desa Gajeboh



Gb. Model Leuit (Lumbung) Masyarakat Baduy

5. BUKTI WAWANCARA



Gb. Bapak Dainah (Jaro Pamarentahan Desa Kanekes)



Gb. Peneliti dengan Bapak Dainah (Jaro Pamarentahan Desa Kanekes)

LAMBANG DAERAH

1. Lambang Provinsi Banten



A. Bentuk Gambar

1. Kubah Mesjid, melambangkan kultur masyarakat Banten yang agamis.
2. Bintang Ilahi, Pengejawantahan Perlembagaan Semangat Keyakinan yang menyinari seluruh jiwa masyarakat Banten
3. Menara Mesjid Agung Banten berbilang dua berwarna putih dengan Memolo berwarna merah, menjulang tinggi ke angkasa, melambangkan masyarakat Banten mempunyai semangat yang tinggi untuk mewujudkan masyarakat madani, serta adanya tujuan mulia yang senantiasa berpedoman pada petunjuk Allah Swt, Menara Mesjid Agung juga melambangkan budaya dan sejarah Banten yang kokoh pada pendirian zaman kesultanan.
4. Gapura Kaibon berwarna putih, melambangkan Daerah Propinsi Banten sebagai pintu gerbang peradaban dunia dan pintu gerbang perekonomian dan lalu lintas internasional menuju era globalisasi.
5. Padi berwarna kuning berjumlah 17 (tujuh belas) dan kapas berwarna putih berjumlah 8 (delapan) tangkai, 4 (empat) kelopak berwarna coklat, 5 (lima) kuntup bunga melambangkan Propinsi Banten merupakan daerah agraris yang cukup sandang, pangan, jumlah padi dan kapas menunjukkan hasil Proklamasi Republik Indonesia 17 Agustus 1945.
6. Gunung berwarna hitam, melambangkan kekayaan sumber daya alam dan tekstur tanah yang agak bergelombang tidak merata terdiri dari dataran rendah dan pegunungan.
7. Badak Bertula Satu berwarna hitam adalah satwa langka satu-satunya yang ditindungi dunia, melambangkan masyarakat yang pantang menyerah dalam menegakkan kebenaran dan dilindungi oleh hukum.
8. Laut berwarna hitam dengan gelombang yang berwarna putih berjumlah 17 (tujuh belas) melambangkan daerah maritim yang kaya dengan potensi lainnya, mencerminkan historis dan peluang ke depan Banten sebagai Bandar Samudera Perdagangan Internasional serta mengandung makna kedalaman jiwa, keluasan wawasan dan pandangan, muara tempat berlandungnya masyarakat Banten.
9. Roda gerigi berwarna abu-abu berjumlah 10 (sepuluh), melambangkan orientasi semangat kerja pembangunan serta menunjukkan sektor industri.
10. Dua garis Markal Landasan Pacu Bandara Soekarno Hatta berwarna putih dan 3 (tiga) Lampu Pemandu (Beacon Light) berbentuk bulatan berwarna kuning melambangkan penergi semangat untuk mencapai cita-cita. Makna yang terkandung dalam angka 8 (delapan), 9 (sembilan) dan 10 (sepuluh) mempunyai arti lahirnya Propinsi Banten yang ditetapkan dan diundangkannya Undang-undang Nomor 23 tahun 2000, tentang pembentukan Propinsi Banten, pada tanggal 17 Oktober 2000.
11. Pita berwarna kuning sebagai pengikat, melambangkan betapa indah dan kuatnya ikatan persatuan dan kesatuan dalam integritas dan heterogenitas masyarakat Banten.
12. Semboyan lambang daerah "IMAN TAQWA" sebagai landasan pembangunan menuju Banten Mandiri, maju dan sejahtera (Daussalam).

B. Makna Warna Lambang

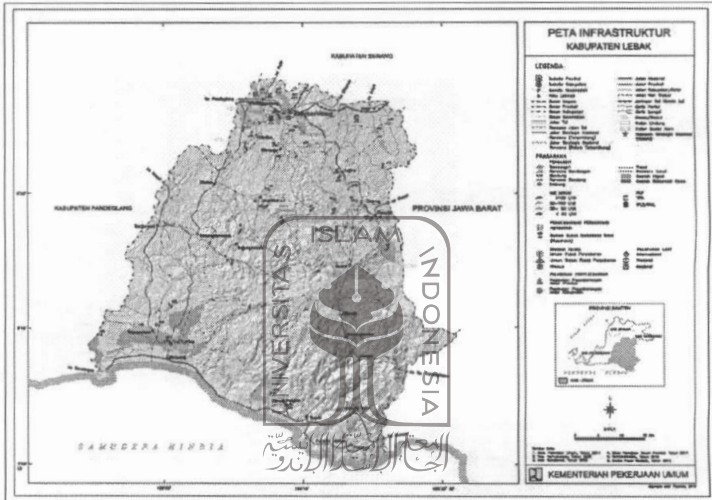
1. Warna merah, melambangkan keberanian yang didasari kebenaran.
2. Warna putih, melambangkan kesucian, kebijaksanaan dan kearifan.
3. Warna Kuning, melambangkan Kemu-liaan, warna jiwa, lambang cahaya dan kebahagiaan, lambang kejayaan dan keluhuran budi.
4. Warna hitam, melambangkan keteguhan, kekuatan dan ketabahan hati.
5. Warna abu-abu, melambangkan ketabahan.
6. Warna biru, melambangkan kejujuran, warna laut melambangkan kedamaian, ketenangan.
7. Warna hijau, melambangkan kesuburan.
8. Warna coklat, melambangkan kemakmuran.

2. Lambang Kabupaten Lebak



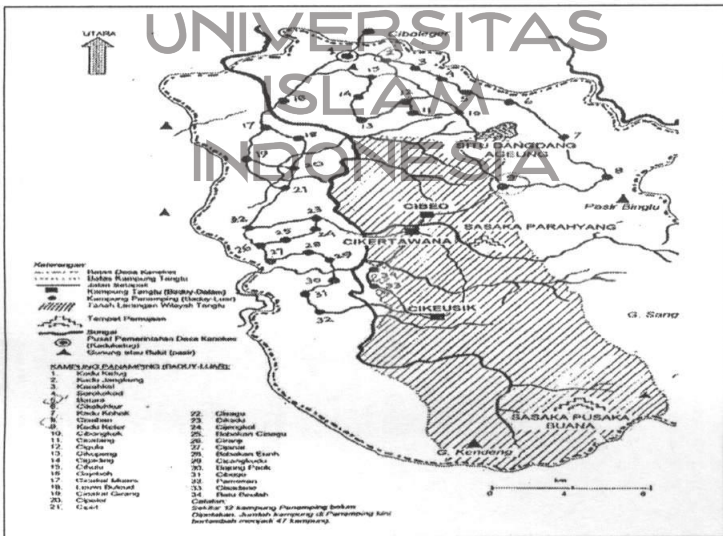
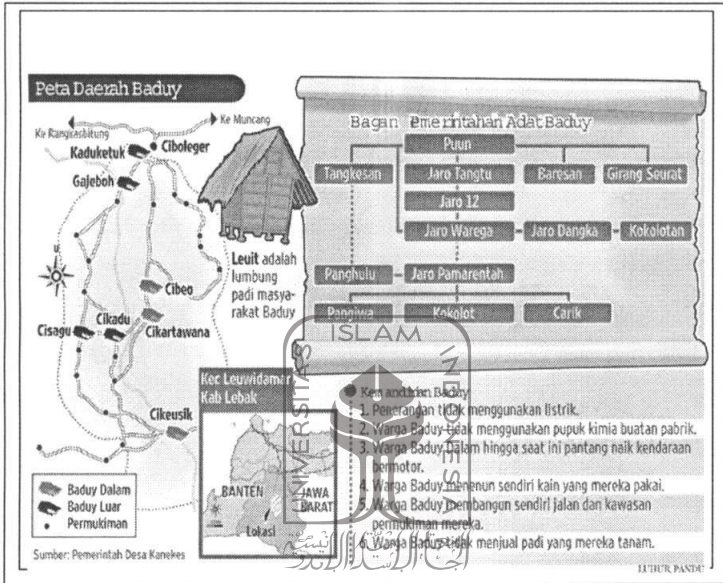
- Benteng atau Perisai tanda kekayaan dan ketangguhan, sanggup menghadapi segala rintangan tantangan
- Warna Emas dalam arti Kalimat (letterlyk), Lebak mempunyai tambang emas Cikotok dan kekayaan alam lainnya. Arti kiasan (figuratyk), pernah mengalami jaman keemasan dalam sejarahnya dan dengan kemerdekaan RI akan menuju ke jaman itu kembali dengan lebih maju.
- Lambang Jiwa Agama Islam dalam bathin penduduk. Putih tanda suci dalam hati dan perbuatan, suka damai dan toleransi (tasamuh).
- Lambang seni, berkaki enam buah tanda gorong roxong. Ciri khas kesenian asli lebak bermitos agama. Hitam, bahwa di Lebak masih tinggal Suku Asli Kanekes yang walaupun berada di tempat yang masih diselimuti kegelapan (Daerah Pegunungan Kendeng), pada hakekatnya mereka menyimpan sifat-sifat kebaikan yang murni dan apabila telah masuk sinar yang terang ke dalam lubuk hatinya, kebaikan akan menonjol lebih nyata, sebagai manifestasi jiwa yang asli.
- Lambang lautan bahwa daerah Lebak memiliki Samudera Indonesia yang luas dan dalam, yang menghasilkan ikan dan hasil laut lainnya.
- Lambang sungai, diantaranya tiga buah sungai besar seperti Cisimeut dan Ciberang, bersatu dengan Ciujung yang walaupun berlainan asal hulunya (sumbernya) tetapi menjadi satu.
- Lambang berukuran, ketenangan dan ke dalam lubuk hati rakyatnya. Walaupun berlainan asal sukunya berarti mewujudkan sosial untuk kepentingan umum.
- Warna merah, tanda hidup dan berani. Warna putih tanda suci. Benteng atau perisai tanda kekayaan dan keteguhan sanggup menghadapi segala rintangan.

PETA KABUPATEN LEBAK

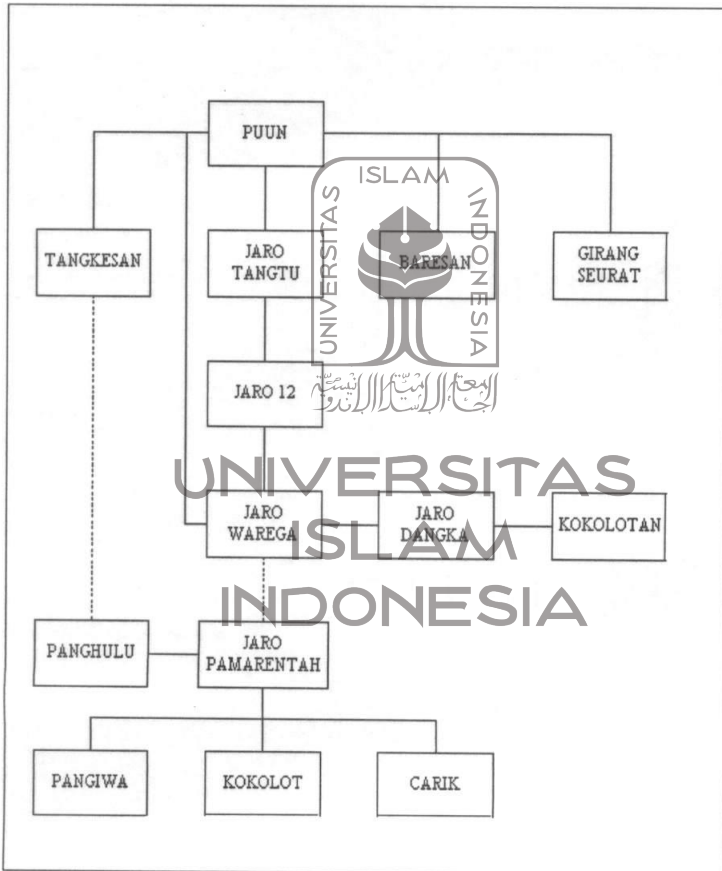


UNIVERSITAS
PETA WILAYAH BADUY
ISLAM
INDONESIA





STUKTUR PEMERINTAHAN ADAT MASYARAKAT BADUY



ISI AMANAT BUYUT MASYARAKAT BADUY

AMANAT BUYUT

- Buyut nu dititipkeun ka puun** Buyut yang ditiptkan ke puun
- Nagara satelung puluh telu** Negara tiga puluh tiga
- Bangawan sawidak lima** Sungai enam puluh lima
- Pancer salawe negara** Pusat dua puluh lima negara
- Gunung teu meunang dilebur** Gunung tidak boleh dihancurkan
- Lebak teu meunang dirusak** Lembah tidak boleh dirusak
- Larangan teu meunang dirempak** Larangan tidak boleh dilanggar
- Buyut teu meunang dirobah** Buyut tidak boleh diubah
- Lojor teu meunang dipotong** Panjang tidak boleh dipotong
- Pondok teu meunang disambung** Pendek tidak boleh disambung
- Nu lain kudu dilainkeun** Yang bukan harus ditadakan
- Nu ulah kudu dilulahkeun** Yang jangan harus dinafikan
- Nu enya kudu dienyakeun** Yang benar harus dibenarkan

AKTIVITAS KESEHARIAN MENURUT WAKTU ORANG BADUY

Nama Waktu	Pukul	Kegiatan Kehidupan
<i>Isuk-isuk</i>	06.00-07.00	Membereskan rumah, persiapan masak, ada yang mulai berangkat ke <i>huma</i>
<i>Rangsang</i>	08.00-10.00	Memasak, mencuci, mengasuh anak, ke <i>huma</i>
<i>Tengari</i>	11.00-13.00	Istirahat di <i>huma</i> , pulang ke rumah untuk makan, atau makan di <i>huma</i>
<i>Lingsir</i>	15.00-17.00	Akhir kerja di <i>huma</i> , istirahat di <i>huma</i> atau langsung pulang ke rumah
<i>Burit</i>	17.30-18.30	Pulang ke rumah dari <i>huma</i> , mandi, makan
<i>Sareureuh budak</i>	19.00-21.00	Anak-anak istirahat dan tidur, dewasa masih berbincang-bincang di <i>sosoro</i> rumah
<i>Sareureuh kolot</i>	21.00-	Orang tua dan dewasa istirahat, mulai tidur
<i>Tengah peuting</i>	24.00-	Orang dewasa tidur, ronda malam bergerak
<i>Janari leutik</i>	02.00-03.00	Bangun tidur bersiap ke <i>huma</i> / masih tidur

NAMA-NAMA BULAN MENURUT MASYARAKAT BADUY

	NASIONAL	JAWA	ISLAM	BADUY
1	Januari	1 Kasanga	1 Muharam	1 Saper
2	Pebruari	2 Kasapuluh	2 Shafar	2 Kalima
3	Maret	3 Destha	3 Rebiul Awal	3 Kanem
4	April	4 Sada	4 Rebiul Akhir	4 Kapil
5	Mei	5 Kasa	5 Jumadil Awal	5 Kadalapan
6	Juni	6 Kero	6 Jumadil Akhir	6 Kasambitan
7	Juli	7 Katuluh	7 Rajab	7 Kesapuluh
8	Agustus	8 Kapat	8 Syaaban	8 Hapil Kayu
9	September	9 Kalima	9 Ramadhan	9 Hapil Lemah
10	Oktober	10 Kanem	10 Syawal	10 Kasa
11	November	11 Kapitu	11 Dzulhijjah	11 Karo Kawalu
12	Desember	12 Kawolu	12 Dzulqadah	12 Kating

KAWALU = BULAN LARANGAN

DAFTAR ISTILAH

No	Istilah	Arti
1	<i>Pu'un</i>	Kepala Adat
2	<i>Jaro</i>	Kepala Pemerintahan Desa
3	<i>Kokolot</i>	Tokoh Masyarakat yang dituakan
4	<i>Seba</i>	Nama upacara adat Baduy
5	<i>Dicangklek</i>	Diselempangkan
6	<i>Karuhun</i>	Leluhur
7	<i>Huma</i>	Ladang
8	<i>Leuit</i>	Lumbung
9	<i>Ngalaksa</i>	Bubur yang terbuat dari tepung beras pakai kuah
10	<i>Takir</i>	Tempat bubur dari daun pisang
11	<i>Masrahkeun</i>	Menyerahkan
12	<i>Koja/Jarog</i>	Tas khas Baduy
13	<i>Jami</i>	Bekas Ladang
14	<i>Bapak Gede</i>	Bupati sebagai pemerintah
15	<i>Milu Ngendong</i>	Ikut Menginap/bermalam
16	<i>Teu Wasa</i>	Tidak Kuasa

DAFTAR INFORMAN

No	Nama Informan	Pekerjaan/Jabatan	Alamat	Agama
1	Bpk. Udjang Sopandi, S.Pd, MM	Kepala Bidang Kebudayaan (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan) Kab. Lebak	Rangkasbitung	Islam
2	Bpk. Asep, S.Pd	Pemandu Wisata Baduy	Kp. Cibadak, Rangkasbitung	Islam
3	Bpk. Dainah	Jaro Pamarentahan Desa Kanekes	Kp. Kadu Ketug, Desa Kanekes	Sunda Wiwitan
4	Bpk. Sadiman	Berdagang (Masyarakat Baduy Dangka)	Kp. Ciboleger, Leuwidamar	Baduy Muslim
5	Ayah Mursid	Kokolot Masyarakat Baduy Dalam	Kp. Cibeo, Desa Kanekes	Sunda Wiwitan
6	Mamak Musung	Kokolot Masyarakat Baduy Luar	Kp. Gajeboh, Desa Kanekes	Sunda Wiwitan
7	Bpk. Ijom	Bertani (Masyarakat Baduy Luar)	Kp. Gajeboh, Desa Kanekes	Sunda Wiwitan
8	Bpk. Musung	Bertani (Masyarakat Baduy Luar)	Kp. Gajeboh, Desa Kanekes	Sunda Wiwitan
9	Ibu Jum	Pengrajin Khas Baduy	Kp. Marenggo, Desa Kanekes	Sunda Wiwitan
10	Armin	Anak masyarakat Baduy	Kp. Marenggo, Desa Kanekes	Sunda Wiwitan
11	Nasihah	Anak masyarakat Baduy	Kp. Marenggo, Desa Kanekes	Sunda Wiwitan

VERBATIM WAWANCARA *INTERVIEW*

Nama : Bapak Dainah (DH)
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Sunda Wiwitan
 Jabatan : Jaro Pamarentahan (Kepala Desa Kanekes)
 Hari/Tanggal : Selasa, 29 Agustus 2017
 Waktu & Tempat : 09.15-11.00 WIB / Kediaman Jaro

Baris	Uraian	Tema
1	<p>P: <i>Kumaha kaayaan wilayah di masyarakat Baduy? Jeung sabaraha jumlah masyarakatna?</i> Artinya: Bagaimana keadaan wilayah pada masyarakat Baduy? Dan berapa jumlah masyarakatnya?</p> <p>(DH): <i>Daerah Kanekes mah hampir sakabehna yaeta daerah pagunungan jeung kebon sakirana luasna eta kurang lewih 5.101,85 hektar, jeung jumlah warga sakitar 7.267 jalma.</i> Maksudnya adalah: Daerah Desa Kanekes hampir secara keseluruhannya merupakan daerah pegunungan dan hutan belantara seluas lebih kurang 5.101,85 HA dengan jumlah penduduk sekitar 7.265 jiwa.</p>	Gambaran Umum Masyarakat Baduy
2	<p>P: <i>Naon pagawean utama masyarakat Baduy?</i> Artinya: Apa mata pencaharian utama masyarakat Baduy?</p> <p>(DH): <i>Masyarakat Baduy mah, arek nu jero atawa nu luar rata-rata pagaweanna yaeta ngahuma, dagang, jeung anu awewena nenun.</i> Artinya: Masyarakat Baduy pada dasarnya baik masyarakat Baduy Dalam atau masyarakat Baduy Luar, rata-rata mata pencahariannya yaitu berladang, berdagang, dan menenun (masyarakat Baduy Wanita)</p>	

3	<p>P : <i>Naon tugas pokok masyarakat Baduy?</i> Artinya: Apa tugas pokok masyarakat Baduy?</p> <p>(DH): Tugas pokoknya nyaeta: (tugas pokoknya yaitu:) <i>Ngareksakeun Pusaka Buana</i> (Memelihara tempat pemujaan di Cikeusik) <i>Ngareksakeun Sasaka Domas</i> (Memelihara tempat pemujaan di Cibeo) <i>Ngasuh Ratu Ngajayak Menak</i> (Mengasuh, mengawasi serta membantu penguasa serta menolong, mengemong serta memanjakan dan melindungi pembesar adat) <i>Ngabaratakeun Nusa Telu Puluh Telu</i> (Memelihara wilayah Baduy yang memiliki 33 kampung) <i>Kalanjakan Kapundayan</i> (Melakukan kegiatan berburu dan menangkap ikan untuk upacara Kawalu) <i>Ngukus Kawalu Muja Ngalaksa</i> (Melaksanakan upacara kawalu dan ngalaksa serta tidak melupakan seba)</p>	
4	<p>P: <i>Masalah pamarentahana, kumaha cara pemilihan Pu'un?</i> Artinya: Masalah pemerintahan, Bagaimana cara pemilihan Pu'un (kepala adat)?</p> <p>(DH): <i>Di Baduy mah, cara pamilihana sederhana bae, yaeta ku cara musyawarah sarua jeung cara pemilihan Jaro tapi ari Pu'un mah carana ku dipilih langsung kulantaran ari pu'un mah yaeta manehna anu meunang amanat ti leluhur.</i></p> <p>Artinya: Pada masyarakat Baduy, cara pemilihannya sederhana, yaitu dengan cara musyawarah mufakat sama seperti cara memilih Jaro. Tetapi jika Pu'un cara pemilihannya dengan cara dipilih langsung, sebab jika Pu'un itu adalah seseorang yang sudah mendapat amanat dari Leluhur.</p>	

5	<p>P : Sistem pamarentahan doang kumaha nu aya di masyarakat Baduy? Artinya: Sistem pemerintahan seperti apa yang ada pada masyarakat Baduy?</p> <p>(DH): <i>Aya dua sistem pamarintahan anu diterapkeun ku masyarakat Baduy nyaeta:</i> 1. <i>Sistem pamarentahan hukum adat anu dipimpin ku Pu'un</i> 2. <i>Sistem pamarentahan Negara anu dipimpin ku Jaro Pamarentahan.</i></p> <p>Artinya: Ada dua sistem pemerintahan yang diterapkan di masyarakat Baduy yaitu: 1. Sistem pemerintahan hukum adat dipimpin oleh <i>Pu'un</i> (kepala adat) 2. Sistem pemerintahan Negara (nasional) yang dipimpin oleh <i>Jaro Pamarentahan</i>.</p>	
6	<p>P : <i>Aya teu peraturan khusus anu diterapkeun di masyarakat Baduy?</i> Artinya: Ada tidak peraturan khusus yang diterapkan pada masyarakat Baduy?</p> <p>(DH): <i>Peraturanna sakumaha peraturan anu ditentukeun ku adat, contohna misalkeun sakabeh masyarakat Baduy teu meunang nurutan gaya hirup masyarakat modern.</i></p> <p>Artinya : Peraturan sebagaimana peraturan yang ditentukan oleh adat, contohnya seperti masyarakat Baduy tidak boleh mengikuti gaya hidup masyarakat modern.</p>	
7	<p>P : <i>Aya teu kawas amanat ti Leluhur anu kudu dijalankeun ku masyarakat Baduy?</i> Artinya: Apakah ada semacam amanat <i>Leluhur</i> yang harus dijalankan oleh masyarakat Baduy?</p> <p>(DH): <i>Buyut nu dititipkeun ka pu'un</i> (buyut yang dititipkan kepada <i>Pu'un</i>), <i>gunung teu meunang dilebur</i> (gunung tidak boleh dilebur), <i>lebak teu</i></p>	

	<p><i>meunang dirobah</i> (lembah tak boleh dirusak), <i>larangan teu meunang dirempak</i> (larangan tak boleh dilanggar), <i>buyut teu meunang dirobah</i> (buyut tak boleh dirubah), <i>lojor teu menang dipotong</i> (panjang tak boleh dipotong), <i>pondok teu meunang disambung</i> (pendek tak boleh disambung), <i>nu lain kudu dulainkeun</i> (yang bukan harus ditiadakan), <i>nu ulah kudu diulahkeun</i> (yang jangan harus dinafikan), <i>nu enya kudu dienyakeun</i> (yang benar harus dibenarkan), <i>Mipit kudu amit ngala kudu menta</i> (Memetik harus permisi, ngambil harus minta), <i>Mun neukteuk kudu saelukna</i> (Kalau memotong harus seadanya (sesuai ukuran), <i>Mun nilas kudu saplasna</i> (Kalau menebas harus sebatasnya), <i>Mun ngadek kudu saleknan</i> (Kalau menetak harus setepatnya), <i>Nu lain dilainkeun, nu ulah diulahkeun, nu enya dienyakeun</i> (Yang lain katakan lain, yang dilarang katakan dilarang, yang benar katakan benar), <i>Ulah gorok ulah linyok</i> (Jangan menipu jangan berbohong).</p>	
8	<p>P : <i>Aya teu pedoman hirup anu kudu diterapkeun ti masyarakat Baduy?</i> Artinya: Adakah semacam pedoman hidup yang harus diterapkan pada masyarakat Baduy?</p> <p>(DH): <i>Moal megatkeun nyawa nu lain</i> (Tidak boleh membunuh) <i>Moal mibanda pangaboga nu lian</i> (Tidak boleh mencuri) <i>Moal linyok moal bohong</i> (Tidak boleh berbohong) <i>Moal mirukaan kana inuman nu matak mabok</i> (Tidak boleh minum- minuman keras) <i>Moal midua ati kanu sejen</i> (Tidak boleh menduakan hati/poligami) <i>Moal barang dahar dina waktu nu kakurung ku peuting</i> (Tidak boleh makan setelah matahari terbenam) <i>Moal make kekembangan jeung seuseungitan</i></p>	

	<p>(Tidak boleh memakai wewangian/parfum) <i>Moal ngeunah-ngeunah geusan sare</i> (Tidak boleh bermalas-malas setelah bangun tidur) <i>Moal nyukakeun ati kanu igel</i> (Tidak boleh menyenangkan hati oieh tarian dan nyanyian) <i>Moal make emas atawa salaka</i> (Tidak boleh memakai perhiasan)</p>	
9	<p>P : <i>Doang kumaha model imah anu aya di masyarakat Baduy?</i> Artinya: Model rumah seperti apa yang ada di masyarakat Baduy?</p> <p>(DH): <i>Imah anu aya di kawasan Desa Kanekes mah arek Baduy Jero tah, Baduy Luar tah, kabeh geh ratasarua. Bentukna geh sakabéhna panggung tina bahan anu sarua. Di baduy Jero, aya larangan teu beunang ngaratakeun taneuh jadi kudu luhur bae eta tihangna panggungna beda nu sabab kudu disasuaikeun jeung bidang taneuhna.beda jeung di Baduy Luar ari di Baduy Luar mah beunang baediratakeun jeung taneuh jadi tihan anu ngaganjel imahna teh sarua kabeh.</i></p> <p>Artinya: Rumah di seluruh kawasan Desa Kanekes baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar tampak seragam. Bentuk rumah seluruhnya panggung dengan bahan yang sama. Di Baduy Dalam, terdapat larangan tidak boleh meratakan tanah sehingga tinggi tiang panggung berbeda karena disesuaikan dengan kontur lahan. Di Baduy Luar, lahan untuk rumah boleh diratakan sehingga tinggi tiang panggung penyangga rumah sama.</p>	
10	<p>P : <i>Kumaha model pendidikan anu aya di masyarakat Baduy Luar?</i> Artinya: Bagaimana Model Pendidikan yang ada pada masyarakat Baduy Luar?</p> <p>(DH): <i>Model pendidikan anu aya di Baduy Luar mah, sederhana bae, kawas saling ajaran ku</i></p>	

	<p><i>kolotna, atawa ku babaturanna, pikeun ngajaran adat istiadat bae, jeung minuhan kabutuhan hirup sapopoe.</i></p> <p>Artinya: Model pendidikan yang ada pada masyarakat Baduy Luar adalah model kesederhanaan saja, seperti saling mengajari oleh orang tuanya, atau sesama teman, yang mana tujuan pengajarannya untuk pemahaman adat istiadat saja, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.</p>	
11	<p>P : <i>Kumaha model pendidikan anu aya di masyarakat Baduy Dalam?</i></p> <p>Artinya: Bagaimana Model Pendidikan yang ada pada masyarakat Baduy Dalam?</p> <p>(DH): <i>Pendidikan anu aya di masyarakat Baduy Jero mah teu aya maksud pikeun neangan elmu anu jero, kawas masyarakat anu aya di luar, sanajan pendidikan anu sabatas jeung nyukupan kabutuhan hirup jeung mertahankeun adat manehna. Manehna mah teu dianjurkeun jeung mahaman loba elmu kawas masyarakat ti luar. Nu mana bisi aya kahawatiran anu nyieun barubahna hukum adat tina kibitunt atawa leluhur anu kuduna terur kudu dijaga jeung diwariskeun. Jeung deui belajarna di masyarakat Baduy Jero mah teu aya parkumpulanana anu disangaja pikeun proses belajar, jeung deui sering ku kolotna masing-masing kana anakna nu mana tempatna di kebon atawa di luar Baduy. Nu mana ayana larangan pikeun ngiluan kegiatan belajar di sakola.</i></p> <p>Maksudnya adalah : Pendidikan pada masyarakat Baduy Dalam tidak dimaksud untuk mencari ilmu pengetahuan seluas-luasnya seperti masyarakat modern, melainkan pendidikan yang sebatas untuk pemenuhan kebutuhan hidup maupun mempertahankan adat mereka. Mereka tidak dianjurkan untuk memahami banyak ilmu pengetahuan seperti masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan adanya kekawatiran akan berubahnya hukum adat dari leluhur yang</p>	

	<p>semestinya terus dijaga dan diwariskan. Proses belajar yang dilakukan masyarakat Baduy Dalam tidak dalam suatu perkumpulan yang disengaja untuk melakukan proses belajar, namun lebih sering antar orang tua dengan anak atau antar teman di ladang maupun di luar wilayah Baduy. Hal ini disebabkan oleh adanya larangan adat agar masyarakat Baduy Dalam tidak boleh mengikuti kegiatan belajar di sekolah.</p>	
12	<p>P : <i>Doang kumaha modelna maca, ngitung, jeung nulis anu aya di masyarakat Baduy?</i> Artinya: Bagaimana model membaca, menulis dan berhitung yang ada pada masyarakat Baduy?</p> <p>(DH): <i>Pendidikan doang maca, nulis, jeung ngitung eta mah anu kudu bisa ku masyarakatna, terutama di jaman anu ges modern. Jeung masalah sakola formalmah Jaro mah teu setuju lantaran lamun jeung hirup di masyarakat Baduy mah teu diperlukeun pendidikan anu luhur doang masyarakat di luar, elmu-elmuna diajarkeun di sakola formal mah ges luhur jasa jeung moal bakal kapake lamun jeung netep di wilayah adat baduy mah anu ges adat istiadatna ngatur geusan hirup sederhana".</i> Maksudnya adalah: Pendidikan seperti membaca, menulis, dan berhitung merupakan suatu hal yang perlu bagi masyarakatnya terutama di zaman yang sudah modern. Untuk masalah sekolah formal Jaro Pamerintah memang tidak setuju karena menurutnya jika untuk hidup di wilayah Baduy tidak diperlukan pendidikan tinggi seperti halnya di luar Baduy, ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah formal sudah terlalu tinggi dan tidak akan terpakai jika tinggal di wilayah adat Baduy yang adat istiadatnya mengatur untuk hidup sederhana.</p>	

Nama : Bapak Sadiman (SD)
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Baduy Dangka/Muslim
 Jabatan : Masyarakat Baduy Dangka/Muslim
 Hari/Tanggal : Selasa, 29 Agustus 2017
 Waktu & Tempat : 15.15-17.00 WIB / Kediaman Bpk. Sadiman

Baris	Uraian	Tema
1	<p>P: <i>Kumaha model pendidikan anu aya di masyarakat Baduy Dangka?</i> Artinya: Bagaimana model pendidikan yang ada pada masyarakat Baduy Dangka?</p> <p>(SD): <i>Masyarakat Baduy Dangka/Muslim jauh bedana jeung model pendidikan anu aya di Baduy Jero atawa Baduy Luar, ari anu aya di masyarakat Baduy Dangka mah, geus sarua jeung anu aya di masyarakat umum.</i> Masyarakat Baduy Dangka/Muslim sangat berbeda jauh dengan model pendidikan pada masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar, kalau yang ada di masyarakat Baduy Dangka sudah seperti yang ada di masyarakat umum.</p>	<p>Gambaran Umum Masyarakat Baduy (Tentang Pendidikan dan pelaksanaan model pendidikan kultural pada masyarakat Baduy Dangka/Muslim)</p>
2	<p>P : <i>Kumaha pandangan masyarakat Baduy Dangka tina kegiatan pendidikan di sakola paket?</i> Artinya: Bagaimana pandangan masyarakat Baduy Dangka tentang pendidikan di sekolah paket?</p> <p>(SD) : <i>Kegiatan belajar di sakola paket A jeung B anu dijalankeun ku masyarakat Baduy Dangka/Muslim eta mah didasarkéun ku pangaruh-pengaruh tertetu bae. Loba halna anu pangaruhna pikeun belajar, salah hijina nyaeta jeung minuhan kabutuhan maranehna supaya meunang pertahankeun kahirupanna. Jalema dipangaruhna ku kabutuhan anu ngagerakeun kana tujuan dimana maranehanana percaya kana ngabantuan minuhan kabutuhan.</i></p>	

	<p>Maksudnya adalah: Aktivitas belajar di sekolah kesetaraan Paket A dan B yang dilakukan oleh masyarakat Baduy Dangka/Muslim tersebut didasari oleh motivasi-motivasi tertentu. Banyak hal yang memotivasi manusia untuk belajar, salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan mereka agar dapat mempertahankan kehidupannya. Orang dimotivasi oleh kebutuhan untuk bergerak menuju tujuan dimana mereka percaya akan membantu memenuhi kebutuhan.</p>
3	<p>P : <i>Saha anu saharusna bertanggung jawab kana proses pendidikan di masyarakat Baduy Dangka?</i></p> <p>Artinya: Siapa yang seharusnya bertanggung jawab terhadap proses pendidikan di masyarakat Baduy Dangka?</p> <p>(SD) : <i>Ari di Baduy Dangka mah kulantaran geus sarua jeung masyarakat umum, atu anu paling bertanggung jawab kana hal eta yaeta pamarentah, kolot, guru disakola jeung budak leutikna.</i></p> <p>Artinya: Kalau di Baduy Dangka, sebab sudah hampir sama dengan masyarakat umum, jadi yang seharusnya bertanggung jawab akan hal itu adalah, pemerintah, orang tua, masyarakat, guru dan anak/peserta didiknya.</p>
4	<p>P: <i>Kumaha peran kolot tina ngajaran anakna pikeun pendidikan anakna?</i></p> <p>Artinya: Bagaimana peran orang tua dalam mengajari untuk pendidikan anaknya?</p> <p>(SD) : <i>Mere motivasi anu bisa ngabangkitkeun kana semangat belajar anak, magahan anu bener pikeun kelangsungan belajar di sakola.</i></p> <p>Artinya: Memberi motivasi yang bisa membangkitkan semangat anak, dan mengajari anak yang benar untuk kelangsungan belajar di sakolannya.</p>
5	<p>P: <i>Kumaha semangat budak laleutik tina</i></p>

	<p><i>belajar?</i> Artinya: Bagaimana semangat anak-anak terhadap belajar?</p> <p>(SD): <i>Sajauh ieu semangat anak pikeun belajar anu tinggi ditambah ku ku loba dorongan ku pihak lain.</i> Artinya: Se jauh ini semangat anak untuk belajar sangat tinggi ditambah dengan banyak dorongan dari pihak lain.</p>	
6	<p>P: <i>Kumaha perhatian pamarentah tina nyikapi pendidikan di Masyarakat Baduy Dangka?</i> Artinya: Bagaimana perhatian pemerintah dalam menyikapi pendidikan di masyarakat Baduy Dangka?</p> <p>(SD): <i>Tina pamarentah terus nyediakeun fasilitas anu bagus, pikeun kalancaran belajar anak, suga kahareupna pamarentah bisa lebih perhatian kana pendidikan khususna ka masyarakat Baduy Dangka.</i> Artinya: Dari pemerintah terus menyediakan fasilitas yang bagus untuk kelancaran belajar anak. Mudah-mudahan kedepan lebih perhatian pada pendidikan khususna pada masyarakat Baduy Dangka.</p>	
7	<p>P : <i>Saha anu paling berperan tina pendidikan di masyarakat Baduy Dangka?</i> Artinya: Siapa yang paling berperan terhadap pendidikan yang ada di Baduy Dangka?</p> <p>(SD) : <i>Tangtu tina hal ieu anu paling berperan yaeta kolot anu ngajaran di imah jeung guru anu ngajaran di sakola.</i> Artinya: Tentu dalam hal ini yang paling berpereran adalah orang tua untuk mengajari anaknya di rumah, dan guru yang mengajari di sekolah</p>	

Nama : Ayah Mursid (AM)
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Sunda Wiwitan
 Jabatan : Kokolot Masyarakat Baduy Dalam
 Hari/Tanggal : Selasa, 29 Agustus 2017
 Waktu & Tempat : 14.15-15.30 WIB / Kediaman Ayah Mursid

Baris	Uraian	Tema
1	<p>P: <i>Kumaha hukum di masyarakat Baduy Dalam?</i> Artinya: Bagaimana hukum yang ada pada masyarakat Baduy Dalam?</p> <p>(AM): <i>Hukum anu aya di masyarakat Baduy Jero, sakumaha tingkat pelanggaran, lamun hukumanna aya babaraha tingkatan yaeta beurat, jeung ringan anu mana sakabehna geh di tangtukeun ku Pu'un.</i> Artinya: Hukum yang ada pada masyarakat Baduy Dalam, sebagaimana tingkat pelanggaran, kalau hukumannya ada beberapa tingkatan yaitu hukuman berat dan ringan yang mana semuanya itu ditentukan oleh Pu'un (Ketua Adat)</p>	Gambaran Umum Masyarakat Baduy dan Model Pendidikan Masyarakat Baduy Dalam
2	<p>P : <i>Model pelanggaran naon bae anu aya di masyarakat Baduy Jero?</i> Artinya: Model pelanggaran apa saja yang ada di masyarakat Baduy Dalam?</p> <p>(AM): <i>Palanggaran anu biasana dilanggar ku masyarakat Baduy Jero biasana palanggaran anu ngalanggar adat samisal make alat-alat modern anu dilarang adat, eta asupna palanggaran ringan. Lamun palanggaran beurat mah jarang anu aya nu ngalanggar. Tapi contohna asup kana agama anu sejen.</i> Artinya: Pelanggaran yang biasa dilanggar oleh masyarakat Baduy Dalam biasanya pelanggaran yang melanggar adat seperti memakai peralatan modern yang dilanggar adat, hal tersebut masuk dalam pelanggaran ringan, akan tetapi</p>	

	<p>pelanggaran berat jarang terjadi pada masyarakat Baduy Dalam. Tapi contohnya masuk dalam agama lain.</p>	
3	<p>P: <i>Naontah sok aya nu sering kajadian pelanggaran di masyarakat Baduy?</i> Artinya: Apakah sering terjadi pelanggaran pada masyarakat Baduy?</p> <p>(AM) : <i>Di lingkungan masyarakat Baduy, jarang jasa anu terjadi palanggaran adat tina anggota masyarakatna. Jarang urang Baduy anu kena sanksi hukuman, deuk eta anu hukum adat atawa hukum nagara. Lamun aya geh anu ngalakukeun palanggaran, pasti bakal dibere hukuman. Kawas lamun di nagara tea mah aya petugas hukumna, di masyarakat Baduy geh aya bidang anu tugasna ngalakukeun penghukuman kana warga anu kena hukuman. Hukumanna disesuaikan kana warga anu kena tingkat palanggaran, anu misalkan palanggaran berat jeung palanggaran ringan”.</i> Artinya adalah: Di lingkungan masyarakat Baduy, jarang sekali terjadi pelanggaran ketentuan adat oleh anggota masyarakatnya. Jarang sekali ada orang Baduy yang terkena sanksi hukuman, baik berdasarkan hukum adat maupun hukum positif (negara). Jika memang ada yang melakukan pelanggaran, pasti akan dikenakan hukuman. Seperti halnya dalam suatu negara yang ada petugas penegakkan hukum, masyarakat Baduy juga mempunyai bidang tersendiri yang bertugas melakukan penghukuman terhadap warga yang terkena hukuman. Hukuman disesuaikan dengan kategori pelanggaran, yang terdiri atas pelanggaran berat dan pelanggaran ringan.</p>	
4	<p>P: <i>Kawas Kumaha model pendidikan anu diterapkeun di masyarakat Baduy?</i> Artinya: Bagaimana model pendidikan yang diterapkan masyarakat Baduy?</p>	

	<p>(AM): Ari proses jeung intina mah pendidikan pake kawas papagahan bae di Baduy Jero mah anu lewih diutamakan tibatan beda jeung di Baduy Luar, jeung diarahkeun kana pamahaman hukum adat anu diajarkaun ku omongan jeung contoh ka anak incu jeung teu aya model tulisan. Sedengkeun materina nu diajarkeunnana ku Baduy Jero terus-terusan yaeta pikeun kabutuhan hirup bae, aturan-aturan hirup, ekonomina, babarenganna, nu dipagahan ka sakabeh masyarakat". Artinya yaitu Proses dan prioritas pendidikan model Papagahan (saling mengajari sesama warga) di komunitas Baduy Dalam lebih diutamakan dibandingkan pada masyarakat Baduy Luar dan diarahkan pada pemahaman tentang dasar-dasar hukum adat yang disampaikan secara lisan dan percontohan pada setiap anak cucunya dan tidak dalam bentuk tulisan. Materi atau substansi pendidikan yang diajarkan oleh mereka secara turun temurun pada dasarnya adalah sesuai dengan kebutuhan hidup saja. Aspek aturan hidup, ekonomi, sosial, serta lingkungan merupakan materi pelajaran yang diajarkan bagi semua masyarakat.</p>	
5	<p>P: Kumaha ari ceuk masyarakat Baduy Jero masalah kegiatan pendidikan di sakola formal/paket? Artinya: Bagaimana menurut masyarakat Baduy Dalam tentang kegiatan pendidikan di sekolah formal/paket?</p> <p>(AM) : Kagiatan di sakola formal atawa sakola paket teu bisa ditarima. Pendidikan anu aya di masyarakat Baduy nyaeta pendidikan anu sifatna sederhana bae jeung mentingkeun kana magahan-magahan masalah adat jeung budaya Baduy. Pendapat maslah pendidikan paket teu dibeunangkeun ku cara nyampekeuna teu sasuai jeung adat anu aya, maranehanana anu belajar</p>	

	<p><i>di sakola doang halna sakola formal, anu ngajarana lain warga Baduy jeung loba kacampuran ku pamarentah dibandingkeun pangajar ti Baduy. Lamun tina pangajarana mah jaro mah teu masalah, ngan sajuah eta bentukna masih sederhana.</i></p> <p>Artinya adalah: Kegiatan di sekolah formal maupun sekolah kesetaraan tidak dapat diterima. Pendidikan yang berlaku di masyarakat Baduy adalah pendidikan yang sifatnya sederhana dan mementingkan pengajaran-pengajaran tentang adat dan budaya Baduy. Pendapat tentang sekolah kesetaraan atau sekolah paket tidak diperbolehkan karena cara penyampaiannya tidak sesuai dengan adat yang berlaku, siswa belajar di ruang kelas, ada evaluasi seperti halnya sekolah formal, tenaga pengajar bukan orang dari Baduy, dan lebih banyak campur tangan pemerintah dibanding dengan campur tangan adat. Jika dari isi pelajarannya wakil <i>Jaro Tangtu</i> tidak memperlakukan karena pengajaran di sekolah kesetaraan bentuknya masih sederhana.</p>	
6	<p>P : <i>Saha anu saharusna bertanggung jawab kana proses pendidikan di masyarakat Baduy?</i></p> <p>Artinya: Siapa yang seharusnya bertanggung jawab terhadap proses pendidikan di masyarakat Baduy?</p> <p>(AM) : <i>Anu saharusna kudu bertanggung jawab pikeun pendidikan di Baduy Jero nyaeta para kolot, masyarakat jeung adat.</i></p> <p>Artinya: Yang seharusnya bertanggung jawab terhadap pendidikan di Baduy Dalam yaitu para orang tua, masyarakat dan adat.</p>	
7	<p>P: <i>Kumaha peran kolot tina ngajaran anakna pikeun pendidikan anakna?</i></p> <p>Artinya: Bagaimana peran orang tua dalam mengajari untuk pendidikan anaknya?</p>	

	<p>(AM): Ku cara mere arahan-arahan jeung pemahaman masalah adat. Artinya: Dengan cara memberi arahan-arahan dan pemahaman tentang adat.</p>	
8	<p>P: <i>Kumaha semangat budak laleutik tina belajar?</i> Artinya: Bagaimana semangat anak-anak terhadap belajar?</p> <p>(AM): <i>Khususna di Baduy Jero para budak laleutik tina belajar mah semangatna luar biasa kulantaran hayang bisa tea, jeung hayang mahaman masalah adat.</i> Artinya: Khususnya di Baduy Dalam para anak untuk belajar semangatnya sungguh luar biasa, dan mau mempelajari tentang adat.</p>	
9	<p>P: <i>Sabaraha penting pendidikan pikeun masyarakat Baduy Jero?</i> Artinya: Seberapa penting pendidikan bagi masyarakat Baduy Dalam?</p> <p>(AM): <i>Tangtu penting nu mana tina pendidikan adat masyarakat Baduy Jero geus jadi kaharusan pikeun minuhan hirup sapopoe.</i> Artinya: Tentu penting yang mana dalam pendidikan adat masyarakat Baduy Dalam menjadi suatu keharusan demi pemenuhan hidup sehari-hari.</p>	
10	<p>P: <i>Saha anu paling berperan tina pendidikan di masyarakat Baduy Jero?</i> Artinya: Siapa yang paling berperan terhadap pendidikan yang ada di Baduy Dalam?</p> <p>(AM): <i>Kolot, masyarakat, jeung pimpinan adat.</i> Artinya: Orang tua, Masyarakat & pimpinan adat</p>	

Nama : Mamak Musung (MM)
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Sunda Wiwitan
 Jabatan : *Kokolot* Masyarakat Baduy Luar
 Hari/Tanggal : Selasa, 29 Agustus 2017
 Waktu & Tempat : 16.00-17.30 WIB / Kediaman Bpk. Musung

Baris	Uraian	Tema
1	<p>P: <i>Kumaha pelaksanaanna model pendidikan ti Baduy Luar?</i> Artinya: Bagaimana pelaksanaan model pendidikan pada masyarakat Baduy Luar?</p> <p>(MM) : Pendidikan anu aya nepi ka kiwari di masyarakat Baduy Luar sifatna kasadarhanaan bae. Anu budak leutik tina umuran 10 tahun kahandap diajaran ku kolotna masing-masing. Sedeungeun budak leutik anu umuran 10 tahun kaluhur nepi ka kolot, adat anu merenahkeun pikeun masing-masing kampung. Pembelajaranana adat anu ngarahana kahadean eta tina elmu adat jueng tradisi Baduy pikeun bekel hirup sapopoe. Pendidikan ieu nang ukur pendidikan anu sederhana jeung sabiasana".</p> <p>Maksudnya adalah: Pendidikan yang berjalan pada masyarakat Baduy Luar sifatnya sederhana. Bagi anak di bawah 10 tahun diajarkan oleh orangtua masing-masing. Sedangkan untuk 10 tahun keatas sampai dengan dewasa, adat yang menentukan untuk masing-masing kampung. Pembelajaran adat meliputi arahan-arahan baik itu aspek ilmu pengetahuan tentang adat dan budaya Baduy maupun ilmu pengetahuan tentang bekal hidup sehari-hari. Pendidikan ini hanyalah pendidikan yang sederhana dan lebih bersifat praktis.</p>	<p>Gambaran Umum Masyarakat Baduy (Tentang Pendidikan dan pelaksanaan model pendidikan kultural pada masyarakat Baduy Luar)</p>
2	<p>P: <i>Naon tah kegiatan pendidikan di sakola formal beunag dipituan ku masyarakat Baduy Luar?</i> Artinya: Apakah kegiatan pendidikan di sekolah</p>	

	<p>formal dapat diikuti oleh masyarakat Baduy Luar?</p> <p>(MM) : <i>Adat Baduy ngalarang masyarakatna asup kana Baduy Luar pikeun ngiluan kageata belajar di sakola formal atawa non formal kawas sakola paket anu diayakeun ku pamarentah. Nu mana dikarnakeun adat mah sok watir lamun loba masyarakat Luar anu pipiluan kegiatan belajar di sakola nu mana pangajaranana anu aya maka maranehanana ninggalkeun adat jeung budaya Baduy anu ges dijunjung turun temurun. Kegiatan belajar di sakola geh bakal ngaganggu kegiatan-kegiatan sapopoe nu ges wajib kudu dijalankeun ku tiap warga Baduy Luar doang ngahuma, ka kebon, jeung nulainna".</i></p> <p>Artinya adalah: Adat Baduy melarang masyarakatnya termasuk Masyarakat Baduy Luar untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah formal maupun nonformal seperti sekolah kesetaraan yang diadakan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan adat khawatir jika banyak masyarakat Baduy Luar yang mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan pengajaran-pengajaran yang ada maka mereka akan meninggalkan adat dan budaya Baduy yang telah dijunjung turun temurun. Kegiatan belajar di sekolah juga akan mengganggu kegiatan-kegiatan sehari-hari yang wajib dilaksanakan oleh setiap warga Baduy Luar seperti berladang, berkebun, dan lain-lain.</p>	
3	<p>P : <i>Kumaha wujud keikutsertaan masyarakat tina pendidikan?</i></p> <p>Artinya: Bagaimana wujud partisipasi masyarakat dalam pendidikan?</p> <p>(MM): <i>Ari masyarakat mah pasti ngadukung kana pendidikan mah, lantaran ari di Baduy mah pendidikan adat anu lewih diutamakeun?</i></p>	

	Artinya: Kalau masyarakat pasti mendukung pada pendidikan, sebab kalau di Baduy pendidikan adat yang lebih diutamakan.	
4	<p>P: <i>Kumaha semangat belajar anak tina pendidikan?</i> Artinya: Bagaimana semangat belajar anak-anak dalam pendidikan?</p> <p>(MM): <i>Ari di Baduy Luar mah masalah pendidikan kulantaran dijadikeun kawajiban pikeun adat, anu diajarkeun ku kolot ka anak pasti masalah adat bae. Lamun masalah semangat pasti barudak laeutik semangat kulantaran jeung bekel maranehna kahareup.</i> Artinya: Kalau di Baduy Luar masalah pendidikan sebab dijadikan kewajiban oleh adat, yang diajarkan oleh orang tua pada anak pasti masalah adat. Kalau masalah semangat pasti anak-anak semangat sebab untuk bekal mereka kedepan.</p>	
5	<p>P: <i>Kumaha lingkungan belajarna?</i> Artinya: Bagaimana lingkungan belajar?</p> <p>(MM): <i>Lingkungan belajar di Baduy Luar mah nang ukur di ladang, jeung cara belajarna nang ukur ku saling pagahan ku babaturanna.</i> Artinya: Lingkungan belajar di Baduy Luar hanya sekedar di ladang, dan cara belajarnya hanya sekedar saling ajari sesama teman.</p>	
6	<p>P: <i>Saha bae anu kudu tanggung jawab kana proses pendidikan di Baduy?</i> Artinya: Siapa yang seharusnya bertanggung jawab terhadap proses pendidikan di Baduy?</p> <p>(MM): <i>Anu kudu tanggung jawab yaeta kolotna, masyarakat, jeung Pu'un</i> Artinya: Yang harus bertanggung jawab yaitu orangtua, masyarakat, dan ketua adat</p>	
7	P : <i>Model pendidikan kawas kumaha anu dipake masyarakat Baduy?</i>	

	<p>Artinya: Model pendidikan seperti apa yang digunakan masyarakat Baduy?</p> <p>(MM): <i>Model pendidikan nu aya di masyarakat Baduy Luar mah nang ukur ku model sederhana bae, nu barudak leutikna diajaran ku kolotna, anu tos dewasa ku adat.</i></p> <p>Artinya: Model pendidikan yang ada di masyarakat Baduy Luar hanya sekedar dengan model sederhana, yang mana anak diajari oleh orang tuanya sedangkan setelah dewasa diajari oleh adat.</p>	
--	---	--

Nama : Bapak Ijom (IM)
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Sunda Wiwitan
 Jabatan : Masyarakat Baduy Luar
 Hari/Tanggal : Selasa, 29 Agustus 2017
 Waktu & Tempat : 16.00-17.30 WIB / Kediaman Bpk. Ijom

Baris	Uraian	Tema
1	<p>P : <i>Aya teu kagiatan anu dilaksanakeun ku masyarakat pikeun perkawinan?</i></p> <p>Artinya: Ada tidak kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk menuju pada perkawinan?</p> <p>(IM) : <i>Aya kegiatan milu ngendong jeung nunjukeun kasariusan jeung niat hade tina dua belah pihak. Acara perkawinana makean upacara adat anu dipimpin ku Pu'un".</i></p> <p>Artinya: Ada kegiatan "milu ngendong" (ikut bermalam) untuk menunjukkan keseriusan serta niat baik dari kedua belah pihak. Ritual perkawinan dilakukan dengan serangkaian upacara adat yang dipimpin oleh Pu'un.</p>	<p>Gambaran Umum Masyarakat Baduy Dan Tentang Pendidikan dan pelaksanaan model pendidikan kultural pada masyarakat Baduy Luar</p>
2	<p>P: <i>Tentang kelahiran anak, kumaha cara mere ngaran ka anak saentos ngalahirkeun?</i></p> <p>Artinya: Tentang kelahiran anak, Bagaimana cara menamain anak setelah lahir?</p>	

	<p>(IM): <i>Ngaran anak lalaki biasana disaruakeun ku sebutan pertama ngaran ambu jeung sabalikna ngaran bapak biasana leungit diganti ku sebutan ngaran anak</i>".</p> <p>Artinya adalah: Nama anak laki-laki biasanya disamakan dengan kata pertama nama ibu dan sebaliknya nama ayah biasanya akan hilang berganti dengan sebutan nama anaknya.</p>	
3	<p>P: <i>Kumaha tipe jeung ukurannana Leuit aya di masyarakat Baduy Luar?</i></p> <p>Artinya: Bagaimana tipe dan ukuran lumbung yang ada pada masyarakat Baduy Luar?</p> <p>(IM): <i>Pikeun Leuit tipe gugudangan boga model lain anu disebut kurumbung anu ukuranana lewih leutik. Leuit lenjang jeung gugudangan, katempona kawas bujur sangkar anu mana ukuranana rata-rata 1,5 m x 1,5 m sampe 2,5 m x 2,5 m jeung luhurna 4 m. Leuit ngabogaan ciri makin kaluhur makin gede, ditempo tina modelna, leuit lenjang nyaeta jenis leuit anu paling kolot, leuit gugudangan jeung leuit karumbung nyaeta gantina tina leuit lenjang anu lewih sampurna.</i></p> <p>Artinya adalah: Untuk leuit tipe gugudangan memiliki model lain yang disebut kurumbung yang ukurannya lebih kecil. Leuit lenjang dan gugudangan, secara denah terlihat berupa bujur sangkar dengan ukuran rata-rata 1,5 m x 1,5m sampai 2,5 m x 2,5 m dengan tinggi 4 m. Leuit mempunyai ciri makin ke atas makin besar. Di lihat dari desainnya, leuit lenjang merupakan jenis leuit yang paling tua. Leuit gugudangan dan karumbung merupakan pengembangan leuit lenjang ke dalam bentuk yang lebih sederhana.</p>	
4	<p>P: <i>Kunaon masyarakat Baduy tos loba anu bisa maca, nulis jeung ngitung padahal teu ngituan kegiatan sakola?</i></p> <p>Artinya: Mengapa masyarakat Baduy sudah</p>	

	<p>banyak yang bisa membaca, menulis dan berhitung. Padahal tidak melalui kegiatan pendidikan formal seperti sekolah?</p> <p>(IM) : <i>Model maca, nulis jeung ngitung mah nang ukur pelengkap doang, pendidikan anu lewih diteukeunkeun kana papagahan adat jueng pikeun minuhan kabutuhan hirup sapopoe. Kawas doang magahan ngahuma, cara gabung jeung masyarakat tina adat, jeung sajabana</i>".</p> <p>Artinya adalah: Hal tersebut hanya merupakan pelengkap saja, pendidikan ditekankan pada pengetahuan adat dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti pengetahuan tentang berladang, interaksi dalam komunitas adat, dan lain-lain.</p>	
5	<p>P: <i>Naon anu dilakukeun ku kolot pikeun ngadukung kegiatan belajar anak?</i></p> <p>Artinya: Apa yang dilakukan orang tua untuk mendukung kegiatan belajar anak?</p> <p>(IM): <i>Ari kolot mah pikeun ngadukung anak belajar ku cara nyemangatan jeung mere arahan atawa pamahaman tentang adat jeung tujuan hirup bae.</i></p> <p>Artinya: Orang tua untuk mendukung anak dalam hal belajar yaitu dengan cara memberi semangat dan arahan-arahan atau pemahaman tentang adat dan tujuan hidup saja.</p>	
6	<p>P: <i>Kumaha semangat belajar anak?</i></p> <p>Artinya: Bagaimana semangat belajar anak-anak?</p> <p>(IM): <i>Ari anak masalah belajar mah pada semangat kulantara hayang bisa kawas anu sejen tea.</i></p> <p>Artinya: Untuk anak mengenai belajar itu sangat semangat sebab rasa ingin bisanya tinggi seperti yang orang lain bisa.</p>	
7	<p>P: <i>Kumaha cara ngasuh anu diterapkeun ku</i></p>	

<p><i>masyarakat Baduy?</i> Artinya: Bagaimana pola asuh yang diterapkan pada masyarakat Baduy?</p> <p>(IM): <i>Carana ku ngabimbing kana jalan anu diajarkeun ku adat.</i> Artinya: Caranya dengan membimbing ke jalan yang diajarkan oleh adat,</p>	
---	--

Nama : Bapak Musung (MS)
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Sunda Wiwitan
 Jabatan : Masyarakat Baduy Luar
 Hari/Tanggal : Selasa, 29 Agustus 2017
 Waktu & Tempat : 16.00-17.30 WIB / Kediaman Bpk. Musung

Baris	Uraian	Tema
1	<p>P: <i>Kumaha proses lamun arek kanu kematian anu biasa kajadian di masyarakat?</i> Artinya: bagaimana proses menuju kematian yang biasa terjadi di masyarakat?</p> <p>(MS): <i>Kahirupan anu hade jeung mampu ngalaksanakeun kawajiban anu numbuhkeun kamatian anu gampang teu lewat gering deui. Tapi sabalikna lamun maranehana ngajalankeuna ku pinuh pelanggaran adat maka sok lewat proses gering heula".</i> Artinya adalah: Kehidupan yang baik dan mampu melaksakan kewajibannya akan membuahkan kematian yang mudah tanpa melalui proses sakit terlebih dahulu. Tetapi sebaliknya jika mereka menjalankan kehidupan dengan penuh pelanggaran terhadap adat maka diyakini akan sulit /melalui proses sakit terlebih dahulu.</p>	<p>Gambaran Umum Masyarakat Baduy dan Tentang pelaksanaan model pendidikan kultural pada masyarakat Baduy Luar</p>
2	<p>P: <i>Naon pandangan masyarakat masalah pendidikan?</i> Artinya: Pandangan masyarakat tentang pendidikan?</p>	

	<p>(MS): <i>Pendidikan ceuk Baduy mah, kumaha carana -pikeun mahaman keadatan jeung ngajalankeun kaadatan. lain kawas masyarakat umum anu kudu boga wawasan anu luhur.</i> Artinya: Pendidikan menurut Baduy, bagaimana caranya untuk memahami keadatan dan menjalankan keadatan. Bukan seperti masyarakat umum yang punya wawasan yang tinggi.</p>	
3	<p>P: <i>Saha anu saharusna tanggung jawab kana proses pendidikan Baduy?</i> Artinya: Siapa yang seharusnya bertanggung jawab terhadap proses pendidikan di Baduy?</p> <p>(MS): <i>Anu kudu tanggung jawab kana proses pendidikan di Baduy mah, nyaeta kolot, masyarakat jeung adat.</i> Artinya: Yang harus tanggung jawab pada proses pendidikan di Baduy, yaitu orang tua, masyarakat, dan adat.</p>	
4	<p>P: <i>Kumaha wujud perhatianna masyarakat tina pendidikan?</i> Artinya: Bagaimana wujud partisipasi masyarakat dalam pendidikan?</p> <p>(MS): <i>Ari perhatian masyarakat tina pendidikan pikeun ngajaran adat mah, kudu saling ngajarkeun lain saukur kudu diperhatikeun doang, kulantaran pendidikan adat anu tos diajarkeun ku Pu'un eta amanat anu kudu diajarkeun.</i> Artinya: Kalau perhatian asyarakat pada pendidikan untuk mengajari adat sifatnya harus/wajib saling mengajari bukan sekedar perhatian. Sebab pendidikan adat yang sudah diajarkan oleh Pu'un itu adalah amanat yang harus diajarkan.</p>	
5	<p>P: <i>Kumaha semangat belajar barudak laleutik?</i> Artinya: Bagaimana semangat belajar anak-anak?</p>	

	<p>(MS): <i>Ari semangat na mah, maranehanana boga semangat anu luhur kulantaran boga kawajiban tea kana neruskeun adat, anu kudu diajarkeun turun temurun.</i></p> <p>Artinya: Kalau semangatnya mereka mempunyai semangat yang tinggi sebab mereka mempunyai kewajiban untuk meneruskan adat yang mana harus diajarkan secara turun temurun.</p>	
6	<p>P: <i>Kumaha lingkungan belajarna?</i></p> <p>Artinya: Bagaimana lingkungan belajar?</p> <p>(MS): <i>Lingkungan belajarna ari di Baduy mah nang ukur di kebon, ladang, jeung tradisi adat anu lainna bae.</i></p> <p>Artinya: lingkungan belajar yang ada pada masyarakat Baduy hanya sekedar di kebun, ladang, dan tradisi adat yang lainnya saja.</p>	
7	<p>P: <i>Konsep pendidikan kawas kumaha anu diterapkeun di masyarakat Baduy?</i></p> <p>Artinya: Konsep pendidikan seperti apa yang diterapkan pada masyarakat Baduy?</p> <p>(MS): <i>Teu aya konsep anu khusus anu diterapkeun di Baduy, nang saukur ku konsep sederhana numana saling magahan.</i></p> <p>Artinya: Tidak ada konsep yang khusus dalam masyarakat Baduy, hanya sekedar konsep sederhana yang mana konsep saling mengajari.</p>	

Nama : Armin (A)
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Sunda Wiwitan
 Jabatan : Masyarakat Baduy Luar
 Hari/Tanggal : Selasa, 29 Agustus 2017
 Waktu & Tempat : 16.00-17.30 WIB / Kediaman Armin

Baris	Uraian	Tema
1	<p>P: <i>Naon bae model permainan tradisional nu aya di masyarakat Baduy Luar?</i> Artinya: Apa saja model permainan yang ada pada masyarakat Baduy Luar?</p> <p>(A): <i>Ari soal maen bola mah didieu mah tergantung aya nu nantangan lembur lain bae, kaulinanan mah maen bola, gatrik, pepeletokan congklak, pepeletokan, jeung sajabana.</i></p> <p>Artinya adalah: Menurut Armin, salah satu anak pada masyarakat Baduy Luar. Soal bola. Kalau ada tanding sama kampung lain, permainan tradisionalnya yaitu main bola antar kampung, main <i>gatrik</i>, <i>pepeletokan</i>, <i>congklak</i>, <i>lamban</i> dll.</p>	Model Permainan Tradisional pada masyarakat Baduy luar
2	<p>P: <i>Naon pandangan masyarakat masalah pendidikan?</i> Artinya: Pandangan masyarakat tentang pendidikan?</p> <p>(A): <i>Pendidikan ceuk Baduy mah, kumaha carana pikeun mahaman keadatan jeung ngajalankeun kaadatan. lain kawas masyarakat umum anu kudu boga wawasan anu luhur.</i> Artinya: Pendidikan menurut Baduy, bagaimana caranya untuk memahami keadatan dan menjalankan keadatan. Bukan seperti masyarakat umum yang punya wawasan yang tinggi.</p>	
3	<p>P: <i>Saha anu saharusna tanggung jawab kana proses pendidikan Baduy?</i> Artinya: Siapa yang seharusnya bertanggung jawab terhadap proses pendidikan di Baduy?</p>	

	<p>(A): <i>Anu kudu tanggung jawab kana proses pendidikan di Baduy mah, nyaeta kolot, masyarakat jeung adat.</i></p> <p>Artinya: Yang harus tanggung jawab pada proses pendidikan di Baduy, yaitu orang tua, masyarakat, dan adat.</p>
4	<p>P: <i>Kumaha wujud perhatianna masyarakat tina pendidikan?</i></p> <p>Artinya: Bagaimana wujud partisipasi masyarakat dalam pendidikan?</p> <p>(A): <i>Ari perhatian masyarakat tina pendidikan pikeun ngajaran adat mah, kudu saling ngajarkeun lain saukur kudu diperhatikeun doang, kulantaran pendidikan adat anu tos diajarkeun ku Pu'un eta amanat anu kudu diajarkeun.</i></p> <p>Artinya: Kalau perhatian masyarakat pada pendidikan untuk mengajari adat sifatnya harus/wajib saling mengajari bukan sekedar perhatian. Sebab pendidikan adat yang sudah diajarkan oleh Pu'un itu adalah amanat yang harus diajarkan.</p>
5	<p>P: <i>Kumaha semangat belajar barudak laleutik?</i></p> <p>Artinya: Bagaimana semangat belajar anak-anak?</p> <p>(A): <i>Ari semangat na mah, maranehanana boga semangat anu luhur kulantaran boga kawajiban tea kana neruskeun adat, anu kudu diajarkeun turun temurun.</i></p> <p>Artinya: Kalau semangatnya mereka mempunyai semangat yang tinggi sebab mereka mempunyai kewajiban untuk meneruskan adat yang mana harus diajarkan secara turun temurun.</p>
6	<p>P: <i>Kumaha lingkungan belajarna?</i></p> <p>Artinya: Bagaimana lingkungan belajar?</p> <p>(A): <i>Lingkungan belajarna ari di Baduy mah nang ukur di kebon, ladang, jeung tradisi adat</i></p>

	<p><i>anu lainna bae.</i></p> <p>Artinya: lingkungan belajar yang ada pada masyarakat Baduy hanya sekedar di kebun, ladang, dan tradisi adat yang lainnya saja.</p>	
7	<p>P: <i>Konsep pendidikan kawas kumaha anu diterapkeun di masyarakat Baduy?</i></p> <p>Artinya: Konsep pendidikan seperti apa yang diterapkan pada masyarakat Baduy?</p> <p>(A): <i>Teu aya konsep anu khusus anu diterapkeun di Baduy, nang saukur ku konsep sederhana numana saling magahan.</i></p> <p>Artinya: Tidak ada konsep yang khusus dalam masyarakat Baduy, hanya sekedar konsep sederhana yang mana konsep saling mengajari.</p>	

Nama : Nasihan (N)
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Sunda Wiwitan
 Jabatan : Masyarakat Baduy Luar
 Hari/Tanggal : Selasa, 29 Agustus 2017
 Waktu & Tempat : 20.00-21.30 WIB / Kediaman Nasihan

Baris	Uraian	Tema
1	<p>P: <i>Kumaha Cara Maen Bola nu aya di Masyarakat Baduy Luar?</i></p> <p>Artinya: Bagaimana cara bermain bola yang ada pada masyarakat Baduy Luar?</p> <p>(N): <i>Sabenerna ari di baduy mah nu ngarana maen bolah mah geus aya ti jaman baheula, tapi ari adat dideu mah ngalarang lamun kudu beneran jadi pemain mah, tapi lamun ku maen doang mah teuing, baheula keur leutik maen bolana pake buah jeruk gede, aya gawangna mirip ciga nu aya di TV, atawa ciga maen bola di kampung, lamun kuari mah geus loba maen bola.</i></p> <p>Artinya adalah: Sebenarnya di Baduy (sepak bola) itu dari dulu sudah ada. Tapi adat di sini</p>	<p>Model Permainan Tradisional pada masyarakat Baduy Luar</p>

	<p>melarang menjadi pemain profesional, kalo untuk main saja sih boleh. Dulu waktu saya kecil main menggunakan buah jeruk yang gede, ada gawangnya, hampir mirip kayak di tv. Kayak main bola di kampung. Kalo sekarang sih udah banyak yang main bola di luar.</p>	
2	<p>P: <i>Naontah masyarakat baduy Luar aya nu murutan ciga pemain bola diga di tv?</i> Artinya: Apakah masyarakat Baduy Luar ada yang mengikuti gaya pemain bola seperti yang ada di TV?</p> <p>(N): <i>salah satu anak pada masyarakat Baduy Luar, Baheula tahun 2002 nempo barudak pake baju bola aneh, tapi kuari mah ku moderena jaman komo di kampung ciboleger mah geus loba nu ngajual baju bola, jadi kuari mah geus loba beulieum geus biasa biasa deui, barudak geh geus loba nu nyaho cara maen bola.</i> Artinya: Dulu tahun 2002 liat temen pake baju bola aneh, tapi sekarang seiring dengan perubahan zaman, apalagi di Ciboleger juga udah banyak yang jual, jadi sekarang boleh aja dan udah banyak yang beli, sekarang sih jadi udah biasa-biasa aja, mereka juga udah tau cara bermain sepak bola.</p>	
3	<p>P: <i>Dimana lamun barudak sok maraen bola?</i> Artinya: Dimana kalau masyarakat suka bermain bola?</p> <p>(N): <i>di dieu mah lamun maraen bola masyarakat sok ngayakeun di lapangan anu geuss disiapkeun ku barudak.</i> Artinya: disini kalau bermain bola, masyarakat baduy luar suka mengadakan di lapangan yang sudah disediakan oleh para masyarakat baduy luar.</p>	

RIWAYAT HIDUP

TAUFIK NUGRAHA



Beragama Islam. Lahir di Pandeglang pada tanggal 26 Juni 1992 adalah putra ke empat dari enam bersaudara. Ibunda bernama Hj. Murni Cahyati dan Ayahanda H. Rohimi, bertempat tinggal di Jl. Kaliurang KM.13 Candiwinangun RT.002/011 Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, DI Yogyakarta. No Telp 085780764710 No Telp (0274) 2860699. Pendidikan yang ditempuh, mulai dari Taman Kanak-Kanak dan lulus tahun 1998 di TK Tunas Merak, kemudian melanjutkan Sekolah Dasar di SDSN Kadumerak I lulus tahun 2004, setelah itu melanjutkan ke SMPN I Karangtanjung lulus tahun 2007 dengan nilai yang cukup, akhirnya peneliti dapat melanjutkan ke SMK Nurul Huda sekaligus penulis mendalami ilmu agama Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda di daerah Baros Kabupaten Serang Banten dan lulus tahun 2010. Dengan membawa cita-cita menjadi seorang guru akhirnya peneliti melanjutkan kuliah di Fakultas Ilmu Agama Islam, Program Strata-1 Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2010 dan lulus tahun 2014, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan Strata-2 pada program Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2014 dan lulus tahun 2017. Dan saat ini peneliti berprofesi sebagai C.E.O dalam bidang transportasi pada CV. Mitra Nugraha Abadi yang berkedudukan di Yogyakarta.